



UNIVERSITAS INDONESIA

**POLA DAN JENIS KALIMAT SERTA RAGAM BAHASA
PADA PUISI “*NIMUI CHIMMUK*” KARYA HAN YONGUN:
SEBUAH KAJIAN SINTAKSIS**

SKRIPSI

NUR ROSYIDAH SYAHBANIYAH

1106020011

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN KOREA
DEPOK
JUNI 2015**



UNIVERSITAS INDONESIA

**POLA DAN JENIS KALIMAT SERTA RAGAM BAHASA
PADA PUISI “NIMUI CHIMMUK” KARYA HAN YONGUN:
SEBUAH KAJIAN SINTAKSIS**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

NUR ROSYIDAH SYAHBANIYAH

1106020011

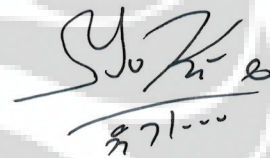
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN KOREA
DEPOK
JUNI 2015**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 16 Juni 2015



Nur Rosyidah Syahbaniyah

Universitas Indonesia

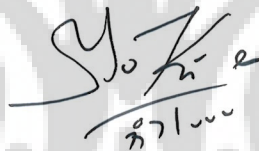
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Nur Rosyidah Syahbaniyah

NPM : 1106020011

Tanda Tangan :

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nur Rosyidah Syahbaniyah', with a date '27/6/15' written below it.

Depok, 16 Juni 2015

Universitas Indonesia

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Nur Rosyidah Syahbaniyah
NPM : 1106020011
Program Studi : Bahasa dan Kebudayaan Korea
Judul Skripsi : Pola dan Jenis Kalimat serta Ragam Bahasa pada Puisi "*Nimui Chimmuk*" karya Han Yongun: Sebuah Kajian Sintaksis.

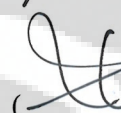
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

Dewan Penguji

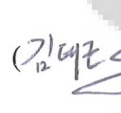
Pembimbing : Rura Ni Adinda, M.Ed.

()

Penguji : Sri Munawarah, M.Hum.

()

Penguji : Kim Taegeun, M.Ed.

()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 16 Juni 2015
oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Adrianus Laurens Gerung Waworuntu, M.A.

NIP 195808071987031003

Universitas Indonesia

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Atas rahmat dan karunia-Nya serta berkah sehat dan ilmu-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Skripsi dengan judul “*Pola dan Jenis Kalimat serta Ragam Bahasa pada Puisi “Nimeui Chimmuk” karya Han Yongun: Sebuah Kajian Sintaksis*” ini ditulis sebagai prasyarat untuk mendapat gelar Sarjana Humaniora Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Korea Universitas Indonesia.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari berbagai pihak yang telah memberikan bantuan yang sangat berarti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

- 1) Ibunda penulis, Lisyami yang telah memberikan dorongan semangat sehingga penulis selalu berusaha untuk menyelesaikan skripsi. Berkat beliau, penulis dapat menyelesaikan kuliah selama empat tahun dan menginspirasi penulis untuk selalu berusaha meraih cita-cita. Kemudian teruntuk Ayahanda, kakak, serta adik-adik yang terus memberikan doa dan semangat agar penulis dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu.
- 2) Ibu Rura Ni Adinda, M.Ed. selaku pembimbing skripsi yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan ilmunya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Ibu Rura selalu memberikan inspirasi agar penulis dapat mencapai target terbaik dan keramahan serta kebaikan hati beliau telah mendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi dengan sebaik-baiknya.
- 3) Ibu Sri Munawarah, M.Hum. dan Bapak Kim Tae Geun, M.A. selaku dosen pembaca sekaligus penguji skripsi yang telah menyediakan waktu untuk memberi masukan serta kritik yang membangun bagi penulis agar skripsi ini menjadi lebih baik.
- 4) Ketua Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea Bapak Zaini, M.A. dan pembimbing akademis penulis Ibu Amelia Burhan, M.A. yang selama empat tahun ini telah membimbing penulis untuk menyelesaikan masa

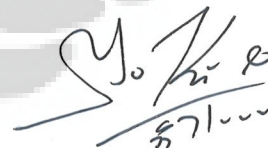
Universitas Indonesia

studi dengan baik dan tepat waktu, serta para dosen pengajar program studi Bahasa dan Kebudayaan Korea yang telah memberikan banyak ilmu yang bermanfaat bagi penulis.

- 5) Teman-teman seperjuangan 2011 yang telah menjadi tempat penulis berbagi suka dan duka selama empat tahun berkuliah. Tanpa mereka semua, penulis tidak mungkin memiliki pengalaman kuliah yang berwarna seperti saat ini. Ganik, Dina, dan Ayu yang senantiasa mendengarkan curhat penulis, Iza, Je, Lita, Egi, dan Nana yang selalu memberikan canda tawa, Bunga, Raga, Alfian, Zulfa, bang Adi, Ames, dan Oos yang menjadi tempat berbagi cerita dan inspirasi, serta Isma, Esti, Echi, Nadhira, Ayuning, Atikah, Fika, Ranti, Titin, Annisa, Lamis, Neysa, Natasha, Dhanisa, Dian, Rani, Inas, Nihao, Kharis, dan Putri yang telah memberikan pengalaman berharga selama berkuliah di Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Korea.
- 6) Annisa, Irnisha, Mitla, Indah, Nida, Ira, dan Risma, sahabat-sahabat yang selalu memberikan dorongan semangat dan doa dari jauh. Meskipun jarang bertatap muka namun kita selalu bersama dalam dekapan doa. Semoga tali persahabatan kita terus berjalan tanpa terikat oleh waktu dan ruang.

Dan juga teruntuk seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang berkat bantuan mereka semua penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia dan apabila terdapat kekurangan dapat menjadi pelajaran bagi penulis dan siapa pun.

Depok, 16 Juni 2015



Nur Rosyidah Syahbaniyah

Universitas Indonesia

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Rosyidah Syahbaniyah
NPM : 1106020011
Program Studi : Bahasa dan Kebudayaan Korea
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Pola dan Jenis Kalimat serta Ragam Bahasa pada Puisi "*Nimui Chimmuk*" karya Han Yongun: Sebuah Kajian Sintaksis.

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal : 16 Juni 2015

Yang menyatakan



Nur Rosyidah Syahbaniyah

ABSTRAK

Nama : Nur Rosyidah Syahbaniyah
Program Studi : Bahasa dan Kebudayaan Korea
Judul : Pola dan Jenis Kalimat serta Ragam Bahasa pada Puisi “*Nimui Chimmuk*” karya Han Yongun: Sebuah Kajian Sintaksis

Skripsi ini membahas mengenai pola dan jenis kalimat serta ragam bahasa Korea pada puisi-puisi karya Han Yongun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola dan jenis kalimat serta ragam bahasa yang digunakan Han Yongun dalam karya-karyanya. Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode tinjauan kepustakaan. Puisi-puisi yang dijadikan sebagai bahan penelitian yaitu *Gunmal*, *Nimui Chimmuk*, *Ibyeoreun Miui Changjo*, *Al Su Eopsseoyo*, *Naneun Itkkojeo*, *Gaji Maseoyo*, *Gojeokhan Bam*, *Nauil Gil*, dan *Kkum Kkaegoseo*. Hasil penelitian dari analisis ini yaitu terdapat kecenderungan penggunaan pola kalimat tunggal dengan jenis kalimat deklaratif dan ragam bahasa formal.

Kata kunci: honorifikasi, linguistik, akhiran kalimat, puisi Buddha, puisi Korea

ABSTRACT

Name : Nur Rosyidah Syahbaniyah
Study Program : Korean Language and Culture
Title : Pattern and Type of Sentence and Korean Style on Poetry “*Nimui Chimmuk*” by Han Yongun: A Study of Syntax

This thesis is to discuss about sentence pattern, type of sentence, and Korean style on poetry by Han Yongun. The purpose of this thesis is to determine the sentence pattern, type of sentence and Korean style that used by Han Yongun on his poems. This study is using literature-review method with quality approach and descriptive analysis design. The poems that used in this study are *Gunmal*, *Nimui Chimmuk*, *Ibyeoreun Miui Changjo*, *Al Su Eopsseoyo*, *Naneun Itkkojeo*, *Gaji Maseoyo*, *Gojeokhan Bam*, *Nauil Gil*, dan *Kkum Kkaegoseo*. The result of this analysis are the sentence pattern that commonly used is single sentence pattern with declarative sentence and formal style.

Keywords: honorification, linguistics, endings, Buddhist poetry, Korean poetry

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK/ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Batasan Penelitian	7
1.5 Metodologi Penelitian	8
1.6 Korpus Data.....	8
1.7 Kemaknawian Penelitian.....	9
1.8 Sistematika Penulisan.....	9
2 TINJAUAN TEORI	11
2.1 Kalimat	11
2.1.1 Kalimat dalam Bahasa Korea	11
2.1.2 Struktur Kalimat	12
2.1.3 Akhiran Penutup Kalimat	16

2.2 Ragam Bahasa dalam Bahasa Korea	18
2.2.1 Bentuk Ragam Bahasa	19
2.2.1.1 Ragam Sederhana	20
2.2.1.2 Ragam <i>Banmal</i>	20
2.2.1.3 Ragam Akrab	21
2.2.1.4 Ragam Semiformal	22
2.2.1.5 Ragam Sopan	22
2.2.1.6 Ragam Formal	23
2.3 Jenis-jenis Kalimat	24
2.3.1 Kalimat Deklaratif	24
2.3.2 Kalimat Interogatif	27
2.3.3 Kalimat Imperatif	28
2.3.4 Kalimat Persuasif	29
3 ANALISIS POLA DAN JENIS KALIMAT SERTA RAGAM BAHASA PADA PUISI-PUISI KARYA HAN YONGUN	30
3.1 Pengantar	30
3.2 Puisi <i>Gunmal</i>	31
3.3 Puisi <i>Nimui Chimmuk</i>	38
3.4 Puisi <i>Ibyeoreun Miui Changjo</i>	48
3.5 Puisi <i>Al Su Eopsseoyo</i>	52
3.6 Puisi <i>Naneun Itkkojeo</i>	56
3.7 Puisi <i>Gaji Maseoyo</i>	62
3.8 Puisi <i>Gojeokhan Bam</i>	73
3.9 Puisi <i>Nauil Gil</i>	79
3.10 Puisi <i>Kkum Kkaegoseo</i>	86
4 PENUTUP	93
4.1 Kesimpulan	93
4.2 Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Diagram Jenis Akhiran dalam Bahasa Korea.....	18
--	----



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Daftar Konjungsi Bahasa Korea	16
Tabel 2.2 Bentuk Akhiran Penutup Kalimat	17
Tabel 2.3 Jenis Ragam Bahasa dalam Bahasa Korea.....	19
Tabel 3.1 Pola dan Jenis Kalimat serta Ragam Bahasa pada Puisi <i>Gunmal</i>	37
Tabel 3.2 Jenis Kalimat dan Ragam Bahasa pada Puisi <i>Nimui Chimmuk</i>	46
Tabel 3.3 Jenis Kalimat dan Ragam Bahasa pada Puisi <i>Ibyeoreun Miui Changjo</i>	51
Tabel 3.4 Jenis Kalimat dan Ragam Bahasa pada Puisi <i>Al Su Eopseoyo</i>	55
Tabel 3.5 Jenis Kalimat dan Ragam Bahasa pada Puisi <i>Naneun Itkkojeo</i>	60
Tabel 3.6 Jenis Kalimat dan Ragam Bahasa pada Puisi <i>Gaji Maseoyo</i>	70
Tabel 3.7 Jenis Kalimat dan Ragam Bahasa pada Puisi <i>Gojeokhan Bam</i>	77
Tabel 3.8 Jenis Kalimat dan Ragam Bahasa pada Puisi <i>Naui Gil</i>	84
Tabel 3.9 Jenis Kalimat dan Ragam Bahasa pada Puisi <i>Kkum Kkaegoseo</i>	88
Tabel 3.10 Kesimpulan Hasil Analisis Sembilan Puisi Karya Han Yongun	90

DAFTAR SINGKATAN

Adn: Adnominal

Adv: Adverbial

KM: Kata Mandiri

Konj: Konjungsi

Kop: Kopula

O: Objek

P: Predikat

Pel: Pelengkap

S: Subjek

S Topik: Subjek Topik

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap bahasa di dunia merupakan unsur terpenting dalam komunikasi antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat. Ferdinand de Saussure mendefinisikan bahasa sebagai ‘fakta sosial’ (Saussure 1959). Fakta sosial yang dimaksud yaitu: 1) bahasa merupakan alat komunikasi bagi masyarakat untuk membangun suatu kelompok, berkomunikasi, dan melakukan kegiatan kolektif; 2) setiap bahasa di dunia merupakan produk dari kegiatan kolektif, sebuah artefak yang dibuat oleh penutur dan dalam waktu yang sama dikembangkan menjadi bentuk yang beragam. Bahasa juga dapat diartikan sebagai sebuah alat komunikasi untuk menganalisis pengalaman manusia, secara berbeda di dalam setiap masyarakat, dalam satuan-satuan yang mengandung isi semantis dan pengungkapan bunyi, yaitu fonem. Pengungkapan bunyi tersebut pada gilirannya diartikulasikan dalam satuan-satuan pembeda dan berurutan, yang kesalingketerkaitannya berbeda juga di dalam setiap bahasa (Martinet, 1987).

Dalam perkembangan sebuah masyarakat, bahasa sebagai unsur terpenting juga dapat mengalami perkembangan. Hal ini dapat dibuktikan bahwa bahasa yang digunakan pada masa kini belum tentu sama dengan bahasa pada masa lalu. Adapun perkembangan dalam bahasa bisa berupa penambahan baik kosakata maupun ungkapan-ungkapan dan juga dapat terjadi pengurangan dikarenakan bahasa yang ada sudah tidak relevan dengan keadaan masyarakat yang selalu mengalami perubahan. Sehingga dapat dikatakan masyarakat sebagai penutur memiliki peran yang penting terhadap perkembangan bahasa (Chambers, 2009).

Negara Korea merupakan masyarakat yang menganut paham Konfusianisme sebagai prinsip dasar dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa kerajaan Joseon (1392–1910) pemerintah menjadikan Konfusianisme sebagai dasar pemerintahan sehingga seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara

diatur berdasarkan ajaran-ajaran Konfusianisme. Pada masa kerajaan tersebut juga masyarakat Korea terbagi dalam tingkatan stratifikasi sosial yaitu tingkat *yangban* sebagai tingkat tertinggi yang terdiri dari para bangsawan, tingkat *jungin* terdiri dari ahli dan teknisi, *yangmin* yaitu kaum pedagang dan petani, dan *nobi* atau kaum budak.¹ Pembagian masyarakat berdasarkan stratifikasi ini memunculkan beragam tingkatan bahasa untuk berkomunikasi.

Meskipun pada masa modern ini bangsa Korea sudah tidak menggunakan ajaran Konfusianisme sebagai dasar pemerintahan namun ajaran tersebut masih melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Korea, termasuk dalam berkomunikasi. Menurut Coulmas, masyarakat Korea cenderung menunjukkan sikap hormat dan sopan terhadap seseorang yang berusia lebih tua, atau memiliki pangkat pekerjaan dan status sosial lebih tinggi daripada diri sendiri (Coulmas, 2007).

Penggunaan ragam bahasa dalam bahasa Korea tidak hanya terlihat dalam praktik berbicara dalam kehidupan sehari-hari melainkan juga dapat ditemukan dalam beberapa karya sastra, salah satunya yaitu puisi. Secara etimologis istilah puisi berasal dari kata bahasa Yunani *poites*, yang berarti pembangun, pembentuk, pembuat. Dalam bahasa Latin dari kata *poeta*, memiliki arti membangun, menyebabkan, menimbulkan, menyair. Dalam perkembangan selanjutnya, makna kata tersebut menyempit menjadi hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak dan kadang-kadang kata kiasan (Sitomorang, 1980).

Diksi atau pemilihan kata dalam puisi dilakukan oleh penyair untuk mengekspresikan pengalaman batinnya (Pradopo, 1993). Kata-kata dipilih kemudian disusun secara sedemikian rupa sehingga pesan yang dijelaskan oleh penyair dapat tersampaikan kepada para pembaca. Pemilihan kata dalam puisi juga dapat memperlihatkan gaya bahasa serta gaya penulisan yang digunakan oleh

¹ Soh, Byunghee. 2011. Institutional Differences and The Great Divergence: Comparasion of Joseon Kingdom with The Great Britain. KIA-KDI seminar

penyair. Melalui penggunaan ragam kalimat dalam puisi-puisi memperlihatkan keberagaman ekspresi penyair yang dapat diterjemahkan sendiri oleh para pembaca.

Penggunaan bahasa seseorang (*parole*) merupakan penerapan sistem bahasa (*langue*) yang ada dan penggunaan bahasa penyair sekaligus penerapan konvensi puisi yang ada (Culler, 1977: 8 & 116 dalam Pradopo, 1993). Namun penerapan sistem bahasa ke dalam sebuah puisi tidak selalu sesuai dengan konvensi yang ada sebab hal tersebut dipengaruhi situasi penggunaan. Setiap penyair memiliki cara tersendiri dalam penggunaan bahasa yang membedakannya dari karya penyair lain. Hal tersebut menyebabkan seringnya terjadi penyimpangan sistem bahasa dalam puisi. Namun terdapat pula penyair yang mematuhi sistem tata bahasa dalam menulis karya puisi sehingga larik-larik puisi yang dibuatnya terbentuk secara gramatikal (Lodge, 1967:50 dalam Pradopo, 1993).

Menurut Waluyo (2002) terdapat dua jenis puisi yaitu puisi lama dan puisi baru. Puisi lama adalah puisi yang merupakan peninggalan sastra melayu lama. Puisi lama terdiri atas puisi asli dan puisi pengaruh asing. Contoh puisi asli masyarakat melayu adalah pantun dan contoh puisi asing pengaruh bahasa arab adalah syair. Puisi lama terikat pada beberapa kesepakatan yang sudah merupakan kebiasaan atau aturan dari segi jumlah baris, jumlah kata dalam satu bait, dan persamaan bunyi (rima). Kemudian, puisi baru adalah puisi yang lahir pada tahun dua puluhan. Berdasarkan bentuknya, puisi terbagi lagi atas puisi terikat dan puisi bebas. Puisi terikat adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan bait, baris dan rima. Contohnya pantun, syair, dan soneta. Sementara puisi bebas adalah puisi yang tidak terikat oleh aturan-aturan bait, baris, dan rima. Contohnya puisi karangan Chairul Anwar, Taufik Ismail, dan sebagainya.

Kesusastraan Korea secara kronologis dibagi menjadi dua periode, yaitu sastra klasik dan sastra modern. Periode sastra klasik dimulai pada masa Kerajaan Silla yaitu pada abad ke-6 Masehi, dan berkembang hingga masa Kerajaan Joseon. Sastra Korea klasik dikembangkan berdasarkan kepercayaan kuno Korea, juga

Taoisme, Konfusianisme, dan Buddhisme. Sastra modern Korea berkembang karena adanya budaya Barat pada akhir Kerajaan Joseon berlanjut hingga kini (The Korean Overseas Information Service, 2003).

Terdapat empat jenis bentuk puisi klasik Korea yaitu *hyangga*, *goryeo gayo*, *sijo*, dan *gasa* (Lee, 2003). Keempat bentuk puisi ini ditulis menggunakan aksara Cina karena aksara asli Korea belum ditemukan pada masa itu. *Hyangga* merupakan puisi formal yang muncul pada masa Kerajaan Silla. Puisi ini memiliki struktur: a) Puisi 4 bait yaitu puisi berbentuk balada yaitu yang terbentuk pada latar belakang yang cukup luas; b) Puisi 8 bait; c) Puisi 10 bait yang merupakan bentuk yang sudah berkembang, dibagi menjadi bentuk 4-4-2 dan merefleksikan aristokrasi dan juga kesadaran beragama. Kemudian, *goryeo gayo* merupakan puisi yang berasal dari Kerajaan Goryeo. Puisi ini terbagi menjadi dua bentuk, yaitu: 1) Bentuk pendek (*tallyonche*), yang terjalin dalam bait yang singkat atau biasa disebut *single stanza* (bait tunggal); 2) Bentuk panjang (*yongjangche*), yang terjalin dalam beberapa bait atau biasa disebut *extended stanza* (bait bertingkat).

Selanjutnya, *sijo* merupakan puisi yang muncul pada akhir masa Kerajaan Goryeo dan menjadi sangat populer pada masa Kerajaan Joseon (Lee, 2008). Terdapat dua jenis *Sijo* yaitu *pyeongsijo* (bentuk pendek) dan *sasol sijo* (bentuk panjang). *Pyeongsijo* biasanya mempunyai struktur yang sederhana yaitu: a) Dibagi menjadi 3 bait yang berisi pembuka, isi dan penutup; b) Setiap bait berisi 4 baris; dan c) Setiap baris berisi 3-4 kata. Kemudian, *sasol sijo* berstruktur tiga bait dengan isi dan penutup digabung menjadi empat baris. Bentuknya bebas dan mengekspresikan suka duka para rakyat jelata yang sesuai dengan kenyataan (realita). Lalu, *gasa* jenis puisi yang muncul pada akhir masa Kerajaan Goryeo (936-1392 M) sampai akhir masa Kerajaan Joseon (1392-1910 M). *Gasa* memiliki bentuknya sederhana yaitu memiliki baris ganda yang terdiri dari 3-4 kata pada masing-masing baris dan terdapat pengulangan sebanyak 4 kali.

Puisi modern Korea mulai berkembang pada akhir masa Kerajaan Joseon (1910). Puisi gaya baru Korea yang berkembang di tahun 1908-1918 mempunyai kecenderungan untuk tidak mengikuti tata cara tradisional dan banyak didominasi

oleh simbol-simbol dari Barat terutama Prancis pada akhir tahun 1918 (Lee, 2003). *Changga* dan *shinceshi* dianggap sebagai bentuk puisi baru. Kedua karya ini dianggap memberi kontribusi yang besar terhadap pembentukan *jayusi* modern. *Jayusi* adalah puisi yang sifatnya bebas. Meskipun sifatnya bebas, tetapi masih ada unsur-unsur puisi lama yang dipakai sebagai sarana individual untuk mengekspresikan sesuatu.

Pada masa 1920-an, puisi modern Korea mengalami perubahan dan semakin berkembang dengan bebas. Masa 1920-an dianggap sebagai puncak kejayaan bagi sastra modern Korea. Hal ini dikarenakan pada masa ini pemerintah Jepang memberikan kebebasan yang seluas-luasnya bagi perkembangan sastra Korea setelah masyarakat Korea mengadakan gerakan kemerdekaan 1 Maret 1919 (Lee, 2003). Para penyair pada masa ini mulai menulis karya mengenai penjajahan Jepang. Aliran-aliran yang berkembang pada masa 1920-an antara lain yaitu romantisme, naturalisme, dan realisme. Kemudian, bentuk puisi yang berkembang pada masa ini yaitu bentuk puisi lirik. Puisi lirik adalah bentuk puisi yang mengekspresikan emosi dan perasaan pribadi. Aku lirik pada puisi lirik merupakan kata ganti orang pertama (Whitmarsh, 2004).

Han Yongun (1879–1944) merupakan penyair sekaligus biksu dan juga tokoh pergerakan kemerdekaan Korea pada masa penjajahan Jepang. Han Yongun memiliki nama pena Manhae yang didapatnya saat perjalanannya ke Jepang untuk mendalami ajaran Buddha. Ia penyair angkatan 1920-an yang banyak menulis karya puisi bertemakan cinta dan kebebasan. Isi puisinya sarat dengan simbol dan nilai Buddha serta tersirat semangat patriotisme.

Han Yongun merupakan tokoh penggerak reformasi Buddha di Korea yang berusaha untuk tetap mempertahankan agama Buddha di tengah modernisasi masyarakat Korea sebagai cara untuk menghalangi kolonial Jepang menjadikan agama Buddha di Korea sebagai subordinat dari agama Buddha di Jepang. Pemahaman ini ia dapatkan ketika pergi belajar ke Jepang pada tahun 1905 yang masyarakatnya juga banyak menganut ajaran Buddha. Selain itu, Han Yongun

juga banyak melakukan perjalanan hingga ke Vladivostok untuk mempelajari berbagai bidang ilmu. Dari perjalanannya tersebut ia banyak mendapat pengaruh dari pengaruh ajaran-ajaran barat tentang kebebasan yang menimbulkan rasa patriotisme untuk membela tanah kelahirannya.

Han Yongun merupakan salah satu tokoh pergerakan 1 Maret 1919 bersama para akademisi lainnya yaitu Choi Namsun, Choi Rin dan Yi Kwangsu yang menuntut kebebasan dan kemerdekaan untuk bangsa Korea dari kolonialisasi Jepang. Ia termasuk dari 33 orang yang menandatangani piagam kemerdekaan (Shin, 2010:253). Meskipun gerakan ini gagal, tetapi perjuangan Han Yongun tidak berakhir begitu saja. Tidak seperti Yi Kwangsu yang berubah haluan menjadi penyair pro-Jepang atau *chinil*, Han Yongun memilih untuk tetap berjuang melawan penjajahan Jepang sampai akhirnya ia masuk penjara pada tahun 1920 akibat perlawanan kepada Jepang yang ia lakukan.

Dalam menulis karya buku kumpulan puisinya "*Nimui Chimmuk*" yang terbit pada tahun 1926, Han Yongun menggunakan bentuk puisi lirik. Melalui bentuk puisi lirik, Han Yongun mengemukakan isi hati dan pendapatnya terhadap kemerdekaan Korea dan perlawanannya terhadap penjajahan Jepang. Selain puisi lirik, Han Yongun juga menggunakan gaya bahasa sehari-hari atau *colloquial style*. Dengan gaya bahasa sehari-hari, Han Yongun menggunakan berbagai jenis kalimat dan ragam bahasa serta struktur kalimat baku untuk mengungkapkan isi hatinya ke dalam puisi yang memberikan kesan tersendiri bagi para pembacanya (Hung, 2014).

Penelitian mengenai ragam bahasa Korea telah dilakukan sebelumnya oleh Asti Ningsih, mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Korea UI angkatan 2007. Dalam penelitiannya, ia membahas mengenai ragam bahasa Korea yang termasuk dalam sistem honorifikasi mitra tutur. Kemudian, penelitian puisi secara sintaksis juga telah dilakukan oleh Kristanti, mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Korea UI angkatan 2010. Ia membahas mengenai unsur sintaksis puisi yang terdapat pada buku ajaran bahasa Korea. Berangkat dari penelitian terdahulu dan latar belakang yang telah dipaparkan penulis mengenai latar belakang kehidupan Han Yongun,

serta penggunaan pola, jenis kalimat dan ragam bahasa dalam karya-karya puisinya, penulis tertarik untuk membahas dan menganalisis pola, jenis kalimat serta ragam bahasa yang terdapat pada puisi-puisi karya Han Yongun.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini membahas mengenai pola dan jenis kalimat serta ragam bahasa pada puisi Korea. Korpus data yang digunakan dalam penelitian ini adalah puisi-puisi karya Han Yongun yang diambil dari buku *Nimui Chimmuk and The World of Buddhism*. Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pola dan jenis kalimat yang terdapat dalam puisi-puisi karya Han Yongun?
2. Bagaimana bentuk ragam bahasa yang terdapat dalam puisi-puisi karya Han Yongun?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk hal-hal sebagai berikut.

1. Menjelaskan pola dan jenis kalimat yang terdapat dalam puisi-puisi karya Han Yongun.
2. Menjelaskan bentuk ragam bahasa yang terdapat dalam puisi-puisi karya Han Yongun.

1.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini mencoba menganalisis kalimat pada puisi-puisi karya Han Yongun. Penulis hanya akan membahas karya-karya puisi melalui bidang ilmu linguistik yaitu sintaksis mengenai bentuk pola dan jenis kalimat serta ragam bahasa. Pada penelitian ini penulis mengambil sembilan karya puisi Han Yongun

dari buku *Nimui Chimmuk and The World of Buddhism* (님의 침묵과 선(禪)의 세계) yang disusun oleh Kim Gwangwon sebagai bahan analisis. Buku ini terbit pada tahun 2008 dan terdiri dari 316 halaman yang memuat latar belakang kehidupan Han Yongun serta sembilan karya puisi beserta analisisnya.

1.5 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Metode penelitian deskripsi digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian terhadap rumusan masalah yang telah dibuat sebagai tujuan dari penelitian ini (Nasution, 1982:32 dalam Soejono dan Abdurrahman, 2005:19). Dengan menggunakan metode ini peneliti berusaha mendeskripsikan, memberikan penjelasan terhadap data penelitian apa adanya, tanpa memberikan kesimpulan yang berkenaan dengan betul-salah atau baik-buruk terhadap objek yang diteliti (Sugiyono, 2003).

Langkah-langkah yang dilakukan pada penelitian ini yaitu pertama, penulis menentukan korpus data sebagai bahan analisis. Korpus data yang digunakan adalah sembilan karya puisi Han Yongun yang memiliki kesamaan tema. Kemudian, langkah kedua, penulis melakukan analisis data-data berdasarkan teori yang menjadi landasan analisis. Selanjutnya langkah ketiga, penulis mendeskripsikan hasil analisis pola dan jenis kalimat serta ragam bahasa dalam sembilan puisi karya Han Yongun serta menarik kesimpulan.

1.6 Korpus Data

Sumber data yang digunakan oleh penulis sebagai bahan penelitian adalah sembilan karya puisi Han Yongun yang memiliki kesamaan tema yaitu 심인 (心印, *simin*) atau realisasi keyakinan/ungkapan hati yang tidak dapat diungkapkan dengan tulisan maupun kata-kata (Kim, 2008). Tema ini merupakan tema yang diambil dari buku ajaran Buddha “십현담주해 (*Siphyeondamjuhae*)” karangan Han Yongun sendiri. Karya-karya puisi ini mewakili Han Yongun sebagai penyair sekaligus seorang biksu. Adapun sembilan karya tersebut

memiliki judul seperti berikut: 군말 (*Gunmal*), 님의 침묵 (*Nimui Chimmuk*), 이별은 미(美)의 창조 (*Ibyeoreun Miui Changjo*), 알 수 없어요 (*Al Su Eopseoyo*), 나는 잊고져 (*Naneun Itgojeo*), 가지 마세요 (*Gaji Maseoyo*). 고적한 밤 (*Gojeokhan Bam*), 나의 길 (*Nauil Gil*), dan 꿈 깨고서 (*Kkum Kkaegoseo*). Puisi-puisi ini diambil dari buku kumpulan puisi Han Yongun yang berjudul *Nimui Chimmuk and The World of Buddhism* (님의 침묵과 선(禪)의 세계) yang disusun oleh Kim Gwangwon. Buku ini memuat sembilan puluh karya puisi Han Yongun.

1.7 Kemaknawian Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pola dan jenis kalimat serta ragam bahasa Korea pada puisi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui penggunaan pola dan jenis kalimat serta ragam bahasa yang digunakan dalam sebuah karya puisi yang sesuai dengan tata bahasa Korea. Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk mengetahui berbagai bentuk jenis kalimat dan ragam bahasa Korea serta cara penggunaannya dalam praktik berbicara sehari-hari. Kemudian hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pembaca dalam melihat hubungan antara jenis kalimat dan ragam bahasa yang digunakan dalam menulis sebuah karya puisi dengan tata bahasa baku dalam bahasa Korea. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih bagi khasanah ilmu pengetahuan bahasa terutama bahasa Korea dan sastra Korea serta dapat menjadi kelanjutan dari penelitian-penelitian yang telah ada.

1.8 Sistematika Penulisan

Penyusunan data hasil penelitian akan dipaparkan secara sistematis dan sistemik yang terdiri dari empat bab dan masing-masing bab dibagi ke dalam beberapa subbab dengan susunan sebagai berikut.

Bab 1 Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, metodologi penelitian, korpus data, kemaknawian dan sistematika penulisan.

Bab 2 Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tentang definisi dan teori mengenai kalimat, struktur kalimat, ragam bahasa, akhiran kalimat, dan jenis kalimat sehubungan dengan topik penelitian. Teori-teori ini digunakan sebagai landasan bagi penulis untuk menganalisis karya-karya puisi Han Yongun.

Bab 3 Analisis

Bab ini berisi analisis mengenai pola dan jenis kalimat serta ragam bahasa dalam puisi-puisi karya Han Yongun.

Bab 4 Penutup

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan serta beberapa saran untuk penelitian lebih lanjut mengenai hal yang berkaitan dengan hasil penelitian ini.

BAB 2

TINJAUAN TEORI

2.1 Kalimat

2.1.1 Kalimat dalam Bahasa Korea

Kalimat merupakan ujaran yang unsur-unsurnya terikat pada sebuah predikat tunggal atau pada sejumlah predikat yang dikoordinasikan, dan tanpa perlu menyertakan intonasi di dalam rumusan itu (Martinet, 1987). Kalimat pada bahasa Korea secara tipologi merupakan kalimat berpola SOV atau memiliki urutan kata subjek-objek-verba. Pola kalimat SOV memiliki beberapa karakteristik. Pertama, predikat pada pola ini terletak pada akhir kalimat. Kedua, kalimat dengan pola SOV memiliki sifat menerangkan-diterangkan.

Kemudian, bahasa Korea merupakan bahasa yang merekat atau disebut juga dengan bahasa aglutinatif. Aglutinatif atau dalam bahasa Korea 교착어 (*gyochageo*) yaitu fungsi sebuah nomina pada kalimat dimunculkan dengan merekatkannya dengan satu atau beberapa partikel. Verba bahasa Korea juga terbentuk melalui perekatan, yaitu dengan melekatkan berbagai partikel pada kata dasar. Perbedaan partikel yang dilekatkan pada verba dapat membedakan kala waktu dan membedakan jenis kalimat deklaratif, interogatif, ataupun imperatif. Selain mengalami aglutinasi, dalam pembentukan kalimat bahasa Korea juga terdapat proses kompresi atau proses penghilangan silabel dalam membentuk sebuah kata dalam kalimat¹.

¹ Samuel E. Martin. (1995). On the Prehistory of Korean Grammar: Verb Forms. *Journal of Korean Studies* Vol. 19, 139-150.

2.1.2 Struktur Kalimat

Struktur kalimat pada bahasa Korea terdapat dalam bidang studi linguistik morfo-sintaksis yang disebut dengan 문법론 (*munppeomnon*) atau tata bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Choi (2009) yaitu “문법에서의 연구 범위는 음운론, 의미론 등을 제외한 형태론과 통사론만을 포함한다”². Dengan kata lain, bidang yang mempelajari mengenai tata bahasa terlepas dari fonologi dan semantik dan hanya terdiri atas morfologi dan sintaksis.

1. Unsur Pembentuk Kalimat Bahasa Korea

Seperti yang telah diketahui, bahwa struktur sintaksis bahasa Korea secara umum terbagi atas SOV (*subject, object, verb*) atau subjek (주어, *jueo*), objek (목적어, *mokjjeogeo*), dan predikat (서술어, *seosureo*). Komponen minimal yang terdapat dalam suatu kalimat yaitu subjek dan predikat (Lee, 2007). Berikut ini merupakan unsur pembentuk kalimat yang dikutip dari buku *Korean Language for Foreigners 1* yang disusun oleh Institut Nasional Bahasa Korea (2005).

A. Subjek

Subjek (S) atau 주어 (*jueo*) merupakan pelaku yang melakukan, menjadikan sesuatu melalui verba dalam suatu kalimat. Posisi subjek dalam kalimat dapat ditandai dengan partikel subjek -이/-가 (*-i/-ga*) dan partikel penanda topik -은/-는 (*-eun/-neun*) dan biasanya terletak pada awal kalimat. Dalam percakapan, partikel subjek maupun subjek sendiri dapat dihilangkan jika baik penutur dan mitra tutur telah mengetahui siapa subjek yang dimaksud. Subjek kalimat bisa berupa nomina, frasa nomina, klausa nomina, pronominal, dan numeralia. Selain partikel -이/-

² *Munppeobeseoui yeongu beomwineun eumunnon, uimiron deungeul jeohan hyeongtaerongwa tongsaronmaneul pohamhanda.* (Bidang yang mempelajari mengenai tata bahasa terlepas dari fonologi dan semantik dan hanya terdiri atas morfologi dan sintaksis.)

가 (-i/-ga) dan -은/-는 (-eun/-neun) terdapat partikel lain seperti -께서 (-kkeseo) dan -에서 (-eseo) sebagai penanda subjek. Partikel -께서 (-kkeseo) merupakan partikel yang meninggikan subjek kalimat. Kemudian, partikel -에서 (-eseo) digunakan saat subjek kalimat merupakan nomina yang bermakna bagian dari sesuatu.

B. Objek

Objek (O) atau 목적어 (*mokjjeogeo*) merupakan bentuk ekspresi tindakan dari predikat yang menjelaskan ‘apa yang dilakukan’ dalam sebuah kalimat. Dalam kalimat objek ditandai dengan partikel objek -을/-를 (-eul/-reul). Selain nomina, baik frasa nomina, pronominal, dan nomina terikat juga dapat dijadikan sebagai objek. Objek selalu diposisikan di depan predikat berupa verba transitif. Partikel objek dapat dihilangkan jika baik penutur dan mitra tutur sudah mengetahui objek yang dimaksud. Namun keberadaan objek tidak bisa dihilangkan dari sebuah kalimat karena jika objek dihilangkan kalimat menjadi tidak jelas.

C. Predikat

Predikat (P) atau 서술어 (*seosureo*) merupakan tindakan yang dilakukan atau menjelaskan suatu keadaan dan bersama dengan subjek membangun kesatuan dalam kalimat. Predikat merupakan unsur terpenting dalam kalimat. Predikat dalam kalimat korea selalu berada di akhir kalimat. Predikat dapat berupa verba, adjektiva, nomina+-이다 (-ida), dan klausa predikat. Predikat hampir tidak bisa dihilangkan dalam sebuah kalimat namun terdapat pengecualian dalam percakapan yang menjawab suatu pertanyaan, jawaban yang diberikan mitra tutur tidak menyertakan predikat karena predikat telah disebutkan dengan jelas pada kalimat pertanyaan.

D. Pelengkap

Pelengkap (Pel) atau 보어 (*boeo*) merupakan kata yang berfungsi sebagai pelengkap subjek. Biasanya terletak di depan predikat. Hanya ada dua buah predikat yang memerlukan pelengkap dalam bahasa Korea, yaitu verba 되다 (*doeda*, menjadi) dan kopula -아니다 (*-anida*, not be). Partikel yang menjadi penanda 보어 (*boeo*) adalah -이/-가 (*-i/-ga*).

E. Adnominal

Adnominal (Adn) atau 관형어 (*gwanyeonge*) merupakan penjelas bagi nomina dan terletak di depan nomina yang menjadi unsur dalam kalimat. Adnominal bukan merupakan unsur utama dalam sebuah kalimat. Adnominal dapat berupa prenomina, nomina, gabungan nomina/pronomina/numeralia dengan partikel kepemilikan -의 (*-eui*), bentuk adnominal verba dan adjektiva, dan klausa adnominal.

F. Adverbial

Adverbial (adv) atau 부사어 (*busaeo*) merupakan penjelas bagi predikat dan juga penjelas bagi adverbial lain serta adnominal. Sama seperti adnominal, adverbial bukan merupakan unsur utama dalam sebuah kalimat. Unsur ini terletak di depan predikat, adverbial lain atau adnominal. Adverbial dapat berupa adverbia, bentuk adverbial verba dan adjektiva, serta nomina yang ditemplei partikel pembentuk adverbia. Meskipun secara umum adverbial bukan merupakan unsur utama dalam kalimat, terdapat beberapa bentuk adverbial yang tidak dapat dihilangkan begitu saja seperti bentuk nomina+와/과 (*-wa/-gwa*), nomina+에 게 (*-ege*), nomina+(으)로 (*-(eu)ro*), nomina+에 서 (*-eseo*), dan nomina+에 (*-e*).

G. Kata Mandiri

Kata mandiri (KM) atau 독립어 (*dongnibeo*) merupakan unsur yang tidak terkait langsung dengan unsur-unsur dalam kalimat. Kata

mandiri tidak berfungsi sebagai penjelas unsur dalam kalimat maupun mendapat penjelas dari unsur kalimat lain. Kata mandiri biasanya terletak di depan, di belakang, atau tengah kalimat dan dapat berupa kata interjeksi, nomina yang dilekatkan partikel -아/-야 (-a/-ya), dan adverbial konjungtif.

2. Pola Kalimat Bahasa Korea

Seperti dalam bahasa Indonesia, unsur utama kalimat dalam bahasa Korea adalah subjek dan predikat. Namun, sesuai dengan jenis kata yang menjadivpredikatnya, ada kalimat bahasa Korea yang juga membutuhkan objek, adverbial atau pelengkap (Institut Nasional Bahasa Korea, 2005). Berikut ini adalah pola kalimat dasar dalam bahasa Korea

- 1) Subjek-Predikat: 꽃이 핀다. (*Kkochi pinda*, Bunga (S) mekar (P)).
- 2) Subjek-Objek-Predikat: 영미는 준호를 사랑한다. (*Yeongmineun Junhoreul saranghanda*. Yeongmi (S) mencintai (P) Junho (O))
- 3) Subjek-Adverbial-Predikat: 영미가 의자에 앉았다. (*Yeongmiga uijae anjattta*, Yeongmi (S) duduk (P) di kursi (Adv))
- 4) Subjek-Pelengkap-Predikat: 준호는 어른이 되었다. (*Junhoneun eoreuni doeeottta*. Junho (S) (sudah) menjadi (P) dewasa (Pel)).
- 5) Subjek-Objek-Adverbial-Predikat: 영미는 준호를 천재로 여긴다. (*Yeongmineun Junhoreul cheonjaero yeoginda*. Yeomin (S) menganggap (P) Junho (O) jenius (Adv)).

Secara umum, kalimat bahasa Korea dibagi menjadi dua, yaitu kalimat tunggal (홀문장, *honmunjang*) dan kalimat majemuk (겹문장, *gyeommunjang*). Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu subjek dan satu predikat. Sementara, kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih, digabungkan dengan konjungsi, dan subjek serta predikat bisa muncul lebih dari sekali atau lebih (Choi, 2010, Lee, 2007). Berikut ini merupakan daftar konjungsi dalam bahasa Korea yang dikutip dari buku *Korean Language for Foreigners 1* yang dibuat oleh Institut Nasional Bahasa Korea (2005).

Makna	Konjungsi
나열 (<i>nayeol</i>) Penambahan	-고 (- <i>go</i>), -(으)며 (-(<i>eu</i>) <i>myeo</i>)
동시 (<i>dongsi</i>) Penyertaan	-(으)면서(-(<i>eu</i>) <i>myeonseo</i>), -(으)며 (-(<i>eu</i>) <i>myeo</i>), -자(- <i>ja</i>), -자마자 (- <i>jamaja</i>)
시간 순서 (<i>sigan sunseo</i>) Urutan Waktu	-고(- <i>go</i>), -아서 (- <i>aseo</i>)/-어서 (- <i>eoseo</i>)
전환 (<i>jeonhwan</i>) Interupsi	-다가 (- <i>daga</i>)
대립 대조 (<i>daerip.daejo</i>) Pertentangan	-(으)나 (-(<i>eu</i>) <i>na</i>), -지만 (- <i>jiman</i>), -는데 (- <i>neunde</i>)/-(으)ㄴ데 (-(<i>eu</i>) <i>nde</i>), -아도 (- <i>ado</i>)/-어도 (- <i>eodo</i>)
이유: 원인 (<i>iyu.wonin</i>) Alasan. Penyebab	-아서(- <i>aseo</i>)/-어서 (<i>eoseo</i>), -(으)니(-(<i>eu</i>) <i>ni</i>), -(으)니까(-(<i>eu</i>) <i>nikka</i>), -(으)므로(-(<i>eu</i>) <i>meuro</i>), -느라고 (- <i>neurago</i>)
조건 (<i>jokkeon</i>) Syarat	-(으)면(-(<i>eu</i>) <i>myeon</i>), -(으)려면 (-(<i>eu</i>) <i>ryeomyeon</i>), -아야 (- <i>aya</i>)/-어야 (<i>eoya</i>)
목적 (<i>mokjjeok</i>) Tujuan	-(으)러 (-(<i>eu</i>) <i>reo</i>), -(으)려고(-(<i>eu</i>) <i>ryeogo</i>), -도록 (- <i>dorok</i>), -게 (- <i>ge</i>)
인정(<i>injeong</i>) Pengakuan	-아도 (- <i>ado</i>)/-어도 (- <i>eodo</i>), -(으)르더라도 (-(<i>eu</i>) <i>ljirado</i>), -더라도 (- <i>deorado</i>)
선택 (<i>seontaek</i>) Pilihan	-거나 (- <i>geona</i>), -든지 (- <i>deunji</i>)
방법: 수단 (<i>bangbeop . sudan</i>) Cara. Alat	-아서 (- <i>aseo</i>)/-어서 (- <i>eoseo</i>), -고 (- <i>go</i>)
배경 (<i>baegyeong</i>) Latar belakang	-는데 (- <i>neunde</i>)/-(으)ㄴ데 (-(<i>eu</i>) <i>nde</i>), -(으)니 (-(<i>eu</i>) <i>ni</i>)

Tabel 2.1 Daftar Konjungsi Bahasa Korea
(Institut Nasional Bahasa Korea, 2005: 116)

2.1.3 Akhiran Penutup Kalimat

Akhiran Penutup Kalimat atau 어말어미 (*eomareomi*) merupakan akhiran yang terdapat pada bagian paling akhir dari suatu kalimat. Bentuk akhiran ini secara umum membedakan antara kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan persuasif. Selanjutnya, akhiran penutup kalimat juga dapat memperlihatkan ragam bahasa yang digunakan. Pada tabel 2.2 di bawah ini memperlihatkan bentuk-bentuk akhiran kalimat penutup menggunakan

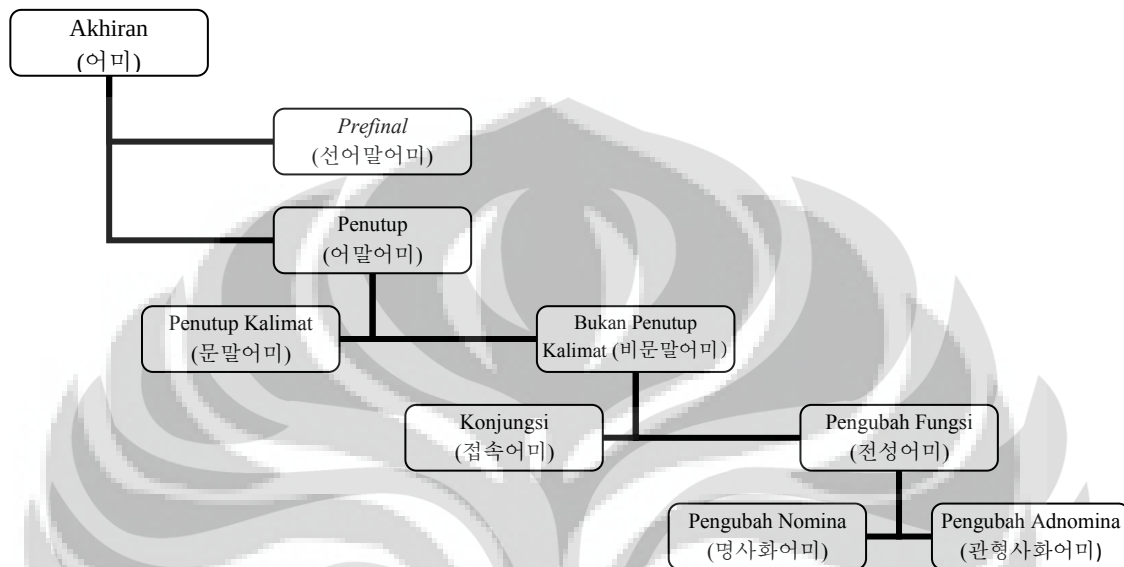
verba 막다 (*maktta*) yang bermakna ‘memblok’ dan adjektiva 작다 (*jaktta*) yang bermakna ‘sempit/kecil’.

Ragam Bahasa	Deklaratif	Interogatif	Imperatif	Persuasif
Formal (합쇼체, <i>hapsyoche</i>)	막습니다 (<i>makseumnida</i>) 작습니다 (<i>jakseumnida</i>)	막습니까 (<i>maksseumnikka</i>) 작습니까 (<i>jaksseumnikka</i>)	막으십시오 (<i>mageusipssio</i>) -	막으십시오 (<i>mageusipsida</i>) -
Sopan (해요체, <i>haeyoche</i>)	막아요 (<i>magayo</i>) 작아요 (<i>jagayo</i>)	막아요 (<i>magayo</i>) 작아요 (<i>jagayo</i>)	막아요/막으세요 (<i>magayo/mageuseyo</i>) -	막아요 (<i>magayo</i>) -
Semiformal (하오체, <i>haoche</i>)	막으오 (<i>mageuo</i>) 작으오 (<i>jageuo</i>)	막으오 (<i>mageuo</i>) 작으오 (<i>jageuo</i>)	막으오 (<i>mageuo</i>) -	막으십시오 (<i>mageupssida</i>) -
Akrab (하게체, <i>hageche</i>)	막네 (<i>mangne</i>) 작네 (<i>jangne</i>)	막나 (<i>magna</i>) 작나 (<i>jagna</i>)	막게 (<i>makgge</i>) -	막으세 (<i>mageuse</i>) -
Banmal (반말체, <i>banmalche</i>)	막아 (<i>maga</i>) 작아 (<i>jaga</i>)	막아 (<i>maga</i>) 작아 (<i>jaga</i>)	막아 (<i>maga</i>) -	막아 (<i>maga</i>) -
Sederhana (해라체, <i>haerache</i>)	막는다 (<i>mangneunda</i>) 작다 (<i>jaktta</i>)	막느냐 (<i>mangneunya</i>) 작느냐 (<i>jageunya</i>)	막아라 (<i>magara</i>) -	막자 (<i>makja</i>) -

Tabel 2.2 Bentuk Akhiran Penutup Kalimat

Seperti yang dapat dilihat pada tabel di atas, adjektiva tidak memiliki bentuk akhiran pada jenis kalimat imperatif dan persuasif. Hal ini dikarenakan adjektiva tidak dapat digunakan sebagai predikat dalam kedua jenis kalimat tersebut. Kemudian, perbedaan pada bentuk *banmal* perbedaan antara kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan persuasif terdapat pada intonasi

pengucapannya karena bentuk *banmal* pada masing-masing jenis kalimat tidak memiliki perbedaan. Di bawah ini merupakan bagan pembagian akhiran kalimat bahasa Korea yang dikutip dari buku *Korean Language* karya Lee Ikseop dan Robert Ramsey (2007).



Gambar 2.1 Diagram Jenis Akhiran dalam Bahasa Korea

(Lee, 2000: 174)

2.2 Ragam Bahasa dalam Bahasa Korea

Ragam bahasa merupakan bagian dari sistem honorifikasi. Honorifikasi (높임법, *nopimpeop*) adalah ekspresi cara berbicara yang digunakan untuk menghormati subjek atau lawan bicara. Menurut Seong Changseon (2010), Kim Jongrok (2008), Lee Gwangyu (2007) dan Nam Gisim (2010), honorifikasi merupakan sistem pembagian ekspresi yang meninggikan atau merendahkan mitra tutur atau objek lain secara bahasa. Menurut Kim Dongso (2005), di antara semua bahasa, honorifikasi yang ada dalam bahasa Korea merupakan bentuk yang paling rumit sehingga sulit untuk bisa dibandingkan dengan bahasa manapun (Seong, 2010).

Honorifikasi Korea terdiri atas tiga jenis yaitu honorifikasi subyek, honorifikasi obyek, dan honorifikasi lawan bicara (Lee, 2000; Nam, 2010; Seong, 2010; Kim, 2008). Ragam bahasa termasuk dalam honorifikasi lawan bicara.

Honorifikasi lawan bicara atau 상대 높임법 (*sangdae nopimpeop*) adalah sistem honorifik yang meninggikan atau tidak meninggikan lawan bicara atau pendengar dalam suatu percakapan (Kim, 2008, Seong, 2008). Menurut Kim Jongrok (2008) dan Seong Gwangsu (2008), di antara tiga jenis honorifikasi, honorifikasi lawan bicara merupakan jenis yang paling berkembang.

2.2.1 Bentuk Ragam Bahasa

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa ragam bahasa merupakan bagian dari sistem honorifik yang bergantung pada mitra tutur. Oleh karena itu, ragam bahasa memiliki banyak bentuk yang dapat digunakan sesuai dengan siapa yang menjadi mitra tutur dalam percakapan dan situasi di mana percakapan itu berlangsung. Pemakaian ragam bahasa mengacu kepada beberapa faktor yaitu usia, jabatan, jenis kelamin, hubungan keakraban, situasi dan suasana, serta sikap hormat penutur (Kim, 2008).

Secara umum, masyarakat Korea membedakan dua ragam bahasa, yaitu 반말 (*banmal*) bermakna ‘infomal, akrab’ dan 존댓말 (*jondaenmal*) bermakna ‘sopan’. Dalam ragam bahasa Korea terdapat enam jenis ragam. Selain Lee Ikseop dan Robert Ramsey (2000), Lee Gwangyu (2007), Song Changseon (2010), serta Nam Gisim dan Go Yeonggeun (2010) juga membagi ragam bahasa menjadi enam jenis. Di bawah ini merupakan jenis-jenis ragam bahasa Korea menurut Lee Ikseop dan Robert Ramsey (2000).

Ragam Bahasa Korea	Ragam
해라체 (<i>haerache</i>)	Bentuk sederhana
반말체/ 해체 (<i>banmalche / haeche</i>)	Bentuk <i>banmal</i>
하게체 (<i>hageche</i>)	Bentuk akrab
하오체 (<i>haoche</i>)	Bentuk semiformal
해요체 (<i>haeyoche</i>)	Bentuk sopan
합쇼체 (<i>hapssyoche</i>)	Bentuk formal

Tabel 2.3 Jenis Ragam Bahasa dalam Bahasa Korea
(Lee Ikseop dan Robert Ramsey, 2000:250)

2.2.1.1 Ragam Sederhana (해라체, *haerache*)

Ragam bahasa sederhana menunjukkan hubungan akrab yang sangat dekat. Bentuk ini digunakan dengan teman dekat, orang tua kepada anak, dan penutur berusia lanjut kepada seorang anak yang usianya hingga tingkat sekolah menengah atas. Dikarenakan ragam sederhana merupakan tingkatan terendah, seorang penutur tidak bisa menggunakan bentuk ini kepada mitra tutur yang usianya berada di pertengahan atau tua. Sebaliknya, anak-anak menggunakan bentuk ini kepada teman sebayanya meskipun mereka tidak akrab bahkan ketika seseorang pertama kali bertemu. Sehingga dapat disimpulkan yaitu ragam datar dapat digunakan apabila mitra tutur memiliki usia jauh lebih muda daripada penutur. Adapun penanda ragam datar berupa akhiran kalimat $-(으)ㄴ다$ (*-(eu)nda*) untuk kalimat deklaratif, $-니$ (*-(ni)*), $-(으)냐$ (*-(eu)nya*) untuk kalimat interogatif, dan $-(으)라$ (*-(eu)ra*) untuk kalimat imperatif.

Kemudian, ragam datar juga banyak digunakan sebagai bahasa tulis. Hal ini dikarenakan dalam bahasa Korea terdapat perbedaan antara bahasa lisan dan tulisan. Meskipun begitu dalam kalimat interogatif bahasa tulisan, mereka mengubah akhiran interogatif $-니$ (*-(ni)*), $-나$ (*-(na)*), dan $-(으)냐$ (*-(eu)nya*) menjadi $-(으)ㄴ가$ (*-(eu)nga*) seperti pada contoh di bawah:

- 1) a. 우주는 과연 움직이는가? *Ujuneun gwayeon umjigineunga?* Apakah luar angkasa bergerak?
- b. 인생이란 무엇인가? *Insaengiran mueosinga?* Apa makna kehidupan?

2.2.1.2 Ragam *Banmal* (반말체/해체, *banmalche/haeche*)

Ragam *banmal* merupakan ragam bahasa yang dapat digunakan bersamaan dengan ragam sederhana. Hal ini dikarenakan bahwa di antara kedua ragam tersebut tidak memiliki perbedaan yang besar. Sebagai contoh pada ungkapan ragam sederhana banyak menambahkan imbuhan dari ragam *banmal* seperti imbuhan $-지$ (*-(ji)*) pada ungkapan *그렇지* (*geureochi*, benar). Sehingga dapat dikatakan bahwa ragam sederhana dan *banmal* mewakili satu ragam bahasa. Ragam ini digunakan jika mitra tutur memiliki usia yang sama atau lebih muda,

jabatan yang lebih rendah atau sama dengan penutur, serta dapat digunakan untuk sedikit merendahkan mitra tutur.

Namun kedua bentuk ini juga tidak selalu dapat saling menggantikan. Sebagai contoh, seorang mahasiswa tidak bisa menggunakan ragam sederhana kepada teman yang baru pertama kali ditemuinya seperti pada contoh 2) a. Akan tetapi, mahasiswa itu akan menggunakan ragam *banmal* seperti contoh 2) b. dan 2) c.

2) a. 고향이 어디니? *Gohyangi eodini?*

b. 고향이 어디야? *Gohyangi eodiya?*

c. 고향이 어디지? *Gohyangi eodiji?*

(Di mana kampung halamanmu? / Dari mana kamu berasal?)

2.2.1.3. Ragam Akrab (하계체, *hageche*)

Ragam akrab digunakan ketika mitra tutur memiliki usia atau kedudukan di bawah penutur. Seorang penutur yang menggunakan ragam ini memiliki maksud untuk menghormati mitra tuturnya meskipun lebih muda usianya atau lebih rendah jabatannya. Pada ragam akrab seringkali menggunakan kata ganti orang 자네 (*jane*, anda). Ragam ini sebagian besar digunakan oleh kaum pria tua kepada yang lebih muda atau kepada mitra tutur yang usianya sama dengan penutur untuk saling menghormati.

3) a. 이 일은 자네가 맡게. *I ireun janega matgge*. Pekerjaan ini saya berikan kepada Anda.

b. 아까 자네 춘부장을 만났네. *Akka jane chunbujangeul mannanne*.

Tadi (saya) menemui almarhum ayah Anda.

Hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan ragam akrab adalah usia. Seseorang yang menggunakan ragam akrab memiliki maksud untuk memperlihatkan kedudukannya dan juga memiliki karakteristik yang kuat. Sehingga penggunaan akan tidak sesuai jika penutur belum terlihat dewasa. Selain digunakan pada hubungan pertemanan, bentuk kalimat ini juga digunakan oleh mertua kepada menantu, serta guru kepada murid.

2.1.1.4 Ragam Semiformal (하오체, *haoche*)

Ragam semiformal merupakan ragam yang digunakan kepada mitra tutur yang tingkat usia maupun kedudukannya sama atau sedikit lebih tinggi daripada penutur. Akan tetapi, dengan menggunakan ragam ini penutur memperlakukan mitra tuturnya dengan lebih sopan dibandingkan dengan ragam akrab. Ragam semiformal digunakan pada hubungan suami-istri, seorang kakek dengan anak muda atau temannya sewaktu sekolah, dan seorang bos dengan karyawannya. Ragam ini juga digunakan oleh seorang atasan militer kepada anak buahnya, serta kepada orang asing yang memiliki kedudukan tidak jauh berbeda dengan penutur. Pada bahasa tulisan, ragam semiformal digunakan saat menulis surat untuk teman.

- 4) a. 당신은 안 가겠소? *Dangsineun an gagesso?* Kamu tidak pergi?
 b. 아까 전화한 사람이 누구요 (누구+이+오)? *Akka jeonhwahan sarami nuguyo (nugu+i+o)?* Tadi siapa yang menelepon?

Pada masa modern Korea saat ini, ragam akrab dan semiformal sudah jarang sekali dipergunakan, bahkan di kalangan pria tua sekalipun. Hal ini dikarenakan penggunaan ragam sopan lebih banyak digunakan dan berkembang daripada ragam semiformal.

2.2.1.5. Ragam Sopan (해요체, *haeyoche*)

Ragam sopan merupakan ragam yang paling banyak digunakan di antara ragam bahasa lainnya. Hal ini dikarenakan ragam sopan dapat digunakan kepada mitra tutur yang kedudukannya lebih rendah maupun lebih tinggi. Ragam ini berfungsi untuk menghormati satu sama lain dan memperlihatkan hubungan akrab. Akan tetapi, terdapat batasan penggunaan jika ragam sopan dipakai untuk berkomunikasi dengan mitra tutur yang kedudukan maupun usianya di bawah penutur. Sebagai contoh, seorang mahasiswa akan terdengar aneh jika menggunakan ragam sopan untuk berkomunikasi dengan siswa SD maupun SMP atau seorang berusia 20-30an menggunakan ragam sopan untuk bertanya kepada seorang mahasiswa.

- 5) a. 이쪽으로 곧장 가세요. *Ijjogeuro gotjjang gaseyo.* Silahkan berjalan lurus ke arah sini.

b. 안녕하세요. *Annyeonghaseyo*. Apa kabar.

Akhiran yang digunakan pada ragam sopan yaitu -아/-어요 (-a/-eoyo) merupakan gabungan dari akhiran ragam *banmal* -아/-어 (-a/-eo) ditambah dengan akhiran sopan -요 (-yo). Ragam sopan dan ragam *banmal* merupakan ragam yang menjadi pilar dalam sistem ragam bahasa pada masa modern di Korea. Hal ini bukan berkaitan dengan fakta bahwa bentuk tingkatan ragam berasal dari *banmal*. Akan tetapi, penambahan imbuhan -요 (-yo) sebagai penanda kesopanan dianggap sebagai alat pengubah yang sesuai bagi masyarakat Korea sekarang ini dan penggunaan ragam sopan ke depannya akan lebih berkembang.

2.1.1.6 Ragam Formal (합쇼체, *hapssyoche*)

Di antara enam ragam bahasa dalam bahasa Korea, ragam formal merupakan tingkatan tertinggi. Ragam ini digunakan untuk memperlakukan mitra tutur dengan sangat sopan dan penuh hormat. Ragam formal digunakan kepada lawan bicara yang usianya lebih tua atau berada di status sosial atau jabatan lebih tinggi daripada penutur serta digunakan secara umum pada hubungan dua orang yang masih belum mengenal satu sama lain dalam situasi formal. Ragam ini tidak bisa digunakan antar kedudukan yang sama ataupun lebih rendah.

6) a. 다녀오겠습니다. *Danyeoogetsseumnida*. Saya akan pergi.

b. 이상없습니다. *Isangeopsseumnida*. Tidak ada masukan.

Ragam formal juga digunakan dalam sebuah pidato, diskusi, kuliah, wawancara serta digunakan dalam tayangan televisi maupun siaran radio sehingga ragam formal disebut juga dengan ragam resmi (공식적인 말체, *gongsikjeogin malche*). Pada bahasa tulis, ragam formal digunakan pada iklan, dokumen negara, maupun informasi bagi masyarakat umum.

Menurut Hong Jongseon (2009) ragam bahasa yang telah dipaparkan tidak semuanya masih sering dipakai dalam praktik berbicara sehari-hari dalam masyarakat Korea modern. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ragam bahasa yang sudah tidak banyak digunakan yaitu 하오체 (*haoche*, ragam semiformal) dan 하게체 (*hageche*, ragam akrab). Hal ini juga dikemukakan oleh

Yoon (2010) dan Chang (2014) yang mengatakan bahwa kedua bentuk tersebut kini hanya digunakan oleh kalangan tua kepada sesamanya dan digunakan dalam situasi percakapan yang sangat terbatas. Sementara bentuk yang masih banyak digunakan yaitu 합쇼체 (*hapsyoche*, ragam formal), 해요체 (*haeyoche*, ragam sopan), 반말체 (*banmalche*, ragam *banmal*), dan 해라체 (*haerache*, ragam sederhana).

2.3 Jenis-jenis Kalimat

Menurut Choi Gyusu (2010), dalam bahasa Korea terdapat empat jenis kalimat berdasarkan jenis predikat yang digunakan. Keempat jenis kalimat tersebut yaitu kalimat deklaratif (평서문, *pyeongseomun*), kalimat interogatif (의문문, *uimunmun*), kalimat imperatif (명령문, *myeongnyeongmun*), dan kalimat persuasif (청유문, *cheongyumun*). Berikut ini merupakan penjelasan mengenai masing-masing jenis kalimat.

2.3.1 Kalimat Deklaratif (평서문, *pyeongseomun*)

Kalimat deklaratif atau dalam bahasa Korea 평서문 (*pyeongseomun*) atau 서술문 (*seosulmun*) merupakan kalimat yang menyampaikan informasi mengenai kebenaran atau keadaan, serta pemikiran diri sendiri dari penutur kepada mitra tutur (Institut Nasional Bahasa Korea, 2005), (Lee, 2007). Kalimat deklaratif dibagi menjadi dua yaitu berdasarkan kesadaran untuk didengar atau tidak. Kalimat yang memerlukan kesadaran untuk didengar yaitu kalimat eksplanasi (일러들김, *illeodeutggim*) dan kalimat janji (약속, *yakssok*). Sedangkan kalimat yang tidak memerlukan kesadaran untuk didengar yaitu kalimat keinginan (의욕, *uiyok*), kalimat perkiraan (추측, *chucheuk*), dan kalimat eksklamasi (감탄, *gamtan*).

Kalimat eksplanasi atau 일러들김 (*illeodeutggim*) merupakan kalimat yang menjelaskan mengenai suatu hal, kegiatan atau keadaan. Kalimat eksplanasi

terbagai menjadi dua yaitu kalimat sederhana (단독형, *dandokyeong*) dan kalimat kompleks (복합형, *bokapyeong*). Berikut ini merupakan akhiran kalimat eksplanasi: -다 (-da) / -라 (-ra) / -는다 (-neunda) / -ㄴ다 (-nda), -으니라 (-eunira) / -느니라 (-neunira), -네 (-ne), -아 (-a) / -어 (-eo), -지 (-ji), -소 (-so) / -으오 (-euo), -네요 (-neyo), -지요 (-jiyo), -어요 (-eoyo) / -아요 (-ayo), -습니다 (-seumnida) / -ㅁ니다 (-bnida). Contoh 8) di bawah ini merupakan bentuk kalimat eksplanasi.

- 7) a. 저는 학생입니다. *Jeoneun hakssaengimnida*. Saya adalah murid.
 b. 비가 와요. *Biga wayo*. Hujan turun.
 c. 영화가 아주 재미있어. *Yeonghwagaaju jaemiisseo*. Filmnya sangat menarik.

Kalimat keinginan atau 의욕 (*uiyok*) merupakan kalimat yang berfungsi untuk mengungkapkan keinginan. Kalimat ini memiliki bentuk-bentuk akhiran -을래/르래 (*eullae,llae*) dan -(으)르란다 (*((eu)llanda*). Kalimat keinginan digunakan untuk mengungkapkan keinginan penutur terhadap sesuatu. Subyek kalimat ini hanya bisa menggunakan kata ganti orang pertama dan tidak bisa menggunakan akhiran penanda masa lampau. Berikut ini merupakan contoh kalimat keinginan.

- 8) a. 나는 그만 할래(요). *Naneun geuman hallae(yo)*. Aku ingin berhenti.
 b. 너는 뭐 마실래? *Neoneun mwo masillae?* Kamu mau minum apa?

Selanjutnya, kalimat janji atau dalam bahasa Korea kalimat 약속 (*yaksok*) terbentuk dari akhiran seperti berikut: -으마 (*euma*), -을게 (*eulkke*), -음세 (*eumse*), -을게요 (*eulgeyo*). Bentuk-bentuk ini memiliki fungsi yang sama yaitu untuk mengungkapkan sebuah janji kepada seseorang. Selain mengungkapkan janji, bentuk kalimat ini juga mengungkapkan tekad. Subyek pada kalimat merupakan orang pertama dan tidak bisa menggunakan akhiran lampau.

9) a. 힘든 일은 내가 맡으마. *Himdeun ireun naega mateuma*. Aku akan mengerjakan tugas yang sulit.

b. 기다리고 있을게(요). *Gidarigo isseulkke(yo)*. Aku akan menunggu.

Kemudian, kalimat perkiraan atau kalimat 추측 (*chucheuk*) merupakan kalimat yang berfungsi untuk mengungkapkan asumsi terhadap sesuatu keadaan. Subyek yang digunakan merupakan orang pertama. Dalam bahasa Korea kalimat perkiraan memiliki bentuk-bentuk akhiran sebagai berikut: -을라 (*-eulla*), -을러라 (*-eulleora*) / -을레(라) (*-eulle(ra)*), -을세라 (*-eulsera*), -으렛다 (*-euryeottta*), -거니 (*-geoni*), -으려니 (*-euryeoni*). Contoh 12) di bawah ini merupakan bentuk kalimat perkiraan.

10) a. 그 사람 왔을라. *Geu saram waseulla*. Orang itu akan datang.

b. 아무리 들어도 모를러라/모를레(라). *Amuri deureodo moreulleora/moreulle(ra)*. Sebanyak apapun mendengar mungkin tetap tidak tahu.

Kalimat eksklamasi atau 감탄문 (*gamtanmun*) merupakan kalimat yang mengekspresikan kekaguman ketika seseorang menemukan suatu hal baru atau terkagum-kagum akan sesuatu hal. Kalimat ini dibentuk dengan melekatkan akhiran eksklamasi seperti berikut: -구나 (*-guna*) / -는구나 (*-neunguna*), -구려 (*-guryeo*), -어라 (*-eora*), -군요 (*-gunyo*). Makna kekaguman tidak hanya terdapat pada kalimat eksklamasi namun juga dapat dimunculkan pada kalimat deklaratif dengan menambahkan kata-kata bermakna kekaguman seperti ‘와 (*wa*, wah), 아주 (*aju*, sangat), 무척 (*mucheok*, sekali), 매우 (*maeu*, terlalu), 꽤 (*kkwae*, sungguh), 정말 (*jeongmal*, benar-benar), 굉장히 (*goengjanghi*, terlalu), dll’.

11) a. 이 빵 정말 맛이 있군요! *I ppang jeongmal masi itkkunyo!* Roti ini rasanya benar-benar enak!

b. 마이클이 한국말을 아주 잘하네요! *Maikeuri hangungmareul aju jalhaneyo!* Michael sangat mahir dalam bahasa Korea!

2.3.2 Kalimat Interogatif (의문문, *uimunmun*)

Kalimat interogatif merupakan kalimat yang diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur untuk meminta jawaban dari pertanyaan. Beberapa akhiran penanda interogatif antara lain: -니까 / -습니까 (*-bnikka / -seumnikka*), -아 (요) / -어 (요) (*-a(yo) / -eo (yo)*), -지 (요) (*-ji(yo)*), -소 (*-so*), -는가 (*-neunga*), -나 (*-na*), -니 (*-ni*). Terdapat beberapa jenis kalimat interogatif, seperti pada contoh 12) yang merupakan kalimat interogatif dengan jawaban ‘ya/tidak’, kemudian contoh 13) merupakan kalimat interogatif yang menjawab pertanyaan ‘siapa, apa, kapan, mengapa, yang mana, yang apa, bagaimana’.

12) 수지: 저 영화가 재미있어요? *Suji: Jeo yeonghwaga jaemiisseoyo?*

Suji: Apakah film itu menarik?

마리오: 아니요. *Mario: Aniyoyo.*

Mario: Tidak.

13) 영희: 마이클 씨, 누구를 기다리고 있습니까? *Yeonghui: Maikeul ssi, nugureul gidarigo itsseumnikka?*

Yeonghui: Michael, kamu sedang menunggu siapa?

마이클: 선생님을 기다리고 있습니다. *Maikeul: Seonsaengnimeul gidarigo itsseumnida.*

Michael: Aku sedang menunggu guru.

Selain itu, terdapat pula kalimat interogatif yang berfungsi untuk memastikan informasi yang telah diketahui seperti pada contoh 14) disebut dengan kalimat interogatif konfirmasi. Kemudian, terdapat pula kalimat interogatif opsi yang digunakan untuk mempertanyakan beberapa opsi untuk dipilih seperti pada contoh 15) di bawah ini. Jenis kalimat interogatif yang tidak memerlukan jawaban atau dalam bahasa Korea yaitu 수사의문문 (*susauimunmun*) pada contoh 16).

14) 영희: 마이클 씨, 호주에서 왔지요? *Yeonghui: Maikeul ssi, hojueso watjiyo?*

Yeonghui: Michael, kau berasal dari Australia, bukan?

마이클: 네, 호주에서 왔어요. *Maikeul: Ne, hojueso watsseoyo.*

Michael: Ya, saya berasal dari Australia.

- 15) 영화: 영화 볼래, 테니스 칠래? *Yeonghui: Yeonghwa bollae, teniseu chillae?*

Yeonghui: Mau nonton film, atau main tennis?

마이클: 테니스 칠래. *Maikeul: Teniseu chillae.*

Michael: Mau main tennis.

- 16) 우리가 살아봐야 얼마나 더 살 수 있겠는가? *Uriga sarabwaya eolmana deo sal su itkkenneunga?*

Berapa lama lagi kita dapat hidup?

2.3.3 Kalimat Imperatif (명령문, *myeongnyeongmun*)

Kalimat imperatif merupakan kalimat yang berfungsi untuk meminta mitra tutur melakukan sesuatu. Berikut ini merupakan ragam akhiran imperatif: -어라 (-eora) / -아라 (-ara) / -여라 (-yeora) / -거라 (-geora) / -느라 (-neura), -으라 (-eura), -으라고 (-eurago), -게 (-ge), -으렛다 (-euryeotdda), -어 (-eo) / -아 (-a), -지 (-ji), -으오 (-euo), -소 (-so), -으라고요 (-euragoyo), -어요 (-eoyo) / -아요 (-ayo), -지요 (-jiyo), -으십시오 (-eusipssio). Variasi bentuk kalimat imperatif dapat dilihat pada contoh 23) berikut ini.

- 17) a. 여기에 앉으십시오. *Yeogie anjeusipssio.*

Silahkan duduk di sini.

- b. 안으로 들어가세요. *Aneuro deureogaseyo.*

Silahkan masuk ke dalam.

- c. 잠깐만 기다려. *Jamkkanman gidaryeo.*

Tunggu sebentar.

Berbeda dengan kalimat deklaratif, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan mengenai kalimat imperatif. Pertama, subjek kalimat interogatif harus berupa orang kedua atau mitra tutur, kemudian predikat hanya bisa berupa verba. Bentuk adjektiva ataupun nomina 명사-이다 (*myeongsa-ida*) tidak dapat dijadikan predikat pada kalimat imperatif. Kedua, bentuk akhiran penanda masa lampau -았/-었/-였 (*-at/-eot/-yeot*) dan penanda masa depan -겠 (*-get*) tidak dapat digunakan pada kalimat imperatif.

2.3.4 Kalimat Persuasif (청유문, *cheongyumun*)

Kalimat persuasif merupakan kalimat yang berfungsi untuk mengajak mitra tutur untuk melakukan sesuatu bersama-sama dengan penutur. Berikut ini merupakan akhiran-akhiran pembentuk kalimat persuasif: -자 (*-ja*), -자고 (*-jago*), -세 (*-se*), -어 (*-eo*) / -아 (*-a*), -지 (*-ji*), -으오 (*-euo*), -자고요 (*-jagoyo*), -어요 (*-eoyo*) / -아요 (*-ayo*), -지요 (*-jiyo*), -읍시다 (*-eupssida*), -으십시오 (*-eusipssida*), -으읍시다 (*-euopssida*), -さい다 (*-saidai*).

- 18) a. 내일 만남시다. *Naeil mannappssida*. Mari bertemu besok.
- b. 같이 영화 보러 가요. *Gachi yeonghwa boreo gayo*. Mari pergi menonton film bersama.
- c. 우리 내일 만나. *Uri naeil manna*. Ayo kita besok bertemu.

Seperti pembentukan kalimat imperatif, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembentukan kalimat persuasif, yaitu pertama, subjek kalimat harus mengandung kata ‘우리 (*uri*, kita)’ yang mengacu pada penutur dan mitra tutur. Kedua, predikat yang digunakan terbatas pada verba. Ketiga, tidak dapat menggunakan bentuk kalimat ‘nomina-이다 (*-ida*)’ dan menggunakan penanda kala waktu lampau atau masa depan.

BAB 3

Analisis Pola dan Jenis Kalimat serta Ragam Bahasa Korea

pada Puisi-Puisi Karya Han Yongun

3.1 Pengantar

Pada bab ini penulis akan melakukan analisis mengenai jenis kalimat dan ragam bahasa pada sembilan puisi karya Han Yongun yang berjudul: 군말 (*Gunmal*), 님의 침묵 (*Nimui Chimmuk*), 이별은 미(美)의 창조 (*Ibyeoreun Miui Changjo*), 알 수 없어요 (*Al Su Eopsseoyo*), 나는 잊고져 (*Naneun Itkkojeo*), 가지 마세요 (*Gaji Maseoyo*), 고적한 밤 (*Gojeokhan Bam*), 나의 길 (*Nauil Gil*), dan 꿈 깨고서 (*Kkum Kkaegoseo*). Sembilan puisi yang dijadikan bahan analisis memiliki kesamaan pada tema yaitu 심인 (心印, *simin*) atau realisasi keyakinan/ungkapan hati yang tidak dapat diungkapkan dengan tulisan maupun kata-kata (Kim, 2008). Tema 심인 (心印, *simin*) merupakan tema yang diambil dari sepuluh tema yang terdapat pada buku ajaran Buddha berjudul “십현담주해 (*Siphyeondamjuhae*)” karangan Han Yongun sendiri. Tema ini mewakili Han Yongun sebagai penulis sekaligus seorang biksu. Buku “십현담주해 (*Siphyeondamjuhae*)” merupakan buku catatan Han Yongun mengenai kumpulan sepuluh karya puisi karangan biksu Sangchal yang berasal dari Dinasti Tang dengan judul “십현담 (*siphyeondam*)” atau “Sepuluh Puisi Menakjubkan”. Han Yongun membaca karya puisi tersebut kemudian menginterpretasikannya sambil menyesuaikan dengan kehidupan sosial di Korea masa modern. Buku catatan Han Yongun “십현담주해 (*Siphyeondamjuhae*)” diselesaikan pada bulan Juni dan pada bulan Agustus di tahun yang sama buku kumpulan puisinya yang berjudul “님의 침묵 (*Nimui Chimmuk*)” selesai dibuat di tempat yang sama yaitu di gunung Seorak, Gangwon-do.

Penulis akan melakukan analisis mengenai pola dan jenis kalimat serta ragam bahasa yang terdapat pada puisi-puisi karya Han Yongun. Pertama, penulis mendeskripsikan pola kalimat dan proses pembentukan akhiran kalimat. Kedua, melalui dekripsi mengenai akhiran kalimat, penulis akan menjelaskan jenis kalimat dan ragam bahasa apa yang digunakan setiap kalimat dalam puisi-puisi tersebut. Kemudian, hasil analisis mengenai pola dan jenis kalimat serta ragam bahasa pada setiap puisi akan disajikan dalam bentuk tabel. Berikut ini merupakan analisis pola dan jenis kalimat serta ragam bahasa pada sembilan puisi karya Han Yongun.

3.2 Puisi *Gunmal*

Puisi *Gunmal* merupakan puisi yang termasuk dalam kumpulan puisi *Nimui Chimmuk*. Kata *gunmal* secara makna semantis yang terdapat dalam kamus berarti ‘sesuatu yang lebih baik tidak diucapkan’ (Kim, 2008). Meskipun bermakna demikian, puisi *Gunmal* ini memiliki makna penting yang berkaitan dengan karakter dari kumpulan puisi *Nimui Chimmuk*. Puisi ini terdiri dari satu bait dan tiga larik.

- 1) ‘님’만 님이 아니라 기룬 것은 다 님이다.

‘Nim’man nimi anira girun geoseun da nimida.

(S Topik + Pel + Kop + Konj. + Adn. + S Topik + Adv. + P)

Pada larik pertama terdapat empat kalimat. Kalimat pertama memiliki pola kalimat majemuk. Pola kalimat tersebut terdiri atas subjek topik (님만, *nimman*, hanya tuan) + kopula (님이, *nimi*, tuan) + kopula (아니다, *anida*, bukan) + konjungsi (-라, *-ra*, tetapi) + adnominal (기룬, *girun*, dirindukan) + subjek topik (것, *geot*, sesuatu) + adverbial (다, *da*, semua) + predikat (님이다, *nimida*, tuan). Seperti yang telah dijelaskan pada bab teori, partikel -이/-가 (*-i/-ga*) merupakan penanda topik dalam sebuah kalimat. Akan tetapi, pada subjek kalimat pertama tidak dilekatkan dengan partikel penanda subjek topik, melainkan

dengan partikel -만 (*man*, hanya). Partikel ini menggantikan fungsi partikel subjek -이/-가 (*-i/-ga*). Kemudian, konjungsi 아니라 (*anira*, tidak) merupakan bentuk konjungsi dari kopula 아니다 (*anida*, tidak) yang dilekatkan konjungsi -라 (*-ra*).

2) 중생이 석가의 님이라면 철학은 칸트의 님이다.

Jungsaengi seokkaui nimiramyeon cheolhageun kanteuui nimida.

(S + Adn. + P + Konj. + S Topik + Adn. + P)

Selanjutnya, kalimat kedua di atas memiliki pola kalimat majemuk yaitu subjek (중생, *jungsaeng*, orang-orang) + adnominal (석가의, *seokkaui*, Buddha) + predikat (님이다, *nimida*, tuan) + konjungsi (-이라면, *-iramyeon*, jika) + subjek topik (철학, *cheolhak*, filsafat) + adnominal (칸트의, *kanteuui*, Kant) + predikat (님이다, *nimida*, tuan). Kalimat majemuk ditandai dengan adanya konjungsi yang menggabungkan antara induk kalimat dan anak kalimat. Konjungsi yang digunakan pada kalimat kedua yaitu -이라면 (*-iramyeon*) merupakan akhiran penghubung kalimat yang bermakna ‘jika’

Kalimat pertama dan kedua memiliki akhiran kalimat yang sama, yaitu 님이다 (*nimida*). Akhiran ini merupakan akhiran predikat berbentuk nomina+이다 (*ida*). Nomina yang terdapat pada predikat tersebut adalah 님 (*nim*) bermakna ‘tuan’. Ragam bahasa pada akhiran 님이다 (*nimida*) merupakan ragam bahasa sederhana dengan jenis kalimat deklaratif dilihat dari akhiran -이다 (*-ida*) sebagai akhiran penutup kalimat.

3) 장미화(薔薇花)의 님이 봄비라면 마시니의 님은 이태리다.

Jangmihwaui nimui bomppiramyeon masiniui nimeun Itaerida.

(Adn + S + P + Konj. + Adn + S Topik + P)

Kemudian, kalimat ketiga di atas memiliki pola kalimat majemuk dengan susunan sebagai berikut: adnominal (장미화의, *jangmihwau*, bunga mawar) + subjek (님, *nim*, tuan) + predikat (봄비이다, *bomppiida*, hujan musim semi) + konjungsi (-라면, *-ramyeon*, jika) + adnominal (마시니의, *masiniui*, Mazzini) + subjek topik (님, *nim*, tuan) + predikat (이태리다, *itaerida*, Italia). Pola kalimat yang digunakan pada kalimat ketiga ini merupakan kalimat majemuk. Konjungsi yang digunakan adalah -라면 (*-ramyeon*) yang bermakna ‘jika’.

Pada kalimat ketiga terdapat akhiran 이태리다 (*itaerida*) yang juga memiliki bentuk predikat nomina+이다 (*-ida*) dengan nomina 이태리 (*itaeri*). Nomina tersebut merupakan lafal pengucapan bahasa Korea bagi nama negara Italia. Akhiran ini juga merupakan akhiran kalimat dengan bentuk kalimat deklaratif dan ragam bahasa sederhana dilihat dari bentuk akhiran penutup kalimatnya yaitu -다 (*-da*).

4) 님은 내가 사랑할 뿐 아니라 나를 사랑하나니라.

Nimeun naega saranghal ppun anira nareul saranghananira.

(S Topik + S + P + Konj. + O + P)

Selanjutnya, pada kalimat keempat terdapat pola kalimat subjek topik (님, *nim*, tuan) + subjek (내, *nae*, saya) + predikat (사랑하다, *saranghada*, mencintai) + konjungsi (-르뿐 아니라, *lppun anira*, tidak hanya) + objek (나, *na*, saya) + predikat (사랑하다, *saranghada*, mencintai). Kalimat ini termasuk kalimat majemuk yang ditandai oleh adanya konjungsi sebagai penghubung induk kalimat dan anak kalimat. Konjungsi yang digunakan pada kalimat keempat yaitu -르뿐 아니라 (*-lppun anira*) bermakna ‘tidak hanya’.

Akhiran kalimat pada kalimat keempat yaitu 사랑하나니라 (*saranghananira*) merupakan bentuk akhiran kalimat berupa verba 사랑하다 (*saranghada*) bermakna ‘mencintai’. Verba tersebut dilekatkan dengan akhiran

penutup kalimat -나니라 (*nanira*) yang merupakan jenis akhiran kalimat deklaratif (Choi, 2010). Akhiran kalimat ini memiliki ragam bahasa sederhana.

5) 연애가 자유라면 님도 자유일 것이다.

Yeonaega jayuramyeon nimdo jayuil geosida.

(S + P + Konj. + S + P)

Larik kedua memiliki empat kalimat. Pada kalimat kelima terdapat pola kalimat majemuk sebagai berikut: subjek (연애, *yeonae*, pasangan) + predikat (자유이다, *jayuida*, kebebasan) + konjungsi (-라면, *-ramyeon*, jika) + subjek (님, *nim*, tuan) + predikat (자유이다, *jayuida*, kebebasan). Konjungsi yang digunakan pada kalimat di atas adalah konjungsi kalimat majemuk -라면 (*-ramyeon*) yang bermakna ‘jika’. Konjungsi tersebut menggabungkan antara induk kalimat 연애가 자유이다 (*yeonaega jayuida*, pasangan adalah kebebasan) dan anak kalimat 님도 자유일 것이다 (*nimdo jayuil geosida*, tuan juga adalah kebebasan).

Akhiran kalimat yang terdapat pada kalimat kelima adalah 자유일 것이다 (*jayuil geosida*). Akhiran ini terbentuk dari predikat nomina 자유 (*jayu*) bermakna ‘kebebasan’ yang mendapat imbuhan akhiran pengubah fungsi nomina – (으)르 것이다 ((*eu*)l *geosida*). Akhiran kalimat ini memiliki ragam bahasa sederhana dengan jenis kalimat deklaratif.

6) 그러나 너희는 이름 좋은 자유에 알뜰한 구속을 받지 않느냐.

Geureona neohuineun ireum joeun jayue altteulhan gusogeul batjji anneonya.

(Adv. + S Topik + Adn. + Adv + Adn. + O + P)

Kemudian, kalimat keenam memiliki pola kalimat tunggal. Pola kalimat tunggal tersebut terdiri atas: adverbial (그러나, *geureona*, tetapi) + subjek topik (너희, *neohui*, kalian) + adnominal (이름 좋은, *ireum joeun*, baik namanya) + adverbial (자유, *jayu*, kebebasan) + adnominal (알뜰한, *altteulhan*, cermat) +

objek (구속, *gusok*, hukuman) + predikat (받다, *battta*, mendapat). Kalimat tunggal merupakan kalimat yang hanya memiliki satu subjek dan satu predikat.

Akhiran kalimat yang terdapat pada kalimat keenam adalah 받지 않느냐 (*batjji anneonya*). Predikat dalam akhiran ini berupa verba 받다 (*battta*) bermakna ‘menerima’ yang dilekatkan oleh imbuhan negasi -지 않다 (*-ji anta*). Predikat 받지 않다 (*batji anta*) dilekatkan oleh akhiran kalimat interogatif -느냐 (*-neonya*) yang merupakan bentuk lama dari -느냐 (*-neunya*). Ragam bahasa yang terdapat pada akhiran ini merupakan ragam sederhana.

7) 너에게도 님이 있느냐.

Neoegedo nimi inneonya.

(Adv. + S + P)

Pada kalimat ketujuh memiliki pola kalimat tunggal yang terdiri atas adverbial (너에게, *neoege*, untukmu) + subjek (님, *nim*, tuan) + predikat (있다, *ittta*, ada). Akhiran kalimat pada kalimat ketujuh adalah 있느냐 (*inneonya*). Akhiran tersebut merupakan akhiran berbentuk adjektiva 있다 (*ittta*). Adjektiva 있다 (*ittta*) memiliki makna ‘ada’. Akhiran ini menggunakan ragam bahasa sederhana dengan jenis kalimat interogatif -느냐 (*-neonya*) (Choi, 2010: 99).

8) 있다면 님이 아니라 너의 그림자니라.

Itttamyeon nimi anira neoui geurimjanira.

(Adj. + Konj. + Pel + Kop. + Konj. + Adn. + P)

Kemudian, pada kalimat kedelapan terdapat pola kalimat seperti berikut: adjektiva (있다, *ittta*, ada) + konjungsi (-면, *myeon*, jika) + pelengkap (님, *nim*, tuan) + kopula (아니다, *anida*, bukan) + konjungsi (-라, *-ra*, tetapi) + adnominal (너의, *neoui*, kamu) + predikat (그림자, *geurimja*, bayangan). Kalimat ini termasuk kalimat majemuk. Subjek kalimat ini dilesapkan karena kalimat kedelapan merupakan lanjutan dari kalimat ketujuh sehingga memiliki subjek yang sama yaitu 님 (*nim*, tuan).

Pada kalimat kedelapan terdapat akhiran 그림자니라 (*geurimjanira*) yang dibentuk dari nomina (그림자, *geurimja*) bermakna ‘bayangan’. Akhiran penutup kalimat -니라 (*-nira*) pada kalimat tersebut merupakan jenis akhiran dari kalimat deklaratif (Choi, 2010:92). Akhiran kalimat ini memiliki ragam bahasa sederhana.

- 9) 나는 해 저문 별관에서 돌아가는 길을 잃고 해매는 어린 양이 기루어서 이 시를 쓴다.

Naneun hae jeomun beolpaneso doreoganeun gireul ilko hemaeneun eorin yangi girueoso i sireul sseunda.

(S + Adn. + Adv. + Adn. + O + P + Konj. + Adn. + Adn. + S + P + Konj. + Adn. + O + P)

Selanjutnya, pada larik terakhir terdapat satu kalimat dengan pola kalimat seperti berikut: subjek (나, *na*, saya) + adnominal (해 저문, *hae jeomun*, matahari tenggelam) + adverbial (별관에서, *beolpaneso*, di padang rumput tempat) + adnominal (돌아가는, *doraganeun*, kembali) + objek (길, *gil*, jalan) + predikat (잃다, *ilta*, hilang) + konjungsi (-고, *-go*, dan) + adnominal (해매는, *hemaeneun*, yang mengembara) + adnominal (어린, *eorin*, kecil) + subjek (양, *yang*, kambing) + predikat (기루다, *giruda*, merindukan) + konjungsi (-어서, *-eoseo*, dan) + adnominal (이, *i*, ini) + objek (시, *si*, puisi) + predikat (쓰다, *sseuda*, menulis). Kalimat ini merupakan kalimat majemuk. Induk kalimat pada kalimat majemuk ini dipisahkan oleh anak kalimat. Kalimat 나는 해 저문 별관에서 이 시를 쓴다 (*Naneun hae jeomun beolpaneso i sireul sseunda*) merupakan induk kalimat dan kalimat 돌아가는 길을 잃고 해매는 어린 양이 기루어서 (*Doraganeun gireul ilgo hemaeneun eorin yangi girueoso*) merupakan anak kalimat.

Akhiran 쓴다 (*sseunda*) yang terdapat pada kalimat kesembilan terbentuk dari predikat verba 쓰다 (*sseuda*) dilekatkan akhiran penutup kalimat -(으)ㄴ다 (*-(eu)nda*) (Institut Nasional Bahasa Korea, 2005:87). Verba 쓰다 (*sseuda*) memiliki makna ‘menulis’. Akhiran ini merupakan akhiran dengan jenis kalimat

deklaratif dengan ragam bahasa sederhana. Berikut ini merupakan tabel hasil analisis pola dan jenis kalimat serta ragam bahasa pada puisi *Gunmal*.

Kalimat	Pola Kalimat	Bentuk Akhiran	Jenis Kalimat	Ragam Bahasa
1.	Majemuk	Nomina (님, <i>nim</i>)+이다 (<i>ida</i>)	Deklaratif	Sederhana
2.	Majemuk	Nomina (님, <i>nim</i>)+이다 (<i>ida</i>)	Deklaratif	Sederhana
3.	Majemuk	Nomina (이태리, <i>Itaeri</i>)+다 (<i>da</i>)	Deklaratif	Sederhana
4.	Majemuk	Verba (사랑하다, <i>saranghada</i>)+나니라 (<i>nanira</i>)	Deklaratif	Sederhana
5.	Majemuk	Nomina (자유, <i>jayu</i>)+일 것이다 (<i>il geosida</i>)	Deklaratif	Sederhana
6.	Tunggal	Verba (받다, <i>battta</i>)+지 않다 (<i>ji anta</i>)+(으)너냐 ((<i>eu</i>) <i>neonya</i>)	Interogatif	Sederhana
7.	Tunggal	Adjektiva (있다 <i>ittta</i>)+너냐 (<i>neonya</i>)	Interogatif	Sederhana
8.	Tunggal	Nomina (그림자, <i>geurimja</i>)+니라 (<i>nira</i>)	Deklaratif	Sederhana
9.	Majemuk	Verba (쓰다, <i>sseuda</i>)+(으)ㄴ다 ((<i>eu</i>) <i>nda</i>)	Deklaratif	Sederhana

Tabel 3.1 Pola dan Jenis Kalimat serta Ragam Bahasa pada puisi *Gunmal*

Berdasarkan tabel hasil analisis, dapat diketahui bahwa pola kalimat yang terdapat pada puisi *Gunmal* adalah enam kalimat majemuk dan tiga kalimat tunggal. Pola-pola kalimat terbentuk dengan urutan yang sesuai dengan kaidah tata bahasa Korea. Kemudian, ragam bahasa yang digunakan dalam puisi *Gunmal* yaitu ragam sederhana dan jenis kalimat yang digunakan yaitu deklaratif dan interogatif. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, ragam sederhana merupakan ragam yang digunakan kepada mitra tutur yang memiliki usia lebih muda atau jabatan lebih rendah dibandingkan dengan penutur. Selain itu, ragam ini juga digunakan kepada mitra tutur yang belum pernah dikenal sebelumnya dengan hubungan formal. Sehingga dalam puisi *Gunmal*, narator seakan memiliki hubungan yang menghormati pembaca agar pembaca seakan berdialog langsung dengan narator meskipun tidak saling mengenal.

3.3 Puisi *Nimui Chimmuk*

Puisi *Nimui Chimmuk* merupakan puisi yang menjadi judul dari buku kumpulan puisi karya Han Yongun. Puisi ini menyiratkan tentang makna umum sebuah perpisahan, cinta, dan pertemuan. Inti dari puisi *Nimui Chimmuk* terdapat pada hubungan antara bagian awal dan akhir puisi. Puisi *Nimui Chimmuk* terdiri dari satu bait dan sepuluh larik.

1) 남은 갓습니다.

Nimeun gatsseumnida.

(S Topik + P)

2) 아아 사랑하는 나의 남은 갓습니다.

Aa saranghaneun naui nimeun gatsseumnida.

(KM + Adn. + Adn. + S Topik + P)

Pada larik pertama terdapat dua kalimat. Kalimat pertama memiliki pola kalimat tunggal yaitu subjek topik (남, *nim*, tuan) + predikat (가다, *gada*, pergi). Kemudian, kalimat kedua juga merupakan kalimat tunggal dengan pola

kata mandiri (아아, *aa*, *ooh*) + adnominal (사랑하는, *saranghaneun*, yang dicintai) + adnominal (나의, *naui*, *ku*) + subjek (님, *nim*, *tuan*) + predikat (가다, *gada*, pergi). Kedua kalimat ini memiliki pola kalimat tunggal dengan bentuk subjek + predikat yang merupakan bentuk kalimat sederhana.

- 3) 푸른 산빛을 깨치고 단풍나무 숲을 향하여 난 작은 길을 걸어서 참어 떨치고 갔습니다.

Pureun sanbiseul kkaechigo danpungnamu supeul hyanghayeo nan jeogeun gireul georeoso chameo tteolchigo gatsseumnida.

(Adn. + O + P + Konj. + O + P + Konj. + Adn. + Adn. + O + P + Konj. + P + Konj. + P)

Kalimat ketiga memiliki pola kalimat majemuk. Kalimat tersebut terdiri atas empat kalimat dengan subjek yang sama dan subjek tersebut melakukan lima kegiatan secara berurutan. Pola kalimat ketiga terdiri atas adnominal (푸른, *pureun*, kebiruan) + objek (산빛, *sanbit*, sinar pengunungan) + predikat (깨치다, *kkaechida*, sadar) + konjungsi (-고, *-go*, kemudian) + objek (단풍나무 숲, *danpungnamu sup*, hutan maple) + predikat (향하다, *hyanghada*, pergi ke arah) + konjungsi (-여, *-yeo*, lalu) adnominal (난, *nan*, muncul) + adnominal (작은, *jogeun*, yang kecil) + objek (길, *gil*, jalan) + predikat (걸다, *geolda*, berjalan) + konjungsi (-어서, *-eoseo*, kemudian) + predikat (참다, *chamda*, menahan) + konjungsi (-어, *-eo*, lalu) + predikat (떨치고 가다, *tteolchigo gada*, berjalan sambil bergetar).

Ketiga kalimat di atas memiliki akhiran kalimat yang sama yaitu 갔습니다 (*gatsseumnida*). Bentuk akhiran ini diperoleh dari predikat verba 가다 (*gada*) bermakna ‘pergi’ yang dilekatkan dengan akhiran kala lampau -았 (*at*) dan akhiran penutup kalimat -습니다 (*-seumnida*). Akhiran penutup kalimat -습니다 (*-seumnida*) merupakan jenis akhiran dengan ragam bahasa formal dalam bentuk kalimat deklaratif (Institut Nasional Bahasa Korea, 2005: 87).

- 4) 황금의 꽃같이 굳고 빛나든 옛 맹서는 차디찬 띠끌이 되어서 한숨의 미풍에 날어갔습니다.

Hwanggeumui kkotgachi gutgo binnadeun yet maengseoneun chadichan ttikkeuri doeyaseo hansumui mipunge nareogatsseumnida.

(Adn. + Adv. + P + Konj. + Adn. + Adn. + S Topik + Adn. + Pel. + P + Konj. + Adn. + Adv. + P)

Kemudian, kalimat keempat juga merupakan kalimat majemuk. Kalimat ini terdiri dari tiga kalimat yang digabungkan dengan dua konjungsi. Bentuk pola kalimat keempat adalah sebagai berikut: adnominal (황금의, *hwanggeumui*, keemasan) + adverbial (꽃같이, *kkot gachi*, seperti bunga) + predikat (굳다, *guttta*, mengeras) + konjungsi (-고, -go, dan) + adnominal (빛나든, *binnadeun*, yang bersinar) + adnominal (옛, *yet*, lama) + subjek topik (맹서, *maengseo*, tangisan) + adnominal (차디찬, *chadichan*, dingin) + pelengkap (띠끌, *ttikkeul*, pasir) + predikat (되다, *doeda*, menjadi) + konjungsi (-아서, -yaseo, dan) + adnominal (한숨의, *hansumui*, hembusan nafas) + adverbial (미풍, *mipung*, hembusan angin) + predikat (날어가다, *nareogada*, terbang).

Akhiran kalimat pada kalimat keempat yaitu 날어갔습니다 (*nareogasseumnida*) terbentuk dari predikat verba 날어가다 (*nareogada*) bermakna ‘terbang’. Verba tersebut dilekatkan oleh akhiran kala lampau -았 (*at*) dan akhiran penutup kalimat -습니다 (*-seumnida*). Akhiran penutup kalimat ini menandakan kalimat tersebut memiliki ragam bahasa formal dan jenis kalimat deklaratif.

- 5) 날카로운 첫 ‘키스’의 추억은 나의 운명의 지침을 돌려놓고 뒷걸음쳐서 사러졌습니다.

Nalkaroun cheot ‘kisseu’ui chueogeun nauui unmyeongui jichimeul dollyeonoko dwitgeoreumchyeoseo sareojyeotsseumnida.

(Adn. + Adn. + Adn. + S Topik + Adn. + Adn. + O + P + Konj. + P + Konj. + P)

Selanjutnya, kalimat kelima memiliki pola kalimat majemuk. Pola kalimat tersebut terdiri atas adnominal (날카로운, *nalkaroun*, tajam) + adnominal (첫, *cheot*, pertama) + adnominal (키쓰의, *kisseuui*, ciuman) + subjek topik (추억, *chueok*, ingatan) + adnominal (나의, *naui*, ku) + adnominal (운명의, *unmyeongui*, takdir) + objek (지침, *jichim*, arah) + predikat (돌려놓다, *dollyeonoko*, berbalik) + konjungsi (-고, *-go*, kemudian) + predikat (뒤걸음치다, *dwitgeoreumchida*, berjalan mundur) + konjungsi (-어서, *-eoseo*, dan) + predikat (사러지다, *sarajida*, menghilang). Kalimat keempat terdiri atas tiga kalimat dan digabungkan dengan dua konjungsi.

Akhiran kalimat pada kalimat keempat yaitu 사라졌습니다 (*sareojyeosseumnida*) terbentuk dari predikat verba 사라지다 (*sareojida*) yang bermakna ‘menghilang’. Verba ini kemudian dilekatkan dengan penanda waktu kala lampau -었 (*eot*). Akhiran penutup kalimat pada kalimat ini berupa akhiran -습니다 (*-seumnida*) yang merupakan bentuk akhiran dengan ragam bahasa formal dalam jenis kalimat deklaratif.

- 6) 나는 향기로운 님의 말소리에 귀먹고 꽃다운 님의 얼굴에 눈멀었습니다.

Naneun hyanggiroun nimui malsorie gwimeokkko kkotttaun nimui eolgore nunmeoreotsseumnida.

(S Topik + Adn. + Adn. + Adv. + P + Konj. + Adn. + Adn. + Adv. + P)

Selanjutnya, kalimat keenam memiliki pola kalimat majemuk. Kalimat ini terdiri dari dua kalimat yang digabungkan dengan satu konjungsi. Pola kalimat tersebut terdiri atas subjek topik (나, *na*, saya) + adnominal (향기로운, *hyangiroun*, yang wangi) + adnominal (님의, *nimui*, tuan) + adverbial (말소리에, *malsorie*, pada suara) + predikat (귀먹다, *gwimeoktta*, membuat tuli) + konjungsi (-고, *-go*, dan) + adnominal (꽃다운, *kkotttaun*, seindah bunga) + adnominal (님의, *nimui*, tuan) + adverbial (얼굴에, *eolgore*, wajah) + predikat (눈멀다, *nunmeolda*, membuat buta).

Akhiran kalimat keempat yaitu 눈멀었습니다 (*nunmeoreosseumnida*) merupakan akhiran yang terbentuk dari predikat verba intransitif 눈멀다 (*nunmeolda*) bermakna ‘buta’. Verba tersebut dilekatkan oleh penanda kala lampau –었 (*eot*) serta akhiran penutup kalimat –습니다 (*-seumnida*). Akhiran penutup kalimat ini memiliki ragam bahasa formal dan jenis kalimat deklaratif.

- 7) 사랑도 사람의 일이라 만날 때에 미리 떠날 것을 염려하고
경계하지 아니한 것은 아니지만 이별은 뜻밖의 일이 되고 놀란
가슴은 새로운 슬픔에 터집니다.

*Sarangdo saramui irira mannal ttaee miri tteonal geoseul
yeomnyeohago gyeonggyehaji anihan geoseun anijiman ibyeoreun
tteutbakkui iri doego nollan gaseumeun saeroun seulpeume
teojimnida.*

(S + Adn. + P + Konj. + Adn. + Adv. + Adv. + Adn. + O + P +
Konj. + Adn. + Pel. + Kop. + Konj. + S Topik + Adn. + Pel. + P +
Konj. + Adn. + S Topik + Adn. + Adv. + P)

Kemudian, pada kalimat ketujuh memiliki pola kalimat majemuk. Kalimat majemuk tersebut terdiri atas subjek (사랑, *sarang*, cinta) + adnominal (사람의, *saramui*, seseorang) + predikat 일이다 *irida*, hal) + konjungsi -이라 (*-ira*, dan) + adnominal (만날, *mannal*, bertemu) + adverbial (때, *ttae*, saat) + adverbial (미리, *miri*, sebelumnya) + adnominal (떠날, *tteonal*, berpisah) + objek (것을, *geoseul*, perpisahan) + predikat (염려하다, *yeomnyeohada*, mengkhawatirkan) + konjungsi (-고, *-go*, kemudian) + adnominal (경계하지 아니한, *gyeonggyehaji anihan*, tidak membatasi) + pelengkap (것, *geot*, sesuatu) + kopula (아니다, *anida*, tidak/bukan) + konjungsi (-지만, *-jiman*, tetapi) + subjek topik (이별, *ibyeol*, perpisahan) + adnominal (뜻밖의, *tteutbakkui*, yang tak diduga) + pelengkap (일이, *iri*, hal) + predikat (되다, *doeda*, menjadi) + konjungsi (-고, *-go*, sehingga) + adnominal (놀란, *nollan*, yang terkejut) + subjek topik (가슴, *gaseum*, hati) + adnominal (새로운, *saeroun*, baru) + adverbial (슬픔에, *seulpeume*, pada kesedihan) + predikat (터지다, *teojida*, meledak). Konjungsi –고 (*-go*) bermakna ‘dan/kemudian/sehingga’ dan konjungsi –지만 (*-jiman*) bermakna ‘tetapi’.

Akhiran kalimat pada kalimat ketujuh adalah 터 집니다 (*teojimnida*) yang terbentuk dari verba 터지다 (*teojida*) yang bermakna ‘meledak’ dengan akhiran penutup kalimat -ㅁ니다 (*-bnida*). Akhiran penutup kalimat tersebut memiliki ragam bahasa formal dan jenis kalimat deklaratif.

- 8) 그러나 이별을 쓸데없는 눈물의 원천(源泉)을 만들고 마는 것은 스스로 사랑을 깨치는 것인 줄 아는 까닭에 견잡을 수 없는 슬픔의 힘을 옮겨서 새 희망의 정수박이에 들어부었습니다.

Geureona ibyeoreul sseuldeeomneun nunmurui woncheoneul mandeulgo maneun geoseun seuseuro sarangeul kkaechineun geosin jul aneun kkadalge geotjabeul su eomneun seulpeumui himeul omgyeoseo sae huimangui jeongsubagie deureobueotsseumnida.

(Adv. + O + Adn. + Adn. + O + P + Konj. + Adn. + S Topik + Adv + O + Adn. + Adn. + Adv. + Adn. + Adn. + O + P + Konj. + Adn. + Adn. + Adv. + P)

Pada kalimat kedelapan merupakan kalimat majemuk. Kalimat majemuk tersebut memiliki pola sebagai berikut: adverbial (그러나, *geureona*, tetapi) + objek (이별, *ibyeol*, perpisahan) + adnominal (쓸데없는, *sseuldeeomneun*, yang sia-sia) + adnominal (눈물의, *nunmurui*, air mata) + objek (원천, *woncheon*, sumber) + predikat (만들다, *mandeulda*, membuat) + konjungsi (-고, -go, dan) + adnominal (마는, *maneun*, seperti) + S Topik (것, *geot*, hal) + adverbial (스스로, *seuseuro*, dengan sendirinya) + objek (사랑, *sarang*, cinta) + adnominal (깨치는, *kkaechineun*, tersadar) + adnominal (것인 줄 아는, *geosinjul aneun*, sesuatu yang diketahui) + adverbial (까닭, *kkadalk*, alasan) + adnominal (견잡을 수 없는, *geotjabeul su eomneun*, yang tidak dapat ditahan) + adnominal (슬픔의, *seulpeumui*, kesedihan) + objek (힘, *him*, kekuatan) + predikat (옮기다, *omgida*, berpindah) + konjungsi (-어서, -eoseo, kemudian) + adnominal (새, *sae*, baru) + adnominal (희망의, *huimangui*, harapan) + adverbial (정수박이에, *jeongsubagie*, puncak kepala) + predikat (들어붓다, *deureobutta*, menumpahkan). Pada awal kalimat kedelapan tidak terdapat subjek kalimat. Hal ini dikarenakan sebagai puisi

lirik, subjek kalimat yang merupakan orang pertama ‘saya’ tidak selalu dimunculkan dalam setiap kalimat.

Kemudian, kalimat kedelapan memiliki akhiran kalimat 들어부었습니다 (*deureobueotsseumnida*) yang terbentuk dari predikat verba 들어붓다 (*deureobutta*) bermakna ‘menuangkan’. Verba tersebut dilekatkan dengan imbuhan penanda kala lampau –었 (*eot*) serta akhiran penutup kalimat –습니다 (-*seumnida*). Akhiran –습니다 (*seumnida*) merupakan akhiran dengan ragam bahasa formal dan memiliki jenis kalimat deklaratif.

- 9) 우리는 만날 때에 떠날 것을 염려하는 것과 같이 떠날 때에 다시 만날 것을 믿습니다.

Urineun mannal ttaee tteonal geoseul yeomnyeohaneun geotkkwa gachi tteonal ttaee dasi mannal geoseul mitsseumnida.

(S Topik + Adn. + Adv. + Adn. + O + Adn. + Adv + Adn. + Adv. + Adv. + Adn. + O + P)

Kalimat kesembilan memiliki pola kalimat majemuk. Pola kalimat ini terdiri atas subjek topik (우리, *uri*, kita) + keterangan (만날 때, *mannal ttae*, saat bertemu) + adnominal (떠날, *tteonal*, yang berpisah) + objek (것, *geot*, sesuatu) + predikat (염려하다, *yeomnyeohada*, mengkhawatirkan) + konjungsi (-ㄴ 것과 같이, *-n geotkkwa gachi*, seperti) + adnominal (떠날, *tteonal*, berpisah) + adverbial (때, *ttae*, saat) + adverbial (다시, *dasi*, lagi) + adnominal (만날, *mannal*, pertemuan) + objek (것, *geot*, suatu) + predikat (믿다, *mittta*, percaya). Kalimat majemuk di atas terbagi atas dua kalimat. Kalimat pertama yaitu 우리는 만날 때에 떠날 것을 염려하다. (*Urineun mannal ttaee tteonal geoseul yeomnyeohada*, Kita yang mengkhawatirkan perpisahan saat bertemu) dan kalimat kedua yaitu 떠날 때에 다시 만날 것을 믿습니다 (*Tteonal ttaee dasi mannal geoseul mitsseumnida*, Saat berpisah percaya akan bertemu kembali). Kedua kalimat tersebut dihubungkan dengan konjungsi (-ㄴ 것과 같이, *-n geotkkwa gachi*) yang bermakna ‘seperti’.

10) 아아 님은 갔지마는 나는 님을 보내지 아니하셨습니다.

Aa nimeun gatjjimaneun naneun nimeul bonaeji anihayatsseumnida.

(KM + S Topik + P + Konj. + S Topik + O + P)

Kemudian, kalimat kesepuluh merupakan kalimat dengan pola majemuk. Pola kalimat majemuk pada kalimat kesepuluh terdiri atas kata mandiri (아아, *aa*, ooh) + subjek topik (님, *nim*, tuan) + predikat (가다, *gada*, pergi) + konjungsi (-지만, *-jiman*, tetapi) + subjek topik (나, *na*, saya) + objek (님, *nim*, tuan) + predikat (보내지 아니하다, *bonaeji anihada*, tidak melepaskan). Kalimat majemuk pada kalimat kesepuluh menggabungkan dua kalimat. Kalimat pertama yaitu 아아 님은 갔다 (*Aa nimeun gattta*, Ooh tuan telah pergi.) dan kalimat kedua yaitu 나는 님을 보내지 아니하셨습니다 (*Naneun nimeul bonaeji anihayatsseumnida*, Aku tidak melepaskan tuan). Kedua kalimat ini digabungkan dengan konjungsi -지만 (*-jiman*) yang bermakna ‘tetapi’.

11) 제 곡조를 못 이기는 사랑의 노래는 님의 침묵을 휩싸고 돌니다.

Je gokjoreul mot igineun sarangui noraeneun nimui chimmugeul hwipssago domnida.

(Adn. + Adn. + S Topik + Adn. + O + P + Konj. + P)

Selanjutnya, kalimat kesebelas memiliki pola kalimat tunggal. Pola kalimat tersebut terdiri atas adnominal (제 곡조를 못 이기는, *je gokjoreul mot igineun*, yang tak dapat melampaui melodiku) + adnominal (사랑의, *sarangui*, cinta) + subjek topik (노래, *norae*, lantunan) + adnominal (님의, *nimui*, tuan) + objek (침묵, *chimmuk*, keheningan) + predikat (휩싸다, *hwipssada*, melindungi) + konjungsi -고 (*-go*, dan) + predikat (돌다, *dolda*, berputar). Pada kalimat di atas terdapat dua predikat yang digabungkan dengan konjungsi.

Pada kalimat kesembilan, sepuluh, dan sebelas terdapat akhiran kalimat 믿습니다 (*mitsseumnida*), 아니하셨습니다 (*anihayatsseumnida*), dan

돕니다(*domnida*). Akhiran 믿습니다 (*mitsseumnida*) terbentuk dari predikat verba 믿다 (*mitta*) yang bermakna ‘percaya’ dan dilekatkan dengan akhiran penutup kalimat –습니다 (-*seumnida*). Kemudian, akhiran 아니하였습니다 (*anihayatsseumnida*) terbentuk dari predikat adjektiva negasi 아니다 (*anida*) yang bermakna ‘bukan’ dan dilekatkan dengan imbuhan penanda kala lampau –았 (-*yat*) dan akhiran penutup kalimat –습니다 (-*seumnida*).

Selanjutnya, akhiran 돕니다 (*domnida*) terbentuk dari predikat verba 돕다 (*dolda*) yang bermakna ‘berputar’ dan dilekatkan dengan akhiran penutup kalimat –ㅁ니다 (-*bnida*). Akhiran penutup kalimat –습니다 (-*seumnida*) dan –ㅁ니다 (-*bnida*) merupakan akhiran ragam bahasa formal dan digunakan dalam kalimat deklaratif. Berikut ini adalah tabel hasil analisis pola dan jenis kalimat serta ragam bahasa pada puisi *Nimui Chimmuk*.

Kalimat	Pola Kalimat	Bentuk Akhiran	Jenis Kalimat	Ragam Bahasa
1.	Tunggal	Verba (가다, <i>gada</i>)+았 (<i>at</i>) +습니다 (<i>seumnida</i>)	Deklaratif	Formal
2.	Tunggal	Verba (가다, <i>gada</i>)+았 (<i>at</i>) +습니다 (<i>seumnida</i>)	Deklaratif	Formal
3.	Majemuk	Verba (가다, <i>gada</i>)+았 (<i>at</i>) +습니다 (<i>seumnida</i>)	Deklaratif	Formal
4.	Majemuk	Verba (날아가다, <i>naragada</i>)+았 (<i>at</i>)+습니다 (<i>seumnida</i>)	Deklaratif	Formal
5.	Majemuk	Verba (사라지다, <i>sarajida</i>)+았	Deklaratif	Formal

		(eot)+습니다 (seumnida)		
6.	Majemuk	Verba (눈멀다, <i>nunmeolda</i>)+였 (eot)+습니다 (seumnida)	Deklaratif	Formal
7.	Majemuk	Verba (터지다, <i>teojida</i>)+버니다 (bnida)	Deklaratif	Formal
8.	Majemuk	Verba (들어붓다, <i>deureobutta</i>)+였 (eot)+습니다(seum nida)	Deklaratif	Formal
9.	Majemuk	Verba (믿다, <i>mittta</i>)+습니다 (seumnida)	Deklaratif	Formal
10.	Majemuk	Adjektiva (아니하다, <i>anihad</i>)+였 (yeot)+습니다 (seumnida)	Deklaratif	Formal
11.	Tunggal	Verba (돌다, <i>dolda</i>)+버니다 (bnida)	Deklaratif	Formal

Tabel 3.2 Pola dan Jenis Kalimat serta Ragam Bahasa pada Puisi *Nimui Chimmuk*

Terlihat dari tabel di atas bahwa pola kalimat yang terdapat pada puisi *Nimui Chimmuk* adalah delapan kalimat majemuk dan tiga kalimat tunggal. Kemudian, jenis kalimat yang digunakan yaitu kalimat deklaratif dan memiliki ragam bahasa formal. Hal ini berdasarkan akhiran penutup kalimat yang digunakan yaitu -습니다 (-seumnida) dan -버니다 (-bnida). Ragam bahasa formal digunakan pada puisi *Nimui Chimmuk* karena dalam puisi ini narator sedang berbicara dengan seseorang dengan sebutan 님 (*nim*) yang bermakna tuan. Seperti yang telah dipaparkan pada bab dua bahwa ragam formal digunakan kepada mitra tutur yang memiliki usia lebih tua, jabatan lebih tinggi, atau sangat

dihormati oleh penutur. Sehingga Han Yongun menggunakan ragam formal dalam puisi ini karena puisi ini menggambarkan narator yang sedang berbicara kepada seseorang yang ia hormati.

3.4 Puisi *Ibyeoreun Miui Changjo*

Puisi ini menjelaskan makna perpisahan secara lebih nyata. Puisi ini terdiri dari satu bait, empat larik dan lima kalimat. Pada kalimat pertama dan kelima terdapat bentuk kalimat yang sama dengan penukaran posisi, kata *미* (*mi*, keindahan) dan *이별* (*ibyeol*, perpisahan) yang mengekspresikan hubungan antara perpisahan dan keindahan serta menekankan pada perubahan sebuah keindahan yang membuat rasa sakit sebuah perpisahan. Selain itu, puisi ini juga menceritakan mengenai perbedaan antara manusia dan alam.

- 1) 이별은 미의 창조입니다.

Ibyeoreun miui changjoimnida.

(S Topik + Adn. + P)

- 5) 미는 이별의 창조입니다.

Mineun ibyeorui changjoimnida.

(S Topik + Adn. + P)

Kalimat pertama dan kelima pada puisi *Ibyeoreul Miui Changjo* memiliki pola kalimat yang sama yaitu pola kalimat tunggal. Pada kalimat pertama memiliki pola subjek (*이별*, *ibyeol*, perpisahan) + pelengkap (*미*, *mi*, keindahan) + predikat (*창조*, *changjo*, membuat). Kemudian, pada kalimat kelima memiliki pola subjek topik (*미*, *mi*, keindahan) + pelengkap (*이별*, *ibyeol*, perpisahan) + predikat (*창조*, *changjo*, membuat). Kalimat pertama dan kelima juga memiliki akhiran yang sama yaitu *창조입니다* (*changjoimnida*). Akhiran ini terbentuk dari predikat nomina *창조* (*changjo*) yang bermakna ‘membuat’. Nomina tersebut

dilekatkan dengan akhiran penutup kalimat -ㅂ니다 (-*bnida*). Akhiran penutup kalimat ini memiliki ragam bahasa formal dengan jenis kalimat deklaratif.

- 2) 이별의 미는 아침의 바탕(質) 없는 황금과 밤의 올(絲) 없는 검은 비단과 죽음 없는 영원의 생명과 시들지 않는 하늘의 푸른 꽃에도 없습니다.

Ibyeorui mineun achimui batang eomneun hwanggeumgwa bamui ol eomneun geomeun bidangwa jugeom eomneun yeongwonui saengmyeonggwa sideulji anneun haneurui pureun kkosedo eobseumnida.

(Adn. + S Topik + Adn. + Adn. + Adv. + Konj. + Adn. + Adn. + Adn. + Adv. + Konj. + Adn. + Adn. + Adv. + Konj. + Adn. + Adn. + Adn. + Adv + P)

Kalimat kedua memiliki pola majemuk. Pola kalimat tersebut terdiri atas adnominal (이별의, *ibyeol*, yang berpisah) + subjek topik (미, *mi*, keindahan) + adnominal (아침의, *achimui*, pagi hari) + adnominal (바탕 없는, *batang eomneun*, tanpa pijakan) + adverbial (황금, *hwanggeum*, emas) + konjungsi (-과, -*gwa*, dan) + adnominal (밤의, *bamui*, malam) + adnominal (올 없는, *ol eomneun*, tanpa benang) + adnominal (검은, *geomeun*, gelap) + adverbial (비단, *bidan*, sutra) + konjungsi (-과, -*gwa*, dan) + adnominal (죽음 없는, *jugeom eomneun*, tanpa kematian) + adnominal (영원의, *yeongwonui*, abadi) + adverbial (생명, *saengmyeong*, kehidupan) + konjungsi (-과, -*gwa*, dan) + adnominal (시들지 않는, *sideulji anneun*, yang tak memudar) + adnominal (하늘의, *haneurui*, langit) + adnominal (푸른, *pureun*, biru) + adverbial (꽃에도, *kkosedo*, di bunga) + predikat (없다, *eoptta*, tidak ada). Seperti yang terlihat pada pola kalimat, kalimat kedua hanya memiliki satu subjek dan predikat. Akan tetapi, kalimat ini memiliki tiga objek dan masing-masing dihubungkan dengan konjungsi -과 (-*gwa*, dan).

- 3) 님이여 이별이 아니면 나는 눈물에서 죽었다가 웃음에서 다시 살아날 수가 없습니다.

Nimiyeo ibyeori animyeon naneun nunmureso jugeotdaga useumeso dasi sareonal suga eobseumnida.

(KM. + Pel + Kop. + Konj. + S Topik + Adv. + P + Konj. + Adv. + Adv. + P)

Selanjutnya, pada kalimat ketiga terdapat pola kalimat majemuk yang terdiri atas kata mandiri (님이여, *nimiyeo*, tuan) + pelengkap (이별, *ibyeol*, perpisahan) + kopula (아니다, *anida*, tidak) + konjungsi (-면, *-myeon*, jika) + subjek topik (나, *na*, saya) + adverbial (눈물에서, *nunmureseo*, di air mata) + predikat + (죽다, *juktta*, mati) + konjungsi (-었다가, *-eotttaga*, lalu) + adverbial (웃음에서, *useumeseo*) + adverbial (다시, *dasi*, lagi) + predikat (살아날 수가 없다, *saranal suga eopttta*, tidak dapat hidup). Pola kalimat pada kalimat ketiga merupakan pola kalimat majemuk campuran. Konjungsi pertama yaitu -면 (*-myeon*, jika) adalah konjungsi majemuk yang bermakna ‘jika’ dan konjungsi kedua yaitu -었다가 (*-eotttaga*, lalu) merupakan konjungsi majemuk bermakna ‘lalu’.

Kalimat kedua dan ketiga memiliki akhiran yang sama yaitu 없습니다 (*eopsseumnida*). Akhiran ini terbentuk dari predikat adjektiva 없다 (*eoptta*) bermakna ‘tidak ada’ dengan akhiran penutup kalimat -습니다 (*-seumnida*). Akhiran penutup kalimat yang digunakan merupakan akhiran dengan ragam bahasa formal dalam jenis kalimat deklaratif.

- 4) 오오 이별이여.

Oo ibyeoriyeo.

(KM + P)

Kemudian, pada kalimat keempat memiliki pola kalimat tak lengkap karena hanya terdapat kata mandiri (오오, *oo*, aah) + predikat (이별, *ibyeol*, perpisahan). Akhiran kalimat yang terdapat pada kalimat keempat yaitu 이별이여

(*ibyeoriyeo*). Akhiran ini memiliki predikat nomina 이별 (*ibyeol*) yang dilekatkan dengan akhiran penutup kalimat -이여 (-*iyeo*). Ragam bahasa yang terdapat dalam akhiran ini berupa ragam bahasa *banmal* dengan jenis kalimat deklaratif. Berikut adalah tabel hasil analisis mengenai pola dan jenis kalimat serta ragam bahasa pada puisi *Ibyeoreun Miui Changjo*.

Kalimat	Pola Kalimat	Bentuk Akhiran	Jenis Kalimat	Ragam Bahasa
1.	Tunggal	Nomina (창조, <i>changjo</i>)+입니다 (<i>imnida</i>)	Deklaratif	Formal
2.	Majemuk	Adjektiva (없다, <i>eoptta</i>)+습니다 (<i>seumnida</i>)	Deklaratif	Formal
3.	Majemuk	Adjektiva (없다, <i>eobda</i>)+습니다 (<i>seumnida</i>)	Deklaratif	Formal
4.	Tak Lengkap	Nomina (이별, <i>ibyeol</i>)+이여 (<i>iyeo</i>)	Deklaratif	<i>Banmal</i>
5.	Tunggal	Nomina (창조, <i>changjo</i>)+입니다 (<i>imnida</i>)	Deklaratif	Formal

Tabel 3.3 Pola dan Jenis Kalimat serta Ragam Bahasa pada Puisi *Ibyeoreun Miui Changjo*

Berdasarkan tabel hasil analisis, pada puisi *Ibyeoreun Miui Changjo* terdapat pola dua kalimat majemuk, dua kalimat tunggal, dan satu kalimat tak lengkap. Kemudian, ragam bahasa yang terdapat pada akhiran kalimat puisi *Ibyeoreun Miui Changjo* adalah ragam formal dan *banmal*. Jenis kalimat yang digunakan adalah kalimat deklaratif. Ragam formal digunakan pada puisi ini karena narator berbicara kepada ‘tuan’nya.

Akan tetapi, selain ragam formal, pada puisi ini juga terdapat ragam *banmal*. Ragam *banmal* merupakan ragam yang digunakan kepada mitra tutur yang memiliki usia yang sama atau lebih muda, jabatan yang sama atau lebih rendah, dan juga digunakan kepada diri sendiri karena ragam ini tidak memiliki makna menghormati. Ragam *banmal* yang digunakan pada larik keempat puisi *Ibyeoreul Miui Changjo* merupakan ragam bahasa yang ditujukan kepada diri narator sendiri sehingga hal tersebut diperbolehkan dalam segi tata bahasa.

3.5 Puisi *Al Su Eopsseoyo*

Puisi berjudul *Al Su Eopsseoyo* merupakan puisi yang memiliki nuansa ironi. Puisi ini terdiri dari satu bait, enam larik dan tujuh kalimat. Puisi ini menggambarkan suasana ironi karena meskipun kata *알 수 없어요* (*Al Su Eopsseoyo*) memiliki makna ‘tidak tahu’ dan selalu diulang-ulang dalam puisi, hal itu bukan disebabkan ketidaktahuan narator. Ketidaktahuan yang disengaja ini dimaksudkan untuk mencari pencerahan dari prinsip cinta yang terdapat dalam sebuah perpisahan. Meskipun narator mengetahuinya, ungkapan ‘*알 수 없어요*’ (*Al Su Eopsseoyo*) dapat memperluas pandangan bagi para pembaca.

- 1) 바람도 없는 공중에 수직의 파문을 내이며 고요히 떨어지는
오동엇은 누구의 발자취입니까.

*Baramdo eomneun gongjunge sujigeui pamuneul naemyeo goyohi
tteoreojineun odongipeun nuguui baljachwoeimnikka.*

(Adn. + Adv. + Adn. + O + P + Konj + Adv + Adn. + S Topik +
Adn. + P)

Pada kalimat pertama puisi ini yang memiliki pola kalimat majemuk dengan akhiran *발자취입니까* (*baljachwoeimnikka*). Akhiran ini terbentuk dari nomina+이다 (*ida*). Nomina pada akhiran tersebut adalah *발자취* (*baljachwoe*) yang bermakna ‘jejak’. Akhiran penutup kalimat yang digunakan pada akhiran tersebut yaitu –*입니까* (*imnikka*) merupakan akhiran dengan ragam bahasa formal dan jenis kalimat interogatif.

- 2) 지리한 장마 끝에 서풍에 몰려가는 무서운 검은 구름의 터진 틈으로 언뜻언뜻 보이는 푸른 하늘은 누구의 얼굴입니까.

Jirihan jangma kkeute seopunge mollyeoganeun museoun geomeun gureumui teojin teumeuro eontteudeontteut boineun pureun haneureun nuguui eolgorimnikka

(Adn. + Adv. + Adv. + Adn. + Adn. + Adn. + Adn. + Adn. + Adv + Adn. + Adn. + S Topik + Adn. + P)

Selanjutnya, pada kalimat kedua yang memiliki pola kalimat tunggal terdapat akhiran 얼굴입니까 (*eolgorimnikka*). Akhiran kalimat ini terbentuk dari nomina+이다 (-ida). Nomina pada akhiran tersebut adalah 얼굴 (*eolgol*) yang bermakna ‘wajah’. Akhiran penutup kalimat pada larik ini sama dengan kalimat pertama yaitu -입니까 (-imnikka) yang merupakan akhiran kalimat interogatif dengan ragam bahasa formal.

- 3) 꽃도 없는 깊은 나무에 푸른 이끼를 거쳐서 옛 탑 위의 고요한 하늘을 슬치는 알 수 없는 향기는 누구의 입김입니까.

Kkotdo eomneun gipeun namue pureun ikkireul geochyeoseo yet tap wiui goyohan haneureul seulchineun al su eomneun hyanggineun nuguui ipgimimnikka.

(Adn. + Adn. + Adv. + Adn. + O + P + Konj. + Adn. + Adn. + Adn. + O + Adn. + Adn. + S Topik + Adn. + P)

- 4) 근원은 알지도 못할 곳에서 나서 돌뿌리를 울리고 가늘게 흐르는 적은 시내는 굽이굽이 누구의 노래입니까.

Geunwoneun aljido motal goseseo naseo dokppurireul ulligo ganeulge heureuneun jeogeun sinaeneun gubigubi nuguui noraeimnikka.

(S Topik + Adn. + Adv. + P + Konj. + O + P + Konj. + Adv. + Adn. + Adn. + S Topik + Adv. + Adn. + P)

Kalimat ketiga dan keempat memiliki pola kalimat yang sama yaitu majemuk. Pada kalimat ketiga terdapat akhiran 입김입니까 (*ipgimimnikka*) yang terbentuk dari predikat nomina 입김 (*ipgim*, nafas). Kemudian, kalimat keempat

memiliki akhiran 노래입니까 (*noraeimnikka*) yang terbentuk dari predikat nomina 노래 (*norae*) yang bermakna ‘lantunan’ atau ‘lagu’. Akhiran penutup kalimat kedua larik tersebut merupakan akhiran yang sama dengan akhiran penutup kalimat pada larik pertama dan kedua yaitu –입니까 (*-imnikka*) yang memiliki ragam bahasa formal dan jenis kalimat interogatif.

- 5) 연꽃 같은 발꿈치로 갓이 없는 바다를 밟고 옥 같은 손으로
 끝없는 하늘을 만지면서 떨어지는 날을 곱게 단장하는
 저녁놀은 누구의 시입니까.

*Yeonkkot gateun balkkumchiro gasi eomneun badareul bapppo ok
 gateun soneuro kkeudeomneun haneureul manjimyeonseon
 tteoreojineun nareul gopkke danjanghaneun jeonyeongnareun
 nuguui siimnikka.*

(Adn. + Adv. + Adn. + O + P + Konj. + Adn. + Adv. + Adn. + O +
 P + Konj. + Adn. + O + Adv. + Adn. + S Topik + Adn. + P)

Pada kalimat kelima yang memiliki pola kalimat majemuk terdapat akhiran 시입니까 (*siimnikka*). Akhiran tersebut terbentuk dari predikat nomina 시 (*si*) yang bermakna ‘puisi’. Nomina ini juga dilekatkan dengan akhiran penutup kalimat –입니까 (*-imnikka*) yang merupakan akhiran kalimat interogatif dengan ragam formal.

- 6) 타고 남은 재가 다시 기름이 됩니다.

Tago nameun jaega dasi gireumi doemnida.

(Adn. + S + Adv. + Pel + P)

Selanjutnya, pada larik terakhir puisi ini terdapat dua kalimat. Kalimat keenam memiliki pola kalimat tunggal. Akhiran kalimat pada kalimat keenam yaitu 기름이 됩니다 (*gireumi doemnida*). Akhiran 기름이 됩니다 (*gireumi doemnida*) terbentuk dari predikat nomina 기름 (*gireum*) bermakna ‘minyak’ yang dilekatkan dengan imbuhan –이 되다 (*-i doeda*) bermakna ‘menjadi’ dan akhiran penutup kalimat –입니다 (*-bnida*). Akhiran penutup kalimat ini termasuk dalam ragam bahasa formal dan digunakan dalam jenis kalimat deklaratif.

- 7) 그칠 줄을 모르고 타는 나의 가슴은 누구의 밤을 지키는 약한 등불입니까.

Geuchil jureul moreugo taneun naui gaseumeun nuguui bameul jikineun yakan deungburimnikka.

(Adn. + O + P + Konj. + Adn. + Adn. + S Topik + Adn. + Adn. + Adn. + P)

Kemudian, kalimat ketujuh memiliki pola kalimat majemuk. Akhiran 등불입니까 (*deungburimnikka*) pada kalimat ini terbentuk dari predikat nomina 등불 (*deungbul*) yang bermakna ‘lampu’. Nomina ini dilekatkan akhiran penutup kalimat –입니까 (*-imnikka*). Akhiran –입니까 (*-imnikka*) merupakan akhiran dengan ragam bahasa formal serta digunakan dalam jenis kalimat interogatif. Berikut ini adalah tabel hasil analisis pola dan jenis kalimat serta ragam bahasa pada puisi *Al Su Eopsseoyo*.

Kalimat	Pola Kalimat	Bentuk Akhiran	Jenis Kalimat	Ragam Bahasa
1.	Majemuk	Nomina (발자취, <i>baljachwoe</i>)+입니까 (<i>imnikka</i>)	Interogatif	Formal
2.	Tunggal	Nomina (얼굴, <i>eolgol</i>)+ 입니까 (<i>imnikka</i>)	Interogatif	Formal
3.	Majemuk	Nomina (입김, <i>ipgim</i>)+ 입니까 (<i>imnikka</i>)	Interogatif	Formal
4.	Majemuk	Nomina (노래, <i>norae</i>)+ 입니까 (<i>imnikka</i>)	Interogatif	Formal
5.	Majemuk	Nomina (시, <i>si</i>)+ 입니까 (<i>imnikka</i>)	Interogatif	Formal
6.	Tunggal	Nomina (기름, <i>gireum</i>)+이 되다 (<i>i</i>)	Deklaratif	Formal

		<i>doeda</i>)+버니다 (<i>bnida</i>)		
7.	Majemuk	Nomina (등불, <i>deungbul</i>)+입니까 (<i>imnikka</i>)	Interogatif	Formal

Tabel 3.4 Pola dan Jenis Kalimat serta Ragam Bahasa pada Puisi *Al Su Eopsseoyo*

Seperti yang dapat dilihat pada tabel sebelumnya, pola kalimat yang terdapat dalam puisi *Al Su Eopsseoyo* adalah lima kalimat majemuk dan dua kalimat tunggal. Kemudian, ragam bahasa dan jenis kalimat yang digunakan yaitu ragam bahasa formal dalam jenis kalimat interogatif dan deklaratif. Jenis kalimat yang paling banyak digunakan adalah kalimat interogatif. Kalimat interogatif merupakan jenis kalimat yang berfungsi untuk mencari informasi, mengkonfirmasi tentang suatu hal, dan mencari jawaban dari suatu pertanyaan. Jenis kalimat ini digunakan untuk menjawab ketidaktahuan yang diungkapkan oleh narator, sesuai dengan makna dari judul puisi *Al Su Eopsseoyo* yaitu ‘aku tidak tahu’. Akan tetapi, pada puisi ini juga terdapat satu larik yang menggunakan jenis kalimat deklaratif.

3.6 Puisi *Naneun Itkkojeo*

Puisi berjudul *Naneun Itkkojeo* merupakan puisi yang terdiri dari empat bait, enam belas larik. Puisi ini terinspirasi dari naskah asli 심인 (心印, *simin*) (1-4) yang merupakan sebuah kitab ajaran Buddha yang mengatakan bahwa jika *simin* adalah *simin* maka itu sudah bukan lagi *simin*, dan jika *nim* adalah *nim* maka itu bukan lagi *nim*. Puisi ini juga berbicara mengenai ruang di dunia *zen* yang kosong, bukan mengenai keberadaan dan ketidakadaan (Kim, 2008). Sehingga, puisi ini memiliki ekspresi bahwa di balik hilangnya seluruh diskriminasi, bentuk asli *nim* akan muncul. Seperti yang terlihat pada bagian awal puisi “남들은 나를 생각한대지만 (*namdeureun nimeul saenggakandajiman*, orang-orang mengingat

tuan namun), 나는 너를 잊고져 하야요 (*naneun nimeul itkkojeo hayayo*, aku akan melupakan tuan).” Larik ini memiliki makna ‘orang-orang mengingat tuan namun aku melupakan tuan.’ Kutipan puisi tersebut memberikan pengertian bahwa ketika ingin melupakan *nim* sebaliknya akan terlihat sosok *nim* yang sebenarnya. Berikut ini merupakan analisis jenis kalimat dan ragam bahasa pada puisi *Naneun Itkkojeo*.

1) 남들은 너를 생각한다지만

나는 너를 잊고져 하야요.

Namdeureun nimeul saenggakandajiman

naneun nimeul itgojeo hayayo.

(S Topik + O + P + Konj. + S Topik + O + P)

Pada bait pertama terdapat empat larik yang memiliki dua kalimat. Kalimat pertama memiliki pola kalimat majemuk dengan konjungsi –지만 (*-jiman*, tetapi). Kemudian, akhiran pada kalimat pertama yaitu 잊고져 하야요 (*itgojeo hayayo*) merupakan bentuk akhiran predikat verba 잊다 (*ittta*) bermakna ‘melupakan’. Verba tersebut dilekatkan dengan akhiran –고져 하다 (*-gojeo hada*) yang merupakan bentuk lama dari –고자 하다 (*-goja hada*) yang bermakna ‘akan’ (Choo, 2008). Akhiran penutup kalimat yang terdapat pada larik ini adalah akhiran –야요 (*yayo*) yang memiliki ragam bahasa sopan dan jenis kalimat deklaratif.

2) 잊고져 할수록 생각히기로

행혀 잊힐까 하고 생각하여 보았습니다.

Itkkojeo halsurok saenggakigiro

haenghyeo ichilkka hago saenggakayeo boatsseumnida.

(P + Konj. + P + Konj. + P + Konj. + P)

Selanjutnya, kalimat kedua memiliki pola kalimat majemuk. Akhiran yang terdapat pada kalimat kedua yaitu *생각하여 보았습니다* (*saenggakayeo boasseumnida*). Akhiran ini berasal dari predikat verba *생각하다* (*saenggakada*) bermakna ‘mengingat’ yang dilekatkan dengan ungkapan *-어 보다* (*-eo boda*, mencoba). Verba tersebut dilekatkan dengan imbuhan kala lampau *-았* (*-at*) dan akhiran penutup kalimat *-습니다* (*-seumnida*). Akhiran *-습니다* (*-seumnida*) merupakan akhiran dengan ragam bahasa formal dan jenis kalimat deklaratif.

- 3) 잊으려면 생각하고
생각하면 잊히지 아니하니
잊도 말고 생각도 말아 볼까요.

Ijeuryamyeon saenggakigo
saenggakamyeon ichiji anihani
itdo malgo saenggaktto mara bolkkayo.

(P + Konj. + P + Konj. + P + Konj. + P + Konj. + P + Konj. + P)

Kemudian, pada bait kedua terdapat enam larik. Larik pertama hingga ketiga membentuk satu kalimat. Kalimat ketiga merupakan kalimat dengan pola majemuk. Subjek kalimat ini adalah *나* (*na*, saya) yang merupakan ciri dari puisi lirik. Akan tetapi, pada kalimat ini subjek kalimat tidak dimunculkan. Akhiran pada kalimat ketiga yaitu *생각도 말아 볼까요* (*saenggakdo mara bolkkayo*) terbentuk dari predikat verba *생각* (*saenggak*) bermakna ‘mengingat’. Verba tersebut dilekatkan imbuhan *-도* (*-do*) bermakna ‘juga’, serta verba negasi *-말다* (*-malda*) bermakna ‘jangan’. Selanjutnya, verba kedua yaitu *-아 보다* (*-a boda*) yang bermakna ‘mencoba’ dilekatkan dengan akhiran penutup kalimat *-까요* (*-lkkayo*) yang merupakan jenis kalimat interogatif dengan ragam sopan.

- 4) 잊든지 생각든지 내버려두어 볼까요.

Ittteunji saenggakteunji naebeoryeodueo bolkkayo.

(P + Konj. + P + Konj. + P)

Larik keempat bait kedua puisi *Naneun Itkkojeo* memiliki satu kalimat. Kalimat keempat memiliki pola kalimat majemuk. Seperti halnya pada kalimat ketiga, subjek kalimat 나 (*na*, saya) tidak dimunculkan pada kalimat ini. Kemudian, pada kalimat keempat terdapat akhiran kalimat 내버려두어 볼까요 (*naebeoryeodueo bolkkayo*). Akhiran ini terbentuk dari predikat verba 내버려두다 (*naebeoryeoduda*) yang bermakna ‘membiarkan’ dan dilekatkan verba -어 보다 (-*eo boda*) yang bermakna ‘mencoba’. Akhiran -르까요 (-*lkkayo*) yang terdapat pada predikat 볼까요 (*bolkkayo*) tersebut merupakan akhiran kalimat interogatif dan memiliki ragam bahasa sopan.

5) 그러나 그리도 아니 되고

끊임없는 생각 생각에 님뿐인데 어찌하야요.

Geureona geurido ani doego

kkeunimeomneun saenggak saenggake nimppuninde eojjihayayo.

(Adv. + S. + P + Konj. + Adn. + Adv + S + P)

Selanjutnya, larik kelima dan keenam pada bait ketiga membentuk satu kalimat. Kalimat kelima memiliki pola kalimat majemuk. Akhiran kalimat 어찌하야요 (*eojjihayeoyo*) pada kalimat kelima terbentuk dari predikat verba 어찌하다 (*eojjihada*) bermakna ‘bagaimana’. Verba tersebut dilekatkan dengan akhiran penutup kalimat -야요 (-*yayo*). Akhiran penutup kalimat -야요 (-*yayo*) merupakan akhiran dengan ragam bahasa sopan dengan jenis kalimat interogatif.

6) 귀태여 잊으라면 잊을 수가 없는 것은 아니지만 잠과 죽음뿐이기로 님 두고는 못하야요.

Guityeoyo ijeuryameon ijeul su ga eomneun geoseun anijiman jamgwa jugeomppunigiro nim dugoneun motayayo.

(Adv. + P + Konj. + Adn. + S Topik + Kop + Konj + S + Konj. + S + O + S Topik + P)

Selanjutnya, pada bait ketiga terdapat empat larik yang membentuk satu kalimat. Kalimat keenam merupakan kalimat dengan pola majemuk. Kalimat ini memiliki akhiran kalimat 못하야요 (*motayayo*). Bentuk akhiran 못하야요

(*motayayo*) berasal dari predikat verba negasi 못하다 (*motada*) bermakna ‘tidak bisa’. Verba negasi tersebut dilekatkan dengan akhiran penutup kalimat -아요 (-*yayo*) yang merupakan ragam bahasa sopan dengan jenis kalimat deklaratif.

7) 아아 잊히지 않는 생각보다

잊고져 하는 그것이 더욱 괴롭습니다.

Aa ichiji anneun saenggakboda

itkkojeo haneun geugeosi deouk goeropsseumnida.

(KM + Adn. + S + Konj. + Adn. + S + Adv. + P)

Bait terakhir pada puisi *Naneun Itkkojeo* memiliki dua larik dan membentuk satu kalimat. Kalimat ketujuh memiliki pola kalimat majemuk. Akhiran pada kalimat terakhir ini adalah 괴롭습니다 (*goeropsseumnida*) yang terbentuk dari predikat adjektiva 괴롭다 (*goeroptta*) bermakna ‘sakit’. Adjektiva ini dilekatkan dengan akhiran penutup kalimat -습니다 (-*seumnida*) yang merupakan jenis akhiran dalam kalimat deklaratif dan memiliki ragam bahasa formal. Berikut ini merupakan tabel hasil analisis pola dan jenis kalimat serta ragam bahasa pada puisi *Naneun Itkkojeo*.

Kalimat	Pola Kalimat	Bentuk Akhiran	Jenis Kalimat	Ragam Bahasa
1.	Majemuk	Verba (잊다, <i>ijda</i>)+고져 하다(<i>gojeo hada</i>)+여요 (<i>yeoyo</i>)	Deklaratif	Sopan
2.	Majemuk	Verba (생각하다, <i>saenggakada</i>)+-어 보다(- <i>eo boda</i>) + 았(at)+습니다(<i>seumnida</i>)	Deklaratif	Formal
3.	Majemuk	Verba (생각, <i>saenggak</i>)+도(<i>do</i>)+말다 (<i>malda</i>)+-아 보다 (- <i>a boda</i>)+르까요 (<i>lk kayo</i>)	Interogatif	Sopan

4.	Majemuk	Verba (내머려두다, <i>naebeoryeoduda</i>)+-어 보다(-eo <i>boda</i>) + 르까요(<i>lkkayo</i>)	Interogatif	Sopan
5.	Majemuk	Verba (어찌하다, <i>eojjihada</i>)+야요 (<i>yayo</i>)	Deklaratif	Sopan
6.	Majemuk	Verba (못하다, <i>motada</i>)+야요 (<i>yayo</i>)	Deklaratif	Sopan
7.	Majemuk	Adjektiva (괴롭다, <i>goeroptta</i>)+습니다(<i>seu mnida</i>)	Deklaratif	Formal

Tabel 3.5 Pola dan Jenis Kalimat serta Ragam Bahasa pada Puisi *Naneun Itkkojeo*

Seperti yang dapat dilihat pada tabel di atas bahwa pola kalimat yang terdapat pada puisi *Naneun Itkkojeo* adalah pola kalimat majemuk. Kemudian, ragam bahasa yang digunakan dalam puisi *Naneun Itkkojeo* adalah ragam bahasa sopan dan formal serta jenis kalimat yang digunakan adalah deklaratif dan interogatif. Ragam bahasa yang paling banyak digunakan dalam puisi ini adalah ragam sopan. Penggunaan ragam ini memperlihatkan hubungan yang akrab antara narator dengan ‘tuan’ namun masih menghormati. Selain ragam sopan, pada puisi *Naneun Itkkojeo* juga terdapat ragam formal. Ragam formal pada puisi ini memperlihatkan narator yang membuat jarak antara dia dan ‘tuan’nya.

Kemudian, dalam puisi ini terdapat dua kalimat yang memiliki jenis kalimat interogatif. Kalimat interogatif yang digunakan dalam puisi *Naneun Itkkojeo* ini berfungsi untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang diungkapkan oleh narator. Fungsi kalimat deklaratif yang merupakan jenis kalimat yang paling banyak digunakan dalam puisi ini adalah untuk menyatakan pendapat maupun pemikiran narator kepada ‘tuan’.

3.7 Puisi *Gaji Maseoyo*

Puisi berjudul *Gaji Maseoyo* terdiri dari empat bait dan enam belas larik dengan dua puluh satu kalimat. Puisi ini memperlihatkan *nim* pada buku kumpulan puisi “님의 침묵, *Nimui Chimmuk*” bukan merupakan eksistensi dari *nim* yang sesungguhnya. Berikut ini merupakan analisis pola dan jenis kalimat serta ragam bahasa pada puisi *Gaji Maseoyo*.

- 1) 그것은 어머니의 가슴에 머리를 숙이고 자기자기한 사랑을 받으라고 뻔죽거리는 입설로 표정하는 어여쁜 아기를 싸안으라는 사랑의 날개가 아니라 적의 깃발입니다.

Geugeoseun eomoniui gaseume meorireul sugigo jagijagihan sarangeul badeuryago ppjukkeorineun ipseollo pyojeonghaneun eoyeoppun agireul ssaaneuryaneun sarangui nalgaega anira jeokui gitbbarimnida.

(S Topik + Adn. + Adv. + O + P + Konj. + Adn. + O + P + Konj. + Adn. + Adv. + Adn. + Adn. + O + Adn. + Adn. + Pel. + Kop. + Konj. + Adn. + P)

Larik pertama puisi *Gaji Maseoyo* memiliki satu kalimat dengan pola kalimat majemuk. Pada kalimat pertama terdapat akhiran kalimat 깃발입니다 (*gitbbarimnida*) yang memiliki struktur predikat nomina+이다 (*ida*). Nomina 깃발 (*gitbbal*) memiliki makna ‘bendera’ dan dilekatkan dengan akhiran penutup kalimat –입니다 (*-imnida*). Akhiran penutup kalimat tersebut merupakan akhiran dengan ragam bahasa formal dan jenis kalimat deklaratif.

- 2) 그것은 자비의 백호광명(白毫光明)이 아니라 번득거리는 악마의 눈빛입니다.

Geugeoseun jabiui baekogwangmyeongi anira beondeukkeorineun angmaui nunbichimnida.

(S Topik + Adn + Pel. + Kop. + Konj. + Adn. + Adn. + P)

Selanjutnya, kalimat kedua di atas merupakan larik kedua puisi yang memiliki pola kalimat majemuk. Pada kalimat kedua terdapat akhiran 눈빛입니다 (*nunbichimnida*) yang juga memiliki struktur predikat nomina+이다

(-ida). Nomina 눈빛 (*nunbit*) memiliki makna ‘sorot mata’. Nomina tersebut dilekatkan dengan akhiran penutup kalimat yang sama dengan kalimat pertama yaitu -입니다 (*-imnida*) yang merupakan akhiran dengan ragam bahasa formal dan jenis kalimat deklaratif..

- 3) 그것은 면류관과 황금의 누리와 죽엄과를 본 체도 아니하고
몸과 마음을 돌돌 뭉쳐서 사랑의 바다에 풍당 너라는 사랑의
여신이 아니라 칼의 웃음입니다.

*Geugeoseun myeollyugwangwa hwanggeumui nuriwa
jugeomgwareul bon chedo anihago momgwa maeumeul doldol
mungchyeoseo sarangui badae pongdang neoryaneun sarangui
yeosini anira karui useumimnida.*

(S Topik + Adn. + Konj. + Adn. + Adn. + Konj. + Adn. + S + Kop.
+ Konj. + O + Konj. + O + Adv. + P + Konj. + Adn. + Adv. + Adn.
+ Adn. + Pel. + Kop. + Konj. + Adn. + P)

Kemudian, larik ketiga memiliki satu kalimat dengan pola kalimat majemuk. Akhiran kalimat pada kalimat ketiga yaitu 웃음입니다 (*useumimnida*) dibentuk dari struktur nomina+이다 (-ida). Nomina 웃음 (*useum*) yang bermakna ‘senyuman’ dilekatkan dengan akhiran penutup kalimat -입니다 (*-imnida*). Akhiran ini memiliki ragam bahasa dan jenis kalimat yang sama dengan kalimat pertama dan kedua yaitu jenis kalimat deklaratif dengan ragam formal.

- 4) 아아 님이여 위안에 목마른 나의 님이여 걸음을 돌리세요.

*Aa nimiyeo wiane mongmareun naui nimiyeo georeumeul
dolliseoyo.*

(KM. + Adv. + Adn. + Adn. + S + O + P)

- 5) 거기를 가지 마세요.

Geogireul gaji maseoyo.

(O + P)

- 6) 나는 싫어요

Naneun siryeoyo.

(S Topik + P)

Selanjutnya, pada larik terakhir bait pertama terdapat tiga kalimat seperti di atas yang memiliki pola kalimat tunggal. Masing-masing kalimat tersebut memiliki akhiran kalimat, yaitu 돌리세요 (*dolliseoyo*), 가지 마세요 (*kaji maseoyo*), dan 싫어요 (*siryeoyo*). Akhiran kalimat 돌리세요 (*dolliseoyo*) terbentuk dari predikat verba 돌리다 (*dollida*) bermakna ‘berbalik’ dan dilekatkan dengan akhiran penutup kalimat -(으)세요 (*-(eu)syeoyo*) merupakan bentuk lama dari akhiran -(으)세요 (*-(eu)seyo*) yang memiliki ragam bahasa sopan dan jenis kalimat imperatif (Choo, 2008). Hal ini dilihat dari potongan kalimat 나의 님이여 걸음을 돌리세요 (*naui nimiyeo georeumeul dolliseoyo*) yang bermakna ‘tuanku tolong balikkan langkahmu’.

Akhiran pada kalimat kelima, yaitu 가지 마세요 (*gaji maseoyo*) terbentuk dari predikat verba 가다 (*gada*) bermakna ‘pergi’, dilekatkan dengan imbuhan negasi -지 마 (*-ji ma*) yang bermakna ‘jangan’. Akhiran penutup kalimat -(으)세요 (*-(eu)seoyo*) merupakan akhiran dengan ragam bahasa sopan. Akhiran kalimat ini juga merupakan jenis kalimat imperatif yang dapat diketahui dari makna akhiran 가지 마세요 (*gaji maseoyo*) yaitu ‘tolong jangan pergi’.

Kemudian, akhiran pada kalimat keenam yaitu 싫어요 (*siryeoyo*) terbentuk dari predikat adjektiva 싫다 (*silta*) yang bermakna ‘membenci’ atau ‘tidak suka’. Adjektiva itu dilekatkan dengan akhiran penutup kalimat -어요 (*-yeoyo*). Akhiran -어요 (*-yeoyo*) memiliki ragam bahasa sopan dan jenis kalimat deklaratif.

7) 대지의 음악은 무궁화 그늘에 잠들었습니다.

Daejiui eumageun mugunghwa geuneure jamdeureotsseumnida.

(Adn. + S Topik + Adv. + P)

Pada bait kedua terdapat empat larik dengan enam kalimat. Kalimat ketujuh memiliki pola kalimat tunggal. Akhiran kalimat ketujuh sampai kesembilan pada bait kedua adalah 잠들었습니다 (*jamdeureotsseumnida*),

잠약질 합니다 (*jamyakjjil hamnida*), dan 나리고 있습니다 (*narigo itsseumnida*). Akhirnya 잠들었습니다 (*jamdeureotsseumnida*) terbentuk dari predikat verba 잠들다 (*jamdeulda*) bermakna ‘tertidur’. Verba tersebut dilekatkan dengan imbuhan kala lampau -었 (-eot) dan akhiran penutup kalimat -습니다 (-seumnida).

8) 광명의 꿈은 검은 바다에서 자막질합니다.

Gwangmyeongui kkumeun geomeun badaeseo jamyakjjilhamnida.

(Adn. + S Topik + Adn. + Adv. + P)

Kemudian, kalimat kedelapan memiliki pola kalimat tunggal dengan akhiran kalimat 자막질 합니다 (*jamyakjjil hamnida*) terbentuk dari verba 자막질 하다 (*jamyakjjil hada*). Verba ini memiliki makna ‘menyelam’. Akhiran yang melekatkan pada verba tersebut adalah -습니다 (-bnida).

9) 무서운 침묵은 만상(萬象)의 속살거림에 서슬이 푸른 교훈을 나리고 있습니다.

Museoun chimmugeun mansangui sokssalgeorime seoseuri pureun gyohuneul narigo itsseumnida.

(Adn. + S Topik + Adn. + Adv. + S + Adn. + O + P)

Selanjutnya, kalimat kesembilan memiliki pola kalimat tunggal dengan akhiran kalimat 나리고 있습니다 (*narigo itsseumnida*). Akhiran kalimat ini terbentuk dari predikat verba 나리다 (*narida*) yang merupakan bentuk lama dari verba 내리다 (*naerida*) yang bermakna ‘turun’. Verba ini dilekatkan oleh verba -고 있다 (-go itta) yang menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan verba sedang berlangsung dan akhiran penutup kalimat -습니다 (-seumnida). Bentuk akhiran -습니다 (-seumnida) dan -습니다 (-bnida) yang terdapat pada akhiran kalimat ketiga kalimat ini memiliki ragam bahasa formal dan jenis kalimat deklaratif.

- 10) 아아 님이여 새 생명의 꽃에 취하라는 나의 님이여 걸음을 돌리세요.

Aa nimiyeo sae saengmyeongui kkose chwhiharyaneun nau nimiyeo georeumeul dolliseoyo.

(KM. + Adn. + Adn. + Adv. + Adn. + Adn. + S + O + P)

- 11) 거기를 가지 마세요.

Geogireul gaji maseoyo.

(O + P)

- 12) 나는 싫어요.

Naneun siryeoyo.

(S Topik + P)

Tiga kalimat terakhir pada larik keempat bait kedua memiliki pola kalimat yang sama yaitu pola kalimat tunggal. Pada ketiga kalimat tersebut juga terdapat akhiran yang sama dengan tiga akhiran kalimat pada larik terakhir bait pertama yaitu 돌리세요 (*dolliseoyo*), 가지 마세요 (*gaji maseoyo*), dan 싫어요 (*siryeoyo*). Ketiga akhiran ini memiliki jenis kalimat imperatif dengan ragam sopan pada kalimat kesepuluh dan kesebelas serta kalimat deklaratif dengan ragam sopan pada kalimat kedua belas.

- 13) 거룩한 천사의 세례를 받은 순결한 청춘을 띄우며 그 속에 자기의 생명을 너서 그것을 사랑의 제단(祭壇)에 제물로 드리는 어여쁜 처녀가 어데 있어요.

Georukan cheonsaui seryereul badeun sungyeolhan cheongchuneul ttok ttaseo geu sogae jagiui saengmyeongeul neoseo geugeoseul sarangui jedane jemullo deurineun eoyeoppun cheonyeoga eode itsseoyo.

(Adn. + Adn. + O + Adn. + Adn. + O + Adv. + P + Konj. + Adv. + Adn. + O + P + Konj. + O + Adn. + Adv. + Pel. + Adn. + Adn. + S + P)

- 14) 달금하고 맑은 향기를 꿀벌에게 주고 다른 꿀벌에게 주지 않는
이상한 백합꽃이 어데 있어요.

*Dalgeumhago malgeun hyanggireul kkulbeorege jugo dareun
kkulbeorege juji anneun isanghan baekapkkosi eode itsseoyo.*

(Adn. + Adn. + O + Adv. + P + Konj. + Adv. + Adv. + Adn. + Adn.
+ S + P)

- 15) 자신의 전체를 죽음의 청산에 장사지내고 흐르는 빛(光)으로
밤을 두 조각에 베히는 반딧불이 어데 있어요.

*Jasinui jeonchereul jugeomui cheongsane jangsajinaego
heureuneun biseuro bameul du jjogage behineun banditbburi eode
itsseoyo.*

(Adn. + O + Adn. + Adv. + P + Konj. + Adn. + Pel. + O + And. +
Adv. + Adn. + S + P)

Lalu pada awal bait ketiga terdapat tiga kalimat yang memiliki pola kalimat majemuk. Pada ketiga kalimat tersebut terdapat akhiran kalimat yang sama yaitu 어데 있어요 (eode itsseoyo). Akhiran 어데 있어요 (eode itsseoyo) merupakan prenomina interogatif 어디 (*eodi*) bermakna ‘di mana’ yang dilekatkan partikel -에 (*e*) yang menjelaskan keterangan posisi serta akhiran *prefinal* 있다 (*ittta*) bermakna ‘ada’. Akhiran yang dilekatkan pada prenomina tersebut merupakan akhiran penutup kalimat -어요 (-*eoyo*). Akhiran -어요 (-*eoyo*) merupakan akhiran dengan ragam bahasa sopan dan jika mengacu pada prenomina dalam kalimat ini yaitu 어디 (*eodi*) bermakna ‘di mana’ maka akhiran kalimat -어요 (-*eoyo*) pada ketiga kalimat tersebut merupakan jenis akhiran kalimat interogatif.

- 16) 아아 님이여 정에순사(殉死)하려는 나의 님이여 걸음을
돌리세요.

*Aa nimiyeo jeongesunsaharyeoneun naui nimiyeo georeumeul
dollisyeoyo.*

(KM. + Adn. + Adn. + S + O + P)

17) 거기를 가지 마세요.

Geogireul gaji maseoyo.

(O + P)

18) 나는 싫어요.

Naneun siryeoyo.

(S Topik + P)

Kemudian, tiga kalimat terakhir pada larik kedelapan bait ketiga puisi *Gaji Maseoyo* memiliki pola kalimat tunggal. Akhiran kalimat yang digunakan pada ketiga kalimat ini merupakan pengulangan dari tiga kalimat terakhir pada bait pertama dan kedua. Ketiga akhiran tersebut yaitu *돌리세요 (dolliseoyo)*, *가지 마세요 (gaji maseoyo)*, dan *싫어요 (siryeoyo)*. Jenis kalimat serta ragam bahasa yang terdapat pada ketiga akhiran pada bait ketiga juga sama dengan bait pertama dan kedua. Jenis kalimat pada larik keenam belas dan ketujuh belas yaitu imperatif dengan ragam sopan. Kemudian, pada larik kedelapan belas terdapat jenis kalimat deklaratif dengan ragam sopan.

19) 그 나라에는 허공이 없습니다.

Geu naraeneun heogongi eopsseumnida.

(Adn. + S Topik + O + P)

Pada awal bait keempat terdapat tiga kalimat. Kalimat kesembilan belas memiliki pola kalimat tunggal. Kalimat kesembilan belas hingga kedua puluh satu masing-masing memiliki akhiran kalimat yaitu *없습니다 (eopsseumnida)*, *하고 있습니다 (hago itsseumnida)*, dan akhiran kalimat ketiga *정지되었습니다 (jeongjidoeotsseumnida)*. Akhiran *없습니다 (eopsseumnida)* merupakan akhiran yang terbentuk dari predikat adjektiva *없다 (eoptta)*. Adjektiva tersebut memiliki makna ‘tidak ada’.

20) 그 나라에는 그림자 없는 사람들이 전쟁을 하고 있습니다.

Geu naraeneun geurimja eomneun saramdeuri jeonjaengeul hago itsseumnida.

(Adn. + S Topik + Adn. + S + O + P)

Kemudian, pada kalimat kedua puluh memiliki pola kalimat tunggal. Kalimat ini memiliki akhiran kalimat 하고 있습니다 (*hago itsseumnida*). Akhiran tersebut dibentuk dari predikat verba 하다 (*hada*) bermakna ‘melakukan’ dan -고 있다 (*-go itta*) bermakna ‘sedang’. Verba ini dilekatkan oleh akhiran penutup kalimat -습니다 (*-seumnida*) yang juga digunakan pada larik sebelumnya. Bentuk akhiran ini merupakan akhiran kalimat deklaratif dengan ragam bahasa formal.

21) 그 나라에는 우주만상의 모든 생명의 쫓대를 가지고 척도(尺度)를 초월한 삼엄한 궤율(軌率)로 진행하는 위대한 시간이 정지되었습니다.

Geu naraeneun ujumansangui modeun saengmyeongui soetddaereul gajigo cheokddoreul chowolhan sameomhan gweyullo jinhaenghaneun widaehan sigani jeongjidoeyatsseumnida.

(Adn. + S Topik + Adn. + Adn. + Adn. + O + P + Konj. + O + Adn. + Adn. + Adv. + Adn. + Adn. + S + P)

Selanjutnya, pada kalimat kedua puluh di atas memiliki pola kalimat majemuk dengan akhiran kalimat 정지되었습니다 (*jeongjidoeyatsseumnida*). Akhiran kalimat ini terbentuk dari predikat verba 정지되다 (*jeongjidoeda*) bermakna ‘menunda’ dan dilekatkan partikel kala lampau -았 (*-yat*). Akhiran penutup kalimat pada kalimat kesembilan belas hingga dua puluh satu yaitu -습니다 (*-seumnida*). Akhiran -습니다 (*-seumnida*) merupakan akhiran dengan ragam bahasa formal dan digunakan dalam kalimat deklaratif.

- 22) 아아 님이여 죽음을 방향(芳香)이라고 하는 나의 님이여
걸음을 돌리세요.

*Aa nimiyeo jugeomeul banghyangirago haneun naui nimiyeo
georeumeul dolliseoyo.*

(KM. + Adn. + Adn. + S + O + P)

- 23) 거기를 가지 마세요.

Geogireul gaji maseoyo,

(O + P)

- 24) 나는 싫어요.

Naneun siryeoyo.

(S Topik + P)

Sementara pada tiga kalimat terakhir pada bait keempat di atas memiliki pola kalimat tunggal. Akhiran kalimat yang terdapat pada ketiga kalimat ini sama seperti tiga kalimat terakhir pada bait satu sampai tiga. Akhiran-akhiran kalimat tersebut yaitu 돌리세요 (*dolliseoyo*), 가지 마세요 (*gaji maseoyo*), dan 싫어요 (*siryeoyo*). Berikut merupakan tabel hasil analisis pola dan jenis kalimat serta ragam bahasa pada puisi *Gaji Maseoyo*.

Kalimat	Pola Kalimat	Bentuk Akhiran	Jenis Kalimat	Ragam Bahasa
1.	Majemuk	Nomina (깃발, <i>gitbbal</i>)+입니다 (<i>imnida</i>)	Deklaratif	Formal
2.	Majemuk	Nomina (눈빛, <i>nunbit</i>)+입니다 (<i>imnida</i>)	Deklaratif	Formal
3.	Majemuk	Nomina (웃음, <i>useum</i>)+입니다(<i>im nida</i>)	Deklaratif	Formal
4.	Tunggal	Verba (돌리다, <i>dollida</i>)+세요 (<i>seoyo</i>)	Imperatif	Sopan

5.	Tunggal	Verba (가다, <i>gada</i>)+지 마(<i>ji ma</i>)+ 서요(<i>seoyo</i>)	Imperatif	Sopan
6.	Tunggal	Adjektiva (싫다, <i>silta</i>)+여요(<i>yeoyo</i>)	Deklaratif	Sopan
7.	Tunggal	Verba (잠들다, <i>jamdeulda</i>)+엿(<i>eot</i>) +습니다(<i>seumnida</i>)	Deklaratif	Formal
8.	Tunggal	Verba (자막질하다, <i>jamyakjilhada</i>)+ ㅂ니다(<i>bnida</i>)	Deklaratif	Formal
9.	Tunggal	Verba (나리다, <i>narida</i>)+-고 있다(- <i>go itda</i>)+습니다(<i>seumnida</i>)	Deklaratif	Formal
10.	Tunggal	Verba (돌리다, <i>dollida</i>)+서요(<i>seoyo</i>)	Imperatif	Sopan
11.	Tunggal	Verba (가다, <i>gada</i>)+지 마(<i>ji ma</i>)+ 서요(<i>seoyo</i>)	Imperatif	Sopan
12.	Tunggal	Adjektiva (싫다, <i>silta</i>)+여요(<i>yeoyo</i>)	Deklaratif	Sopan
13.	Majemuk	Prenomina (어디, <i>eodi</i>)+에(<i>e</i>)+있다(<i>ittta</i>)+어요(<i>eoyo</i>)	Interogatif	Sopan
14.	Majemuk	Prenomina (어디, <i>eodi</i>)+에(<i>e</i>)+있다(<i>ittta</i>)+어요(<i>eoyo</i>)	Interogatif	Sopan
15.	Majemuk	Prenomina (어디, <i>eodi</i>)+에(<i>e</i>)+있다(<i>ittta</i>)+어요(<i>eoyo</i>)	Interogatif	Sopan
16.	Tunggal	Verba (돌리다, <i>dollida</i>)+서요(<i>seoyo</i>)	Imperatif	Sopan

17.	Tunggal	Verba (가다, <i>gada</i>)+지 마(<i>ji ma</i>)+세요(<i>seoyo</i>)	Imperatif	Sopan
18.	Tunggal	Adjektiva (싫다, <i>silta</i>)+여요(<i>yeoyo</i>)	Deklaratif	Sopan
19.	Tunggal	Adjektiva (없다, <i>eoptta</i>)+습니다(<i>seumnida</i>)	Deklaratif	Formal
20.	Tunggal	Verba (하다, <i>hada</i>) + -고 있다 (<i>-go itta</i>) + 습니다 (<i>seumnida</i>)	Deklaratif	Formal
21.	Majemuk	Verba (정지되다, <i>jeongjidoeda</i>)+었 (<i>eot</i>)+습니다(<i>seumnida</i>)	Deklaratif	Formal
22.	Tunggal	Verba (돌리다, <i>dollida</i>)+세요 (<i>seoyo</i>)	Imperatif	Sopan
23.	Tunggal	Verba (가다, <i>gada</i>)+지 마(<i>ji ma</i>)+세요(<i>seoyo</i>)	Imperatif	Sopan
24.	Tunggal	Adjektiva (싫다, <i>silta</i>)+여요(<i>yeoyo</i>)	Deklaratif	Sopan

Tabel 3.6 Pola dan Jenis Kalimat serta Ragam Bahasa pada Puisi *Gaji Maseoyo*

Berdasarkan tabel sebelumnya, dapat diketahui bahwa pola kalimat yang terdapat pada puisi *Gaji Maseoyo* adalah tujuh belas kalimat tunggal dan tujuh kalimat majemuk. Kemudian, ragam bahasa yang terdapat pada puisi *Gaji Maseoyo* yaitu ragam sopan dan formal. Selanjutnya, jenis kalimat yang digunakan yaitu deklaratif, imperatif, dan interogatif. Tiga kalimat terakhir pada bait satu sampai empat memiliki reduplikasi atau pengulangan akhiran kalimat. Proses pengulangan ini memperlihatkan penekanan pada ungkapan narator kepada mitra tuturnya yaitu *nim* atau ‘tuan’.

Kemudian, seperti yang dapat dilihat pada tabel hasil analisis, pada puisi *Gaji Maseoyo* terdapat empat jenis kalimat dan ragam bahasa yaitu deklaratif-formal, imperatif-formal, deklaratif-sopan, dan interogatif-sopan. Pola deklaratif-formal digunakan untuk mengungkapkan pendapat atau pernyataan dari narator dengan menghormati ‘tuan’ sebagai mitra tutur. Selanjutnya, pola imperatif-formal berfungsi untuk memerintah dengan sikap menghormati yang dilakukan narator kepada ‘tuan’. Pola deklaratif-sopan berfungsi untuk mengungkapkan pendapat atau pernyataan dengan menimbulkan kesan akrab tanpa menghilangkan sikap hormat kepada mitra tutur. Pola terakhir yaitu pola interogatif sopan berfungsi untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang diungkapkan oleh penutur kepada mitra tutur dengan kesan akrab dan menghormati.

Penggunaan pola-pola kalimat ini memperlihatkan hubungan narator dengan ‘tuan’nya. Pola kalimat deklaratif-formal dan imperatif-formal memperlihatkan narator yang sangat menghormati ‘tuan’. Sementara pola kalimat deklaratif-sopan dan interogatif-sopan memperlihatkan narator yang memiliki kesan akrab dengan ‘tuan’ tanpa menghilangkan sikap hormatnya.

3.8 Puisi *Gojeokhan Bam*

Puisi *Gojeokhan Bam* merupakan puisi yang terdiri dari empat bait dan sebelas larik. Pada bait pertama hingga ketiga puisi ini menggambarkan imajinasi mengenai malam yang sepi dan menderita seakan semua yang ada di alam ini mati karena *nim* tidak berada di sisinya. Akan tetapi, pada bait keempat terdapat pembalikan secara dramatis yang diperlihatkan dalam kutipan ‘인생은 눈물이면 죽음은 사랑인가요.’ (*insaengeun nunmurimyeon jugeumeun sarangingayo*) yang bermakna ‘jika kehidupan adalah air mata, apakah kematian adalah cinta’. Berikut ini merupakan analisis pola dan jenis kalimat serta ragam bahasa pada puisi *Gojeokhan Bam*.

- 1) 하늘에는 달이 없고 땅에는 바람이 없습니다.

Haneureneun dari eopggo ttangeneun barami eopsseumnida.

(S Topik + O + P + Konj. + S Topik + O + P)

- 2) 사람들은 소리가 없고 나는 마음이 없습니다.

Saramdeureun soriga eopggo naneun maeumi eopsseumnida.

(S Topik + O + P + Konj. + S Topik + O + P)

Bait pertama memiliki dua larik yang memiliki dua kalimat. Kalimat pertama dan kedua memiliki pola kalimat majemuk. Pada kedua kalimat ini juga terdapat akhiran yang sama yaitu 없습니다 (*eopsseumnida*). Akhiran 없습니다 (*eopsseumnida*) terbentuk dari predikat adjektiva 없다 (*eoptta*) bermakna ‘tidak ada’ yang dilekatkan dengan akhiran penutup kalimat -습니다 (*-seumnida*). Akhiran kalimat tersebut memiliki ragam bahasa formal dan digunakan dalam kalimat deklaratif.

- 3) 우주(宇宙)는 죽엄인가요.

Ujuneun jugeomingayo.

(S Topik + P)

- 4) 인생은 잠인가요.

Insaengeun jamingayo.

(S Topik + P)

Sementara pada bait kedua terdapat dua larik dengan pola kalimat tunggal. Akhiran kalimat pada masing-masing kalimat yaitu 죽엄인가요 (*jugeumingayo*) dan 잠인가요 (*jamingayo*) memiliki struktur kalimat yang sama yaitu predikat nomina+인가요 (*-ingayo*). Akhiran penutup kalimat -인가요 (*-ingayo*) merupakan akhiran dengan ragam bahasa sopan dan digunakan dalam kalimat interogatif. Nomina pada akhiran pertama 죽엄 (*jugeom*) bermakna ‘kematian’ dan pada akhiran kedua 잠 (*jam*) bermakna ‘tidur’. Akhiran penutup kalimat -인가요 (*-ingayo*) digunakan pada jenis kalimat interogatif 수사어문문

(*susauimunmun*). Jenis kalimat ini merupakan jenis kalimat yang digunakan oleh penutur untuk bertanya kepada dirinya sendiri sehingga tidak membutuhkan jawaban.

- 5) 한 가닥은 눈썹에 걸치고 한 가닥은 적은 별에 걸쳤던 님
생각의 금실은 살살살 걸힙니다.

*Han gadageun nunsseobe geolchigo han gadageun jeogeun byeore
geolchyeotteon nim saenggakui geumsireun salsalsal geochimnida.*

(Adn. + S Topik + Adv. + P + Konj. + Adn. + S Topik + Adn. +
Adv. + Adn. + Adn. + S Topik + Adv. + P)

Kemudian, pada bait ketiga terdapat tiga larik. Larik pertama yaitu kalimat kelima memiliki pola kalimat majemuk. Akhiran kalimat pada kalimat kelima di atas yaitu 걸힙니다 (*geochimnida*) terbentuk dari predikat verba 걸히다 (*geochida*) bermakna ‘menyingsing’. Verba tersebut dilekatkan dengan akhiran penutup kalimat -힙니다 (*-bnida*). Akhiran -힙니다 (*-bnida*) merupakan akhiran dengan ragam bahasa formal dan digunakan pada kalimat deklaratif.

- 6) 한 손에는 황금의 칼을 들고 한 손으로 천국의 꽃을 꺾든
환상의 여왕도 그림자를 감추었습니다.

*Han soneneun hwanggeumui kareul deulgo han soneuro
cheongugui kkocheul kkeokdeon hwangsangui yeowangdo
geurimjareul gamchueotsseumnida.*

(Adn. + S Topik + Adn. + O + P + Konj. + Adn. + Adv. + Adn. +
O + Adn. + Adn. + S + O + P)

Selanjutnya, larik kedua yaitu kalimat keenam memiliki pola kalimat majemuk. Akhiran kalimat yang terdapat pada kalimat keenam adalah 감추었습니다 (*gamchueosseumnida*). Akhiran tersebut dibentuk dari predikat verba 감추다 (*gamchuda*) bermakna ‘menyembunyikan’. Verba tersebut dilekatkan dengan imbuhan kala lampau -었 (*-eot*) dan akhiran -습니다 (*-seumnida*) sebagai akhiran penutup kalimat. Akhiran ini merupakan akhiran dengan ragam bahasa formal dan digunakan sebagai akhiran kalimat deklaratif.

- 7) 아아 님 생각의 금실과 환상의 여왕이 두 손을 마주잡고
눈물의 속에서 정사(情死)한 줄이야 누가 알아요.

*Aa nim saenggagui geumsilgwa hwangsangui yeowangi du soneul
majujapggo nunmurui sogeseo jeongsahan juriya nuga arayo.*

(KM + Adn. + O + Konj. + Adn. + S + Adn. + O + P + Konj. +
Adn. + Adv. + Adn. + S + P)

Lalu, larik terakhir pada bait ketiga yaitu kalimat ketujuh memiliki pola kalimat majemuk. Akhiran kalimat yang terdapat pada kalimat ketujuh yaitu 알아요 (*arayo*) merupakan akhiran yang terbentuk dari predikat verba 알다 (*alda*) bermakna ‘mengetahui’. Verba 알다 (*alda*) dilekatkan dengan akhiran penutup kalimat -아요 (*-ayo*). Ragam bahasa dalam akhiran -아요 (*-ayo*) adalah sopan dan jenis kalimat pada kalimat terakhir bait ketiga yaitu kalimat interogatif dilihat dari potongan frasa ‘누가 알아요’ (*nuga arayo*) yang bermakna ‘siapa yang mengetahui’.

- 8) 우주는 죽엄인가요.

Ujuneun jugeomingayo.

(S Topik + P)

- 9) 인생은 눈물인가요.

Insaengeun nunmuringayo.

(S Topik + P)

- 10) 인생이 눈물이면 죽엄은 사랑인가요.

Insaengi nunmurimyeon jugeomeun sarangingayo.

(S + P + Konj. + S Topik + P)

Bait terakhir yaitu pada bait keempat terdiri dari empat larik dan tiga kalimat. Larik pertama yaitu kalimat kedelapan memiliki pola kalimat tunggal. Kemudian, pada larik kedua atau kalimat kesembilan juga terdapat pola kalimat tunggal. Larik ketiga dan keempat membentuk satu kalimat yaitu kalimat kesepuluh yang juga memiliki pola kalimat tunggal. Meskipun pada kalimat

kesepuluh terdapat konjungsi –이면 (-*imyeon*) bermakna jika, konjungsi ini hanya menggabungkan dua frasa menjadi satu kalimat tunggal.

Selanjutnya, ketiga kalimat terakhir pada bait ketiga di atas masing-masing memiliki akhiran yaitu 죽엄인가요 (*jugeomingayo*), 눈물인가요 (*nunmuringayo*), dan 사랑인가요 (*sarangingayo*). Jika diperhatikan, ketiga akhiran tersebut memiliki kesamaan yang terletak pada akhiran penutup kalimat yaitu –인가요 (-*ingayo*). Akhiran-akhiran pada ketiga larik tersebut dibentuk dari struktur nomina+인가요(-*ingayo*). Nomina 죽엄 (*jugeom*) bermakna ‘mati’, 눈물 (*nunmul*) bermakna ‘air mata’ dan 사랑 (*sarang*) bermakna ‘cinta’. Akhiran penutup kalimat –인가요 (-*ingayo*) merupakan akhiran dengan ragam bahasa sopan dan jenis kalimat interogatif. Berikut ini merupakan tabel hasil analisis pola dan jenis kalimat serta ragam bahasa pada puisi *Gojeokhan Bam*.

Kalimat	Pola Kalimat	Bentuk Akhiran	Jenis Kalimat	Ragam Bahasa
1.	Majemuk	Adjektiva (없다, <i>eoptta</i>)+습니다 (<i>seumnida</i>)	Deklaratif	Formal
2.	Majemuk	Adjektiva (없다, <i>eoptta</i>)+습니다 (<i>seumnida</i>)	Deklaratif	Formal
3.	Tunggal	Nomina (죽엄, <i>jugeom</i>)+인가요 (<i>ingayo</i>)	Interogatif	Sopan
4.	Tunggal	Nomina (잠, <i>jam</i>)+인가요 (<i>ingayo</i>)	Interogatif	Sopan
5.	Majemuk	Verba (걸히다, <i>geochida</i>)+버니다 (<i>bnida</i>)	Deklaratif	Formal
6.	Majemuk	Verba (감추다, <i>gamchuda</i>)+엇(eot) + 습니다	Deklaratif	Formal

		(seumnida)		
7.	Majemuk	Verba (알다, <i>alda</i>)+아요(<i>ayo</i>)	Interogatif	Sopan
8.	Tunggal	Nomina (죽엄, <i>jugeom</i>)+인가요 (<i>ingayo</i>)	Interogatif	Sopan
9.	Tunggal	Nomina (눈물, <i>nunmul</i>)+인가요 (<i>ingayo</i>)	Interogatif	Sopan
10.	Tunggal	Nomina (사랑, <i>sarang</i>)+인가요 (<i>ingayo</i>)	Interogatif	Sopan

Tabel 3.7 Pola dan Jenis Kalimat serta Ragam Bahasa pada Puisi *Gojeokhan Bam*

Seperti yang terlihat pada tabel di atas bahwa pola kalimat yang terdapat pada puisi *Gojeokhan Bam* adalah lima pola kalimat tunggal dan lima kalimat majemuk. Sementara, ragam bahasa digunakan penyair pada puisi berjudul *Gojeokhan Bam* adalah ragam formal dan sopan serta jenis kalimat yang digunakan yaitu kalimat deklaratif dan interogatif. Terdapat dua pola kalimat dalam puisi ini. Pola kalimat tersebut adalah pola kalimat deklaratif-formal dan interogatif-sopan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pola kalimat deklaratif-formal berfungsi untuk mengungkapkan pendapat atau suatu pernyataan dengan menunjukkan sikap menghormati kepada mitra tutur.

Sementara, pola kalimat interogatif-sopan pada puisi ini termasuk jenis kalimat interogatif yang tidak memerlukan jawaban karena penutur hanya bertanya kepada diri sendiri. Jenis kalimat interogatif ini disebut dengan 수사신문문 (*susauimunmun*). Meskipun penutur bertanya kepada dirinya sendiri, narator pada puisi *Gojeokhan Bam* ini sebagai penutur tetap menghormati pembaca sehingga ragam yang digunakan adalah ragam sopan.

3.9 Puisi *Nauil Gil*

Puisi berjudul *Nauil Gil* merupakan puisi kedelapan dari buku kumpulan puisi Han Yongun, *Nimui Chimmuk*. Puisi ini terdiri dari dua bait dan empat belas larik. Berikut ini merupakan analisis pola dan jenis kalimat serta ragam bahasa pada puisi *Nauil Gil*.

- 1) 이 세상에는 길도 많기도 합니다.

I sesangeneun gildo mankido hamnida.

(Adn. + S Topik + O + P)

Pada larik pertama puisi terdapat satu kalimat seperti kalimat di atas. Kalimat pertama memiliki pola kalimat tunggal. Akhiran kalimat yang terdapat pada kalimat pertama yaitu akhiran 많기도 합니다 (*mankido hamnida*) yang dibentuk dari predikat adjektiva 많다 (*manta*) dan dilekatkan dengan -기도 하다 (*-gido hada*) yang bermakna ‘juga’. Akhiran penutup kalimat pada akhiran ini yaitu -입니다 (*-bnida*). Akhiran penutup kalimat tersebut merupakan akhiran dengan ragam bahasa formal dan memiliki jenis kalimat deklaratif.

- 2) 산에는 돌길이 있습니다.

Saneneun dolkkiri itsseumnida.

(S Topik + O + P)

- 3) 바다에는 벧길이 있습니다.

Badaeneun baetgiri itsseumnida.

(S Topik + O + P)

- 4) 공중에는 달과 별의 길이 있습니다.

Gongjungeneun dalgwa byeorui giri itsseumnida.

(S Topik + O + P)

Selanjutnya pada larik kedua terdapat tiga kalimat dengan pola kalimat tunggal. Ketiga kalimat tersebut memiliki akhiran kalimat yang sama yaitu 있습니다 (*itsseumnida*). Akhiran 있습니다 (*itsseumnida*) terbentuk dari predikat

adjektiva 있다 (*ittta*) bermakna ‘ada’ dan dilekatkan dengan akhiran ragam bahasa formal yaitu –습니다 (*-seumnida*). Akhiran ini termasuk dalam jenis kalimat deklaratif.

- 5) 강가에서 낚시질하는 사람은 모래 위에 발자취를 내입니다.

Ganggaeseo nakssijilhaneun saram-eun morae wie baljachwireul naeimnida.

(Adv. + Adn. + S Topik + Adv. + O + P)

Kemudian, pada larik ketiga terdapat dua kalimat yaitu kalimat kelima dan keenam. Kalimat kelima di atas memiliki pola kalimat tunggal dengan akhiran kalimat. 내입니다 (*naeimnida*). Akhiran ini terbentuk dari predikat verba 내이다 (*naeida*) merupakan kata lama bermakna ‘membuat’ (sekarang menjadi 내다 (*naeda*)). Verba 내이다 (*naeida*) ini dilekatkan dengan akhiran penutup kalimat –ㅂ니다 (*-bnida*). Akhiran –ㅂ니다 (*-bnida*) merupakan akhiran kalimat deklaratif dengan ragam bahasa formal.

- 6) 들에서 나물 캐는 여자는 방초(芳草)를 밟습니다.

Deureseo namul kaeneun yeojaneun bangchoreul bapsseumnida.

(Adv. + Adn. + S Topik + O + P)

Pada kalimat keenam terdapat pola kalimat tunggal dengan akhiran kalimat 밟습니다 (*bapsseumnida*) yang terbentuk dari predikat verba 밟다 (*bapta*, menginjak). Verba itu dilekatkan akhiran penutup kalimat –습니다 (*-seumnida*). Akhiran penutup kalimat tersebut merupakan akhiran deklaratif dengan ragam bahasa formal.

- 7) 악한 사람은 죄의 길을 좃어갑니다.

Akan saram-eun joeui gireul jocheogamnida.

(Adn. + S Topik + Adn. + O + P)

Selanjutnya, pada larik keempat hingga ketujuh masing-masing terdapat satu kalimat. Kalimat ketujuh di atas memiliki pola kalimat tunggal. Akhiran *쫓아잡니다 (jochagamnida)* pada kalimat ketujuh terbentuk dari predikat verba *쫓아가다 (jochagada)* bermakna ‘mengikuti’. Verba pada akhiran kalimat ini dilekatkan akhiran *-브니다 (-bnida)*.

- 8) 의(義) 있는 사람은 옳은 일을 위하여는 칼날을 뺏습니다.

Ui inneun sarameun oreun ireul wihayeoneun kallareul bapsseumnida.

(Adn. + S Topik + Adn + O + S Topik + O + P)

- 9) 서산에 지는 해는 붉은 놀을 밟습니다.

Seosane jineun haeneun bulgeun noreul bapsseumnida.

(Adv. + Adn. + S Topik + Adn. + O + P)

Kemudian, pada kalimat kedelapan dan kesembilan di atas memiliki pola kalimat tunggal. Kedua kalimat tersebut memiliki akhiran kalimat yang sama yaitu *밟습니다 (bapsseumnida)*. Akhiran ini terbentuk dari predikat verba *밟다 (bapta)*. Verba *밟다 (bapta)* memiliki makna ‘menginjak’. Verba tersebut dilekatkan akhiran *-습니다 (-seumnida)*.

- 10) 봄 아침의 맑은 이슬은 꽃머리에서 미끄럼 탑니다.

Bom achimui malgeun isureun kkonmeorieso mikkeureum tamnida.

(Adn. + Adn. + S Topik + Adv. + O + P)

Selanjutnya, kalimat kesepuluh di atas memiliki pola kalimat tunggal. Akhiran pada kalimat kesepuluh yaitu *탑니다 (tamnida)* terbentuk dari predikat verba *타다 (tada)* bermakna ‘menaiki’ dan dilekatkan pada akhiran *-브니다 (-bnida)*. Kalimat ketujuh sampai kesepuluh memiliki akhiran penutup kalimat *-습니다 (-seumnida)* dan *-브니다 (-bnida)*. Akhiran kalimat ini merupakan akhiran kalimat deklaratif dengan ragam bahasa formal

- 11) 그러나 나의 길은 이 세상에 돌밖에 없습니다.

Geureona nawi gireun i sesange dulbakke eopseumnida.

(Adv. + Adn. + S Topik + Adn. + Adv. + O + P)

Pada bait kedua puisi *Nawi Gil* terdapat tujuh kalimat. Kalimat kesebelas memiliki pola kalimat tunggal dengan akhiran 없습니다 (*eopsseumnida*). Akhiran tersebut terbentuk dari predikat adjektiva 없다 (*eoptta*) bermakna ‘tidak ada’. Adjektiva ini dilekatkan dengan akhiran penutup kalimat deklaratif dengan ragam formal yaitu -습니다 (*-seumnida*).

- 12) 하나는 님의 품에 안기는 길입니다.

Hananeun nimui pume angineun girimnida.

(S Topik + Adn. + Adv. + Adn. + P)

- 13) 그렇지 아니하면 죽음의 품에 안기는 길입니다.

Geureochi anihamyeon jugeotumui pume angineun girimnida.

(Adv. + Kop. + Konj. + Adn. + Adv. + Adn. + P)

Dua kalimat selanjutnya memiliki pola kalimat tunggal dengan akhiran yang sama yaitu 길입니다 (*girimnida*). Akhiran ini terbentuk dari nomina 길 (*gil*)+이다 (*-ida*) yang merupakan jenis kalimat kopula. Nomina 길 (*gil*) +이다 (*-ida*) yang bermakna ‘jalan’ dan dilekatkan dengan akhiran penutup kalimat -입니다 (*-bnida*). Akhiran ini merupakan akhiran penutup kalimat deklaratif-formal.

- 14) 그것은 만일 님의 품에 안기지 못하면 다른 길은 죽음의 길보다 험하고 괴로운 까닭입니다.

Geugeoseun manil nimui pume angiji motamyeon dareun gireun jugeotumui gilboda heomhago goeroun kkadalgimnida.

(S Topik + Adv. + Adn. + Adv. + P + Konj. + Adn. + S Topik + Adn. + S + Konj. + P + Konj. + Adn. + P)

Kemudian, pada kalimat keempat belas terdapat pola kalimat majemuk. Kalimat keempat belas memiliki akhiran kalimat 까닭입니다 (*kkadalgimnida*). Akhiran tersebut terbentuk dari predikat nomina 까닭 (*kkadak*) yang bermakna ‘penyebab’ atau ‘alasan’ yang dilekatkan dengan -이다 (*-ida*). Akhiran penutup kalimat yang dilekatkan pada kalimat ini merupakan akhiran kalimat deklaratif dengan ragam formal yaitu -ㅂ니다 (*-bnida*).

15) 아아 나의 길은 누가 내었습니다.

Aa nimui gireun nuga naeosseumnikka.

(KM + Adn. + S Topik + S + P)

Pada larik selanjutnya yaitu kalimat kelima belas terdapat pola kalimat tunggal dan memiliki akhiran kalimat 내었습니다 (*naeosseumnikka*). Akhiran kalimat 내었습니다 (*naeosseumnikka*) terbentuk dari verba 내다 (*naeda*) bermakna ‘membuat’. Verba ini kemudian dilekatkan imbuhan kala lampau -었 (*-eot*) dan akhiran kalimat -습니까 (*-seumnikka*). Akhiran tersebut merupakan akhiran jenis kalimat interogatif dengan ragam formal

16) 아아 이 세상에는 님이 아니고는 나의 길을 내일 수가 없습니다.

Aa i sesangeneun nimi anigoneun naui gireul naeil suga eopsseumnida.

(KM + Adn. + S Topik + Pel. + Kop + Konj. + Adn. + O + P)

Pada kalimat selanjutnya yaitu kalimat keenam belas terdapat pola kalimat majemuk dengan akhiran kalimat 없습니다 (*eopsseumnida*). Akhiran ini terbentuk dari predikat adjektiva 없다 (*eoptta*) bermakna ‘tidak ada’. Adjektiva tersebut dilekatkan dengan akhiran penutup kalimat deklaratif-formal yaitu -습니다 (*-seumnida*).

17) 그런데 나의 길을 님이 내었으면 죽엄의 길은 왜 내셨을까요.

Geureonde naui gireul nimi naeoseumyeon jugeomui gireun we naeseotsseulkkayo.

(Adv. + Adn. + O + S + P + Konj. + Adn. +S Topik + Adverbial + P)

Kalimat terakhir dalam puisi *Nauil Gil* memiliki pola kalimat majemuk dengan akhiran kalimat 내셨을까요 (*naeseotsseulkkayo*). Akhiran ini terbentuk dari predikat verba 내다 (*naeda*, membuat). Verba tersebut dilekatkan imbuhan honorifik -시 (*-si*) dan imbuhan kala lampau -었 (*-eot*) menjadi -셨 (*-seot*). Akhiran penutup kalimat yang melekat pada verba 내다 (*naeda*) yaitu akhiran penutup kalimat -(으)니까요 (*-(eu)lkkayo*). Akhiran ini merupakan akhiran interogatif sopan. Berikut ini merupakan tabel hasil analisis pola dan jenis kalimat serta ragam bahasa dalam puisi *Nauil Gil*.

Kalimat	Pola Kalimat	Bentuk Akhiran	Jenis Kalimat	Ragam Bahasa
1.	Tunggal	Adjektiva (많다, <i>manta</i>)+ 기도 하다 (<i>gido hada</i>) +버니다(<i>bnida</i>)	Deklaratif	Formal
2.	Tunggal	Adjektiva (있다, <i>ittta</i>)+습니다 (<i>seumnida</i>)	Deklaratif	Formal
3.	Tunggal	Adjektiva (있다, <i>ittta</i>)+습니다 (<i>seumnida</i>)	Deklaratif	Formal
4.	Tunggal	Adjektiva (있다, <i>ittta</i>)+습니다 (<i>seumnida</i>)	Deklaratif	Formal
5.	Tunggal	Verba (내이다, <i>naeida</i>)+버니다 (<i>bnida</i>)	Deklaratif	Formal
6.	Tunggal	Verba (밟다, <i>baptta</i>)+습니다	Deklaratif	Formal

		(seumnida)		
7.	Tunggal	Verba (좃아가다, <i>jochagada</i>)+ㅂ니다 (<i>bnida</i>)	Deklaratif	Formal
8.	Tunggal	Verba (봣다, <i>bapda</i>)+습니다 (<i>seumnida</i>)	Deklaratif	Formal
9.	Tunggal	Verba (봣다, <i>baptta</i>)+습니다 (<i>seumnida</i>)	Deklaratif	Formal
10.	Tunggal	Verba (타다, <i>tada</i>)+ㅂ니다 (<i>bnida</i>)	Deklaratif	Formal
11.	Tunggal	Adjektiva (없다, <i>eoptta</i>)+습니다 (<i>seumnida</i>)	Deklaratif	Formal
12.	Tunggal	Nomina (길이다, <i>girida</i>)+ㅂ니다 (<i>bnida</i>)	Deklaratif	Formal
13.	Tunggal	Nomina (길이다, <i>girida</i>)+ㅂ니다 (<i>bnida</i>)	Deklaratif	Formal
14.	Majemuk	Nomina (까닭이다, <i>kkadagida</i>)+ㅂ니다 (<i>bnida</i>)	Deklaratif	Formal
15.	Tunggal	Verba (내다, <i>naeda</i>)+였(<i>eot</i>)+습니 까(<i>seumnikka</i>)	Interogatif	Formal
16.	Majemuk	Adjektiva (없다, <i>eoptta</i>)+습니다 (<i>seumnida</i>)	Deklaratif	Formal
17.	Majemuk	Verba (내다, <i>naeda</i>)+ 시(<i>si</i>)+였(<i>eot</i>)+(으)르 까요(<i>(eu)lkkayo</i>)	Interogatif	Sopan

Tabel 3.7 Pola dan Jenis Kalimat serta Ragam Bahasa pada Puisi *Naui Gil*

Berdasarkan tabel hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pada puisi *Nau'i Gil* terdapat empat belas kalimat tunggal dan tiga kalimat majemuk. Kemudian, ragam bahasa yang digunakan yaitu formal dan sopan dengan jenis kalimat deklaratif dan interogatif. Bentuk kalimat yang paling banyak digunakan dalam puisi ini adalah pola kalimat deklaratif-formal. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, kalimat deklaratif berfungsi untuk mengungkapkan pendapat atau sebuah pernyataan. Sementara ragam formal berfungsi untuk menghormati mitra tutur. Sehingga pola kalimat deklaratif-formal digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan pendapat atau pernyataan dengan menghormati mitra tuturnya. Pola kalimat ini digunakan dalam puisi *Nau'i Gil* karena narator sebagai penutur mengungkapkan pendapat atau pernyataannya kepada 'tuan' yang merupakan mitra tuturnya.

Pada puisi ini juga terdapat satu larik yang memiliki pola kalimat interogatif-sopan. Kalimat interogatif digunakan untuk mencari jawaban dari sebuah pertanyaan maupun melakukan konfirmasi terhadap suatu pernyataan. Ragam sopan merupakan ragam yang digunakan dalam hubungan akrab dan masih menghormati antara penutur dan mitra tutur. Sehingga dengan menggunakan pola kalimat interogatif-sopan, penutur bertanya kepada mitra tutur dengan sikap menghormati.

3.10 Puisi *Kkum Kkaegoseo*

Puisi berjudul *Kkum Kkaegoseo* terdiri dari dua bait dan lima larik. Puisi ini merupakan puisi terakhir dalam sembilan kumpulan puisi bagian pertama dari buku kumpulan puisi *Nimui Chimmuk* karya Han Yongun. Pada bait pertama terdapat tiga larik dan bait kedua terdapat dua larik. Berikut ini merupakan analisis pola dan jenis kalimat serta ragam bahasa pada puisi *Kkum Kkaegoseo*.

- 1) 님이면은 나를 사랑하련마는 밤마다 문 밖에 와서 발자취 소리만 내이고 한번도 들어오지 아니하고 도로 가니 그것이 사랑인가요.

Nimimyeoneun nareul sarangharyeonmaneun bammada mun bakke waseo baljachwi soriman naeigo hanbeondo deureooji anihago doro gani geugeosi sarangingayo.

(S Topik + O + Adn. + Adv. + Adv. + P + Konj. + O + P + Konj. + Adv. + P + Konj. + O + P + Konj. + S + P)

Kalimat pertama pada bait satu memiliki pola kalimat majemuk dengan akhiran kalimat 사랑인가요 (*sarangingayo*). Akhiran ini dibentuk dari predikat nomina 사랑 (*sarang*) bermakna ‘cinta’. Nomina tersebut dilekatkan dengan akhiran penutup kalimat sopan interogatif yaitu -인가요 (*-ingayo*). Akhiran penutup kalimat -인가요 (*-ingayo*) merupakan akhiran kalimat interogatif yang digunakan oleh penutur untuk bertanya kepada dirinya sendiri atau disebut juga dengan 수사의문문 (*susauimunmun*). Meskipun narator sebagai penutur bertanya kepada dirinya sendiri, ragam yang digunakan adalah ragam sopan. Ragam sopan digunakan karena narator bertanya dan ‘tuan’ sebagai pendengar masih ia hormati.

- 2) 그러나 나는 발자취나마 님의 문밖에 가본 적이 없습니다.

Geureona naneun baljachwoenama nimui munbakke gabon jeogi eopsseumnida.

(Adv. + S Topik + O + Adn. + Adv. + Adn. + S + P)

Kemudian, kalimat kedua memiliki di atas memiliki pola kalimat tunggal dengan akhiran kalimat 없습니다 (*eopsseumnida*) yang terbentuk dari predikat adjektiva 없다 (*eoptta*). Adjektiva 없다 (*eoptta*) memiliki makna ‘tidak ada’ yang dilekatkan dengan akhiran penutup kalimat -습니다 (*-seumnida*). Akhiran ini merupakan akhiran deklaratif dengan ragam bahasa formal.

- 3) 아마 사랑은 님에게만 있나벼요.

Ama sarangeun nimegeman innabeoyo.

(Adv. + S Topik + Adv. + P)

Pada kalimat selanjutnya yaitu kalimat ketiga, terdapat pola kalimat tunggal dengan akhiran kalimat *있나벼요* (*innabeoyo*). Akhiran kalimat ini terbentuk dari predikat adjektiva *있다* (*ittta*) yang bermakna ‘ada’. Akhiran penutup kalimat yang melekat pada adjektiva *있다* (*ittta*) yaitu *-나벼요* (*-nabeoyo*) merupakan akhiran kalimat deklaratif dengan ragam bahasa sopan.

4) 아아 발자취 소리나 아니더면 꿈이나 아니 깨었으련마는

꿈은 님을 찾아가라고 구름을 타았어요.

Aa baljachwoe sorina anideomyeon kkumina ani kkaeotsseuryeomaneun

kkumeun nimeul chajeogaryeogo gureumeul tatsseosseoyo.

(KM + S + Kop. + Konj. + S + P + Konj. + S Topik + O + P + Konj. + O + P)

Selanjutnya, pada bait terakhir terdapat dua larik yang membentuk satu kalimat yaitu kalimat keempat. Kalimat keempat memiliki pola kalimat majemuk dengan akhiran kalimat *타았어요* (*tatsseosseoyo*). Akhiran ini terbentuk dari predikat verba *타다* (*tada*) bermakna ‘menaiki’ yang dilekatkan dengan dua imbuhan kala lampau yaitu *-았* (*-at*) dan *-었* (*-eot*) yang memberikan fungsi kalimat sebagai kalimat lampau yang telah lama terjadi. Kemudian, verba ini dilekatkan dengan akhiran penutup kalimat *-어요* (*-eoyo*) yang merupakan akhiran dengan ragam bahasa sopan dan digunakan dalam kalimat deklaratif. Berikut ini merupakan hasil analisis pola dan jenis kalimat serta ragam bahasa pada puisi *Kkum Kkaegoseo*.

Kalimat	Pola Kalimat	Bentuk Akhiran	Jenis Kalimat	Ragam Bahasa
1.	Majemuk	Nomina (사랑, <i>sarang</i>)+인가요 (<i>ingayo</i>)	Interogatif	Sopan
2.	Tunggal	Verba(없다, <i>eopda</i>)+습니다	Deklaratif	Formal

		(seumnida)		
3.	Tunggal	Verba(있다, <i>itda</i>)+나봐요(<i>nabwayo</i>)	Deklaratif	Sopan
4.	Majemuk	Verba(타다, <i>thada</i>)+왔 (<i>ass</i>)+왔(<i>eoss</i>)+어요(<i>eo</i> <i>yo</i>)	Deklaratif	Sopan

Tabel 3.9 Pola dan Jenis Kalimat serta Ragam Bahasa pada Puisi *Kkum Kkaegoseo*

Seperti yang dapat dilihat pada tabel di atas, pola kalimat yang terdapat pada puisi *Kkum Kkaegoseo* adalah pola kalimat majemuk dan tunggal. Kemudian, ragam bahasa yang digunakan adalah ragam sopan dan formal serta memiliki jenis kalimat deklaratif dan interogatif. Bentuk kalimat yang terdapat pada puisi ini adalah pola kalimat interogatif-sopan, deklaratif-formal, dan deklaratif sopan. Kalimat interogatif-sopan yang digunakan pada puisi *Kkum Kkaegoseo* merupakan jenis kalimat 수사의문문 (*susauimunmun*) atau kalimat interogatif yang bertanya kepada diri sendiri. Meskipun penutur bertanya kepada dirinya sendiri, untuk menghormati pendengar maka dapat digunakan ragam sopan.

Selanjutnya, pola kalimat deklaratif berfungsi untuk menyatakan pendapat maupun pernyataan. Ragam formal dan sopan dapat dibedakan dari sikap akrab atau sangat menghormati antara penutur dengan mitra tutur. Ragam formal digunakan untuk menghormati mitra tutur dan penutur seakan memberikan jarak antara dirinya dan mitra tutur. Sementara ragam sopan digunakan untuk menghormati mitra tutur dengan memunculkan sikap akrab antara penutur dan mitra tuturnya.

Berdasarkan hasil analisis pola dan jenis kalimat serta ragam bahasa pada sembilan karya puisi Han Yongun yang berjudul *Gunmal*, *Nimui Chimmuk*, *Ibyeoreun Miui Changjo*, *Al Su Eopsseoyo*, *Naneun Itkkojeo*, *Gaji Maseoyo*, *Nau Gil*, dan *Kkum Kkaegoseo*, terdapat dua pola kalimat yaitu pola kalimat tunggal dan majemuk. Kemudian, jenis kalimat yang digunakan Han Yongun dalam menulis karya puisinya antara lain yaitu, kalimat deklaratif, interogatif, dan

imperatif. Ragam bahasa yang terdapat pada ketiga jenis kalimat tersebut yaitu formal, sopan, *banmal*, dan sederhana. Berikut ini merupakan tabel kesimpulan dari analisis pola dan jenis kalimat serta ragam bahasa pada sembilan puisi karya Han Yongun.

No.	Puisi	Pola Kalimat			Jenis Kalimat			Ragam Bahasa			
		Tunggal	Majemuk	Tak Lengkap	Deklaratif	Interogatif	Imperatif	Formal	Sopan	<i>Banmal</i>	Sederhana
1.	<i>Gunmal</i>	2	7	-	7	2	-	-	-	-	9
2.	<i>Nimui Chimmuk</i>	3	8	-	11	-	-	11	-	-	-
3.	<i>Ibyeoreun Miui Changjo</i>	2	2	1	5	-	-	4	-	1	-
4.	<i>Al Su Eopsseoyo</i>	2	5	-	1	6	-	7	-	-	-
5.	<i>Naneun Itkkojeo</i>	-	7	-	5	2	-	2	5	-	-
6.	<i>Gaji Maseoyo</i>	17	7	-	13	3	8	9	15	-	-
7.	<i>Gojeokhan Bam</i>	5	5	-	4	6	-	4	6	-	-
8.	<i>Nauil Gil</i>	15	2	-	15	2	-	16	1	-	-
9.	<i>Kkum Kkaegoseo</i>	2	2	-	3	1	-	1	3	-	-
Jumlah		48	45	1	64	22	8	54	30	1	9

Tabel 3.10 Kesimpulan Hasil Analisis Sembilan Puisi karya Han Yongun

Berdasarkan tabel kesimpulan hasil analisis, pada sembilan puisi Han Yongun terdapat kecenderungan menggunakan pola kalimat tunggal dibandingkan dengan kalimat majemuk meski perbedaan jumlah penggunaan kedua kalimat tersebut tidak terlalu signifikan. Kalimat-kalimat yang terdapat pada setiap larik puisi Han Yongun dibentuk dengan struktur baku yang sesuai dengan tata bahasa Korea. Akan tetapi, ditemukan satu kalimat dengan pola tak lengkap yaitu hanya terdapat predikat yang ditambahkan dengan pelengkap. Kemudian, pada beberapa kalimat juga terdapat pelesapan subjek karena subjek pada jenis puisi lirik adalah kata ganti orang pertama. Dalam tata bahasa Korea, subjek kalimat dapat dihilangkan apabila subjek sudah diketahui sebelumnya ataupun menghindari pemunculan subjek yang sama secara berulang-ulang.

Kemudian, bentuk kalimat yang paling banyak digunakan adalah kalimat deklaratif dengan ragam bahasa formal. Bentuk kalimat deklaratif-formal digunakan oleh Han Yongun untuk menggambarkan hubungan yang akrab namun saling menghormati antara narator dengan *nim* atau ‘tuan’ sebagai mitra tutur dan juga kepada pembaca puisi. Kalimat deklaratif berfungsi untuk mengungkapkan pendapat dan isi hati narator puisi. Lalu, ragam bahasa formal berfungsi memperlihatkan kesan sopan dan menghormati dari penyair kepada ‘tuan’ dan pembaca sehingga para pembaca puisi-puisi Han Yongun dapat menerima pesan puisi dengan baik.

Sebagai kumpulan puisi yang terinspirasi dari buku ajaran Buddha karangan Han Yongun sendiri sebagai seorang biksu, pemakaian pola kalimat deklaratif-formal memiliki pengaruh dari ajaran Buddha. Penggunaan ragam formal dalam kalimat deklaratif memiliki fungsi untuk mengungkapkan pendapat dan pernyataan secara sopan serta menghormati mitra tutur atau pendengar. Hal ini dapat dikaitkan dengan sabda Buddha dalam kitab Majjhima Nikaya yang mengatakan bahwa salah satu dari jalan mulia yaitu *samma-vaca* (ucapan yang benar) mengajarkan agar manusia berusaha menahan diri dari berbohong, fitnah,

berkata kasar, dan percakapan yang tidak bermanfaat ³. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa puisi-puisi Han Yongun memiliki pesan tersirat akan harapannya agar negara Korea dapat segera memerdekakan diri dari penjajahan Jepang. Akan tetapi, dengan menggunakan bahasa yang halus dan sopan, pesan-pesan tersebut dapat diterima dengan baik oleh para pembaca serta tidak menimbulkan kemarahan dari pihak Jepang.



³ Dengan tidak berkata-kata kasar, seseorang akan mengucapkan sesuatu yang tak akan dipersalahkan, menyenangkan didengar, dapat diterima, berkenan dihati, sopan, menyenangkan dan disenangi oleh semua orang (Majjhima Nikaya I : 288).

BAB 4

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Pada penelitian ini, penulis menganalisis pola kalimat dan akhiran penutup kalimat dari puisi-puisi karya Han Yongun. Melalui analisis pola kalimat, penulis ingin mengetahui jenis kalimat yang terdapat pada puisi. Kemudian, dengan menganalisis akhiran penutup kalimat, penulis ingin mengetahui ragam bahasa dan jenis kalimat yang digunakan oleh Han Yongun dalam menulis karya puisinya. Han Yongun (1879-1944) atau dikenal juga dengan Manhae merupakan penyair angkatan 1920-an yang juga merupakan seorang biksu. Karya-karya puisinya berjumlah sembilan puluh tergabung dalam buku kumpulan puisi berjudul ‘님의 침묵 (*Nimui Chimmuk*)’ yang terbit pada tahun 1925. Pada buku ini terdapat sepuluh tema yang diambil dari buku ajaran Buddha karangan Manhae sendiri yang berjudul ‘십현담주해 (*sipyondanjuhae*)’ yang juga dibuat pada tahun 1925.

Melalui analisis pola kalimat pada puisi-puisi karya Han Yongun, penulis menemukan bahwa pada sembilan karya puisi Han Youngun terdapat pola kalimat tunggal dan majemuk. Kalimat majemuk pada puisi Han Yongun terdiri atas dua sampai empat kalimat dan digabungkan dengan konjungsi. Kalimat tunggal merupakan pola kalimat yang paling banyak digunakan Han Yongun pada sembilan karya puisinya meskipun perbedaan antara kalimat tunggal dan majemuk tidak begitu signifikan. Pola kalimat pada puisi karya Han Yongun tersusun secara terstruktur sesuai dengan pola kalimat baku bahasa Korea sehingga puisi Han Yongun dapat diteliti secara sintaksis.

Kemudian berdasarkan analisis akhiran penutup kalimat, ragam bahasa yang digunakan Han Yongun pada sembilan karya puisinya yaitu ragam bahasa formal, sopan, *banmal*, dan datar. Hal ini dilihat dari bentuk akhiran penutup kalimat yang muncul seperti -ㅂ니다 (*bnida*) / -습니다 (*seumnida*) sebagai ragam bahasa formal, -아요 (*ayo*) / -어요 (*eoyo*) / -여요 (*yeoyo*) sebagai ragam bahasa sopan, -이여 (*iyeo*) sebagai ragam bahasa *banmal*, dan -다 (*da*) / ㄴ다 (*nda*) / 리라 (*rira*) sebagai ragam bahasa datar. Ragam bahasa formal merupakan ragam bahasa mayoritas yang digunakan Han Yongun dalam menulis sembilan puisi ini.

Selanjutnya, jenis kalimat yang terdapat pada kesembilan karya puisi Han Youngun antara lain yaitu kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Jenis-jenis kalimat tersebut ditandai dengan akhiran kalimat -ㅂ니다 (*bnida*) / 습니다 (*seumnida*) sebagai kalimat deklaratif, -ㅂ니까 (*bnikka*) / 습니까 (*seumnikka*) dan -까요 (*lkayo*) sebagai kalimat interogatif, serta -세요 (*seyo*) sebagai kalimat imperatif. Jenis kalimat yang paling banyak digunakan pada kesembilan karya puisi Han Yongun berupa kalimat deklaratif.

Berdasarkan analisis pada sembilan karya puisi Han Yongun dapat diambil kesimpulan bahwa ragam bahasa dan jenis kalimat mayoritas yang ditemukan pada sembilan puisi tersebut adalah kalimat deklaratif dengan ragam bahasa formal. Penggunaan pola kalimat deklaratif-formal dalam kesembilan puisi karya Han Yongun mendapat pengaruh dari ajaran Buddha mengenai *samma vaca* atau ucapan yang benar. Hal itu dikarenakan Han Yongun selain seorang penyair, ia juga merupakan seorang biksu yang telah banyak menulis buku-buku mengenai ajaran Buddha. Selain itu, buku catatan mengenai kumpulan puisi biksu Sangchal yang dibuat oleh Han Yongun berjudul “십현담주해 (*siphyeondamjuhae*)” memberikan pengaruh besar terhadap buku kumpulan puisinya “님의 침묵 (*Nimui Chimmuk*)” yang diterbitkan dalam tahun dan tempat yang sama.

4.2 Saran

Dalam mempelajari bahasa asing khususnya bahasa Korea, diperlukan pengetahuan mengenai ragam bahasa yang terdapat pada bahasa tersebut. Hal ini dikarenakan agar pembelajar tidak hanya dapat berkomunikasi dengan lancar namun juga dapat menggunakan ragam bahasa yang tepat dan sesuai. Adapun pengajaran mengenai ragam bahasa Korea harus diterapkan pada institusi pengajaran bahasa Korea agar pembelajar dapat dengan mudah memahami dan mempraktekannya dalam komunikasi sehari-hari. Kemudian, pembelajaran mengenai jenis kalimat juga diperlukan agar pembelajar dapat mengetahui berbagai macam bentuk akhiran penutup kalimat yang menandai jenis-jenis kalimat yang terdapat pada bahasa Korea. Sehingga pembelajar dapat menambah variasi dalam berkomunikasi dalam bahasa Korea. Pembelajaran mengenai ragam bahasa dan jenis kalimat tidak hanya dilakukan melalui teks bacaan, melainkan juga bisa dilakukan menggunakan puisi.

Selain itu, dalam pengajaran ragam bahasa dan jenis kalimat Korea, pengajar dapat menggunakan karya-karya sastra sebagai contoh penerapan dari teori yang diajarkan. Salah satu karya sastra yang dapat dijadikan contoh yaitu puisi-puisi karya Han Yongun. Melalui penelitian ini, penulis menemukan bahwa struktur kalimat yang terdapat pada puisi-puisi karya Han Yongun merupakan struktur kalimat baku yaitu memiliki pola subyek-obyek-predikat secara lengkap sehingga dapat dijadikan sebagai contoh penggunaan ragam bahasa dan jenis kalimat Korea dalam karya sastra.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih perlu dikembangkan terkait antara hubungan sintaksis berupa pola dan jenis kalimat serta ragam bahasa yang terdapat pada karya-karya puisi Han Yongun terhadap unsur-unsur pembangun puisi lainnya seperti gaya penulisan penyair maupun latar belakang kehidupan Han Yongun sebagai seorang biksu dan aktivis kemerdekaan Korea. Kemudian, penulis berharap bahwa akan ada penelitian selanjutnya mengenai puisi-puisi lainnya dalam buku kumpulan puisi *Nimui Chimmuk* serta adanya pengajaran mengenai ragam bahasa di program studi Bahasa dan Kebudayaan Korea.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Teks:

- 국립국어원. 2005. *Korean Language for Foreigners 1 외국인을 위한 한국어 문법 1*. 서울: 커뮤니케이션북스. (Institut Nasional Bahasa Korea. 2005. *Oegugineul Wihan Hangugeo Munppeop 1*. Seoul: Communication Books.)
- _____. 2005. *Korean Language for Foreigners 2 외국인을 위한 한국어 문법 2*. 서울: 커뮤니케이션북스. (Institut Nasional Bahasa Korea. 2005. *Oegugineul Wihan Hangugeo Munppeop 2*. Seoul: Communication Books.)
- 김광원. 2008. *Nimui Chimmuk and The World of Buddhism 님의 침묵과 선(禪)의 세계*. 서울: 새문사. (Kim Gwangwon. 2008. *Nimui Chimukgwa Seonui Segye*. Seoul: Saemunsa.)
- 김종록. 2008. *Korean Standard Grammar 표준 한국어 문법*. 서울: 박이정. (Kim Jongrok. 2008. *Pyeojun Hangugeo Munppeop*. Seoul: Park Ijeong)
- 남기심. 2010. *Modern Korean Syntax 현대 국어 통사론*. 경기: 태학사. (Nam Gisim. 2010. *Hyeondae Gugeo Tongsaron*. Kyeonggi: Taehaksa).
- 남기심 & 고영근. 2010. *Korean Grammar Standard 표준 국어 문법론*. 서울: (주) 탐출판사. (Nam Gisim & Go Yeonggeun. 2010. *Pyojun Gugeo Munppeomnon*. Seoul: (Ju) Tapchulpansa.)
- 성광수. 2008. *Korean Expression Grammar in Poetry and Picture 시와 그림이 있는 한국어 표현 문법*. 서울: 한국문화사. (Seong Gwangsu. 2008. *Siwa geurimi inneun hangugeo pyohyeon munppeop*. Seoul: Hangungmunhwasa.)
- 성창선. 2010. *Korean Syntax 국어 통사론*. 서울: 한국 문화사. (Seong Changseon. 2010. *Gugeo Tongsaron*. Seoul: Hangungmunhwasa.)
- 신경림. 2010. *Shin Gyeong Rim's Find for a Poet 신경림의 시인을 찾아서*. 서울: 우리 교육. (Shin Gyeongnim. 2010. *Shin Gyeong Nimui Siineul Chajaseo*. Seoul: Uri Gyoyuk.)

- 이관규. 2007. *Grammar in School 학교 문법론*. 서울: 월인. (Lee Gwankyu. 2007. *Hakgyo Munppeomnon*. Seoul: Worin.)
- 이상억. 2008. *Korean Language and Culture 한국어와 한국문화*. 서울: 소통. (Lee Sangeok. 2008. *Hangugeowa Hangungmunhwa*. Seoul: Sotong.)
- 최규수. 2010. *An Introduction of Korean Syntax 한국어 통사론 입문*. 서울: 박이정. (Choi Gysu. 2010. *Hangugeo Tongsaron Immun*. Seoul: Park Ijeong)
- 최전승, 최재희, 윤평현, 배주채. 2009. *Understanding Korean Language 국어학의 이해*. 경기도: 태학사. (Choi Jeonseung, et all. 2009. *Gugeohagui Ihae*. Kyeonggido: Taehaksa.)
- 한용운. 1991. *Buku Kumpulan Puisi 'Nimui Chimmuk' karya Han Yongun 한용운 시선, 님의 침묵*. 서울: (주)미래사. (Han Yongun. 1991. *Han Yongun Siseon, Nimui Chimmuk*. Seoul: (Ju) Miraesa)
- 홍정선 et all. 2009. *The Advance of Korean Honorifics Expressions 국어 높임법 표현의 발달*. 서울: 박문사. (Hong Jeongseon dkk. 2009. *Gugeo Nopimbeop Pyohyeonui Baldal*. Seoul: Park Moon sa.)
- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chambers, J.K. 2009. *Sociolinguistic Theory*. United Kingdom: Wiley Blackwell.
- Choo Miho & Kwak Hyeyoung. 2008. *Using Korean A Guide To Contemporary Usage*. New York: Cambrige University Press.
- Coulmas, Florian. 2007. *Sociolinguistics: The Study of Speakers' Choices*. New York: Cambrige University Press.
- Hung, Eva et all. 2014. *Asian Translation Traditions*. United Kingdom: Routledge
- Khotbah-khotbah Menengah Sang Buddha: Majjhima Nikāya* (Terjemahan dari bahasa Pali oleh Bhikkhu Ñāṇamoli & Bhikkhu Bodhi). 2013. (Edi Wijaya dan Indra Anggara, Penerjemah.). Jakarta: DhammaCitta Press

- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lee Ikseop & S. Robert Ramsey. 2000. *The Korean Language*. United States of America: State University of New York Press.
- Lestari, Sri Endah Setia. 2007. *Tata Bahasa Korea*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Martinet, Andre. 1987. *Ilmu Bahasa: Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Saussure, Ferdinand de. 1959. *Course in General Linguistics*. London: Peter Owen Limited.
- Situmorang, B.P. 1980. *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*. Flores NTT: Nusa Indah.
- Soejono dan Abdurrahman H. 2005. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : CV Alfabeta.
- The Korean Overseas Information Service*. 2003. *A Handbook of Korea*. Seoul: Jungmoosa Printing.
- Thomas, Linda. 1993. *Beginning Syntax*. United Kingdom: Blackwell Publishers.
- Verhaar, J.W.M. 1990. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____. 2002. *Apresiasi Puisi: Panduan untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Whitmarsh, Tim. 2004. *Ancient Greek Literature*. Cambridge: Polity Press.

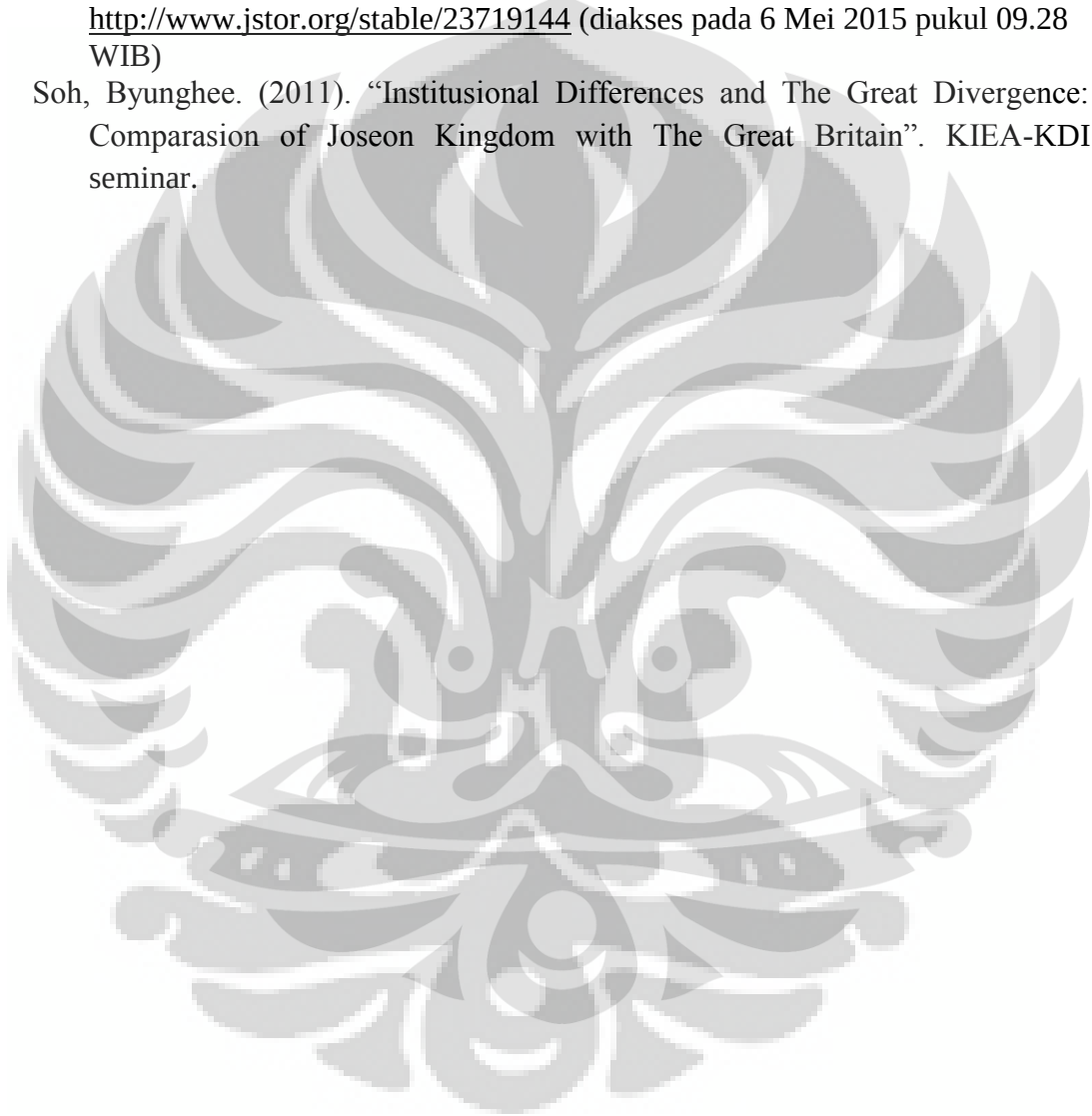
Yu, Beongcheon. 1992. *Han Yong-un & Yi Kwang-su: Two Pioneers of Modern Korean Literature*. United State of America: Wayne State University Press.

Jurnal:

Martin, Samuel E. (1995). "On The Prehistory of Korean Grammar: Verb Forms". *Korean Studies* Vol 19 1995. University of Hawaii Press.

<http://www.jstor.org/stable/23719144> (diakses pada 6 Mei 2015 pukul 09.28 WIB)

Soh, Byunghee. (2011). "Institutional Differences and The Great Divergence: Comparasion of Joseon Kingdom with The Great Britain". KIEA-KDI seminar.



Universitas Indonesia

Puisi *Gunmal* dan Terjemahan

‘님’ 만 님이 아니라 기룬 것¹은 다 님이다. 중생이 석가의 님이라면 철학은 칸트의 님이다. 장미화(薔薇花)의 님이 봄비라면 마시니²의 님은 이태리다. 님은 내가 사랑할 뿐 아니라 나를 사랑하나니라.

연애가 자유라면 님도 자유일 것이다. 그러나 너희는 이름 좋은 자유에 알뜰한 구속을 받지 않느냐. 너에게도 님이 있느냐. 있다면 님이 아니라 너의 그림자니라.

나는 해 저문 벌판에서 돌아가는 길을 잃고 해매는 어린 양이 기루어서 이 시를 쓴다.

(한용운, 군말 전문)

‘Tuan’ bukan hanya seorang tuan namun semua yang kurindukan adalah tuan. Jika dunia adalah tuan bagi Buddha maka filosofi adalah tuan bagi Kant. Jika bunga mawar adalah hujan musim semi bagi tuan maka Italia adalah tuan bagi Mazzini. Tuan tidak hanya aku cintai namun juga mencintaiku.

Jika hubungan asmara adalah kebebasan maka tuan juga adalah kebebasan. Namun apakah kalian mendapat hukuman yang ringan dari kebebasan. Apakah bagimu juga ada tuan. Jika ada itu bukanlah tuan melainkan bayanganmu.

Aku menulis puisi ini saat matahari kehilangan jalan menuju padang rumput yang gelap dan seorang penggembala sedang menggembalakan anak kambing.

(Han Yongun, *Gunmal*)

¹ Pada cetakan pertama bertuliskan ‘그룬 것’ (*guirun geot*).

² 마시니/마치니(Mazzini, 1805-1872): merupakan seorang aktivis politik Italia. Ia memiliki semangat tinggi dan menjadi tokoh yang memberikan pengaruh besar pada generasi muda pada saat awal kemerdekaan (Kim, 2008:46).

Puisi *Nimui Chimmuk* dan Terjemahan

님은 갔습니다. 아아 사랑하는 나의님은 갔습니다.

푸른 산빛을 깨치고 단풍나무 숲을 향하여 난 적은 길을 걸어서
참어 떨치고 갔습니다.

황금의 꽃같이 굳고 빛나든 옛 맹서는 차디찬 띠끌이 되어서 한숨의
미풍에 날아갔습니다.

날카로운 첫 ‘키쓰’의 추억은 나의 운명의 지침을 돌려놓고
뒤통을쳐서 사러졌습니다.

나는 향기로운님의 말소리에 귀먹고 꽃다운님의 얼굴에
눈멀었습니다.

사랑도 사람의 일이라 만날 때에 미리 떠날 것을 염려하고 경계하지
아니한 것은 아니지만 이별은 뜻밖의 일이 되고 놀란 가슴은 새로운
슬픔에 터집니다.

그러나 이별을 쓸데없는 눈물의 원천을 만들고 마는 것은 스스로
사랑을 깨치는 것인 줄 아는 까닭에 건잡을 수 없는 슬픔의 힘을
 옮겨서 새 희망의 정수박이에 들어부었습니다.

우리는 만날 때에 떠날 것을 염려하는 것과 같이 떠날 때에 다시
만날 것을 믿습니다.

아아님은 갔지만 나는님을 보내지 아니하였습니다.

제 곡조를 못 이기는 사랑의 노래는님의 침묵을 휩싸고 돕니다.

(한용운,님의 침묵 전문)

Tuan telah pergi. Ooh tuan yang aku cintai telah pergi.

Aku pergi membelah hujan biru menuju hutan *maple* dan berjalan di jalan kecil tanpa bisa menahan isakan.

Emas yang mengeras bagai bunga, janji lama yang mendingin menjadi pasir, terbang dengan sekali hembusan angin.

Ingatan tentang ciuman pertama yang tajam berbalik dari takdirku kemudian berjalan mundur lalu menghilang.

Aku menjadi tuli karena kata-kata tuan yang manis, dan buta karena wajah tuan yang seperti bunga.

Karena cinta juga bagian dari manusia, aku tidak merasa cemas dan khawatir akan berpisah ketika bertemu, namun sebuah perpisahan yang tidak disangka membuat hati terkejut dan meledakkan kesedihan baru.

Namun perpisahan menjadi kesedihan yang tak berguna, sebuah penolakan membelah cinta, aku mengubah kesedihan yang tak dapat kutahan dan menuangkan menjadi sebuah harapan baru.

Layaknya kekhawatiran akan perpisahan ketika kita bertemu, aku juga percaya akan pertemuan kembali setelah berpisah.

Ooh meskipun tuan telah pergi aku tidak melepaskan tuan.

Melodiku yang tidak bisa melampaui lantunan cinta berputar dalam keheningan tuan.

(Han Yongun, Keheningan Tuan)

Puisi *Ibyeoreun Miui Changjo* dan Terjemahan

이별은 미의 창조입니다.

이별의 미는 아침의 바탕(質) 없는 황금과 밤의 울(絲) 없는 검은 비단과 죽음 없는 영원의 생명과 시들지 않는 하늘의 푸른 꽃에도 없습니다.

님이여 이별이 아니면 나는 눈물에서 죽었다가 웃음에서 다시 살어날 수가 없습니다. 오오 이별이여.

미는 이별의 창조입니다.

(한용운, 이별은 미(美)의 창조 전문)

Perpisahan membuat keindahan.

Tidak ada keindahan dalam perpisahan pada keemasan pagi hari tanpa pijakan, atau pada sutra gelap di malam hari tanpa untaian benang, atau pada kehidupan abadi tanpa kematian, atau pada bunga biru di langit yang tidak meranggas.

Tuan, jika bukan perpisahan aku akan mati dalam air mata dan tidak bisa hidup lagi dalam senyuman. Ooh perpisahan.

Keindahan membuat perpisahan.

(Han Yongun, Perpisahan Membuat Keindahan)

Puisi *Al Su Eopsseoyo* dan Terjemahan

바람도 없는 공중에 수직의 파문을 내이며 고요히 떨어지는
오동트는 누구의 발자취입니까.
지리한 장마 끝에 서풍에 몰려가는 무서운 검은 구름의 터진 틈으로
언뜻언뜻 보이는 푸른 하늘은 누구의 얼굴입니까.
꽃도 없는 깊은 나무에 푸른 이끼를 거쳐서 옛 탑 위의 고요한
하늘을 슬치는 알 수 없는 향기는 누구의 입김입니까.
근원은 알지도 못할 곳에서 나서 뚝뽀리³를 울리고 가늘게 흐르는
적은 시내는 굽이굽이 누구의 노래입니까.
연꽃 같은 발꿈치로 갓이 없는 바다를 밟고 옥 같은 손으로 끝없는
하늘을 만지면서 떨어지는 날을 곱게 단장하는 저녁놀은 누구의
시입니까.
타고 남은 재가 다시 기름이 됩니다. 그칠 줄을 모르고 타는 나의
가슴은 누구의 밤을 지키는 약한 등불입니까.

(한용운, 알 수 없어요 전문)

Daun paulownia yang jatuh perlahan di ruang tanpa udara yang berdesir halus
adalah jejak siapa.

Langit biru yang tiba-tiba terlihat diantara sela-sela awan gelap menyeramkan
yang menyingsing pada akhir musim hujan panjang dan menjemukan adalah
wajah siapa.

Wangi yang tidak dapat dikenali yang berasal dari pohon tinggi tanpa bunga
yang diselimuti lumut dan terbawa oleh angin semilir adalah nafas siapa.

Arus kecil berliku-liku dari sumber mata air yang muncul dari tempat yang
tidak diketahui dan mengalir semakin kecil adalah lantunan siapa.

Lembayung sore hari terlukis lembut yang jatuh ketika layaknya tangan
permata menyentuh langit tanpa akhir dan tumit bagaikan teratai menapaki laut
yang tak ternaungi adalah puisi siapa.

Abu yang terbakar kembali menjadi minyak. Hatiku yang terbakar dan tidak
bisa dipadamkan adalah lampu remang yang menjaga malam milik siapa.

(Han Yongun, Tidak Tahu)

³ 뚝뽀리: merupakan bentuk dialek dari 돌부리 (*dolppuri*).

Puisi *Naneun Itkkojeo* dan Terjemahan

남들은 님을 생각한다지만
나는 님을 잊고저 하야요.
잊고저 할수록 생각하기로
행혀 잊힐까 하고 생각하야 보았습니다.

잊으라면 생각하고
생각하면 잊히지 아니하니
잊도 말고 생각도 말어 볼까요.
잊든지 생각든지 내버려두어 볼까요.
그러나 그리도 아니 되고
끊임없는 생각 생각에 님뿐인데 어찌하야요.

귀태여 잊으라면
잊을 수가 없는 것은 아니지만
잠과 죽음뿐이기로
님 두고는 못하야요.

아아 잊히지 않는 생각보다
잊고저 하는 그것이 더욱 괴롭습니다.

(한용운, 나는 잊고저 전문)

Orang-orang mengingat Tuan namun
aku akan melupakan Tuan.
Semakin aku melupakan menjadi teringat
ketika mungkin telah terlupa aku jadi mengingatnya.

Ketika ingin melupakan menjadi teringat
ketika mengingat menjadi tidak bisa terlupakan
apakah tidak perlu melupakan ataupun mengingatnya.
Apakah aku perlu membuangnya meskipun aku lupa ataupun ingat.
Namun ternyata tidak menjadi seperti itu
aku tidak tahu harus melakukan apa pada pikiran yang tak henti-hentinya
memikirkan Tuan

Ketika bermaksud melupakan kecantikan
ini bukanlah sesuatu yang tidak bisa dilupakan namun
meski demi tidur dan kematian
aku tidak bisa melepaskan Tuan.

Ooh dibanding sesuatu yang tak bisa terlupakan
melupakan merupakan hal yang lebih menyakitkan.

(Han Yongun, Aku Melupakan)

Puisi *Gaji Maseoyo* dan Terjemahan

그것은 어머니의 가슴에 머리를 숙이고 자기자기한 사랑을 받으랴고
빠죽거리는 입설로 표정하는 어여쁜 아기를 싸안으라는 사랑의 날개가
아니라 적의 깃발입니다.

그것은 자비의 백호광명(白毫光明)이 아니라 번득거리는 악마의
눈빛입니다.

그것은 면류관과 황금의 누리와 죽엄과를 본 체도 아니하고 몸과
마음을 돌돌 뭉쳐서 사랑의 바다에 풍당 너라는⁴ 사랑의 여신이 아니라
칼의 웃음입니다.

아아 님이여 위안에 목마른 나의 님이여 걸음을 돌리세요. 거기를
가지 마세요. 나는 싫어요.

대지의 음악은 무궁화 그늘에 잠들었습니다.

광명의 꿈은 검은 바다에서 자막질⁵ 합니다.

무서운 침묵은 만상(萬象)의 속살거림에 서슬이 푸른 교훈을 나리고
있습니다.

아아 님이여 새 생명의 꽃에 취하라는 나의 님이여 걸음을 돌리세요.
거기를 가지 마세요. 나는 싫어요.

거룩한 천사의 세례를 받은 순결한 청춘을 뚝 따서 그 속에 자기의
생명을 너서⁶ 그것을 사랑의 제단(祭壇)에 제물로 드리는 어여쁜
처녀가 어데 있어요.

달금하고 맑은 향기를 꿀벌에게 주고 다른 꿀벌에게 주지 않는
이상한 백합꽃이 어데 있어요.

자신의 전체를 죽엄의 청산에 장사 지내고 흐르는 빛(光)으로 밤을
두 쪼각에 베히는 반딧불이 어데 있어요.

⁴ Bentuk lain dari kata 넣으려는 (*neoeuryeoneun*).

⁵ 자막질 (*jamyakjil*): dialek dari kata 자맥질 (*jamaekjil*).

⁶ Bentuk lain dari kata 넣어서 (*neoeoseo*).

아아 님이여 정에 순사(殉死)하라는 나의 님이여 걸음을 돌리세요.
거기를 가지 마세요. 나는 싫어요.

그 나라에는 허공이 없습니다.
그 나라에는 그림자 없는 사람들이 전쟁을 하고 있습니다.
그 나라에는 우주만상의 모든 생명의 쫓대를 가지고 척도(尺度)를
초월한 삼엄한 궤율(軌律)로 진행하는 위대한 시간이 정지되었습니다.
아아 님이여 죽음을 방향(芳香)이라고 하는 나의 님이여 걸음을
돌리세요. 거기를 가지 마세요. 나는 싫어요.

(한용운, 가지마세요 전문)

Itu bukanlah sayap cinta yang memeluk bayi cantik di dekapan ibunya yang mengerucutkan bibirnya sambil menerima cinta hangat melainkan bendera lawan.

Itu bukanlah cahaya anugerah dari pegunungan yang benderang melainkan tatapan mata iblis yang berkilat.

Itu bukanlah sebuah mahkota dan emas yang dapat melihat dunia dan kematian, bukan pula cinta seorang peri yang tubuh dan hatinya berguling dan jatuh tenggelam di laut cinta melainkan senyum sebuah pisau.

Aah tuan, tuanku yang kehausan akan penghiburan, balikkanlah langkahmu. Jangan pergi ke sana. Aku tidak menyukainya.

Alunan bumi tertidur dalam bayangan bunga *mugunghwa*⁷.

Mimpi sebuah harapan menyelam ke dalam laut hitam.

Keheningan menyeramkan menurunkan ajaran yang tinggi dan agung pada bisikan kehidupan.

Aah tuan, tuanku yang dimabukkan oleh kehidupan baru sebuah bunga, balikkanlah langkahmu. Jangan pergi ke sana. Aku tidak menyukainya.

Di manakah gadis cantik yang memberikan persembahan sebuah cinta di altar yang memperoleh masa muda suci dari baptis bidadari agung dan menaruh kehidupannya sendiri di dalamnya.

Di manakah bunga lily yang memberikan aroma wangi dan manis kepada satu lebah namun tidak memberikannya kepada lebah lain.

Di manakah kunang-kunang yang mengadakan upacara pemakaman bagi dirinya sendiri di pegunungan hijau dan membelah malam menjadi dua dengan cahaya yang bersinar.

⁷ Bunga Sharon, bunga nasional Korea Selatan.

Lampiran VI: (lanjutan)

Aah tuan, tuanku yang gugur dalam kebenaran, balikkanlah langkahmu. Jangan pergi ke sana. Aku tidak menyukainya.

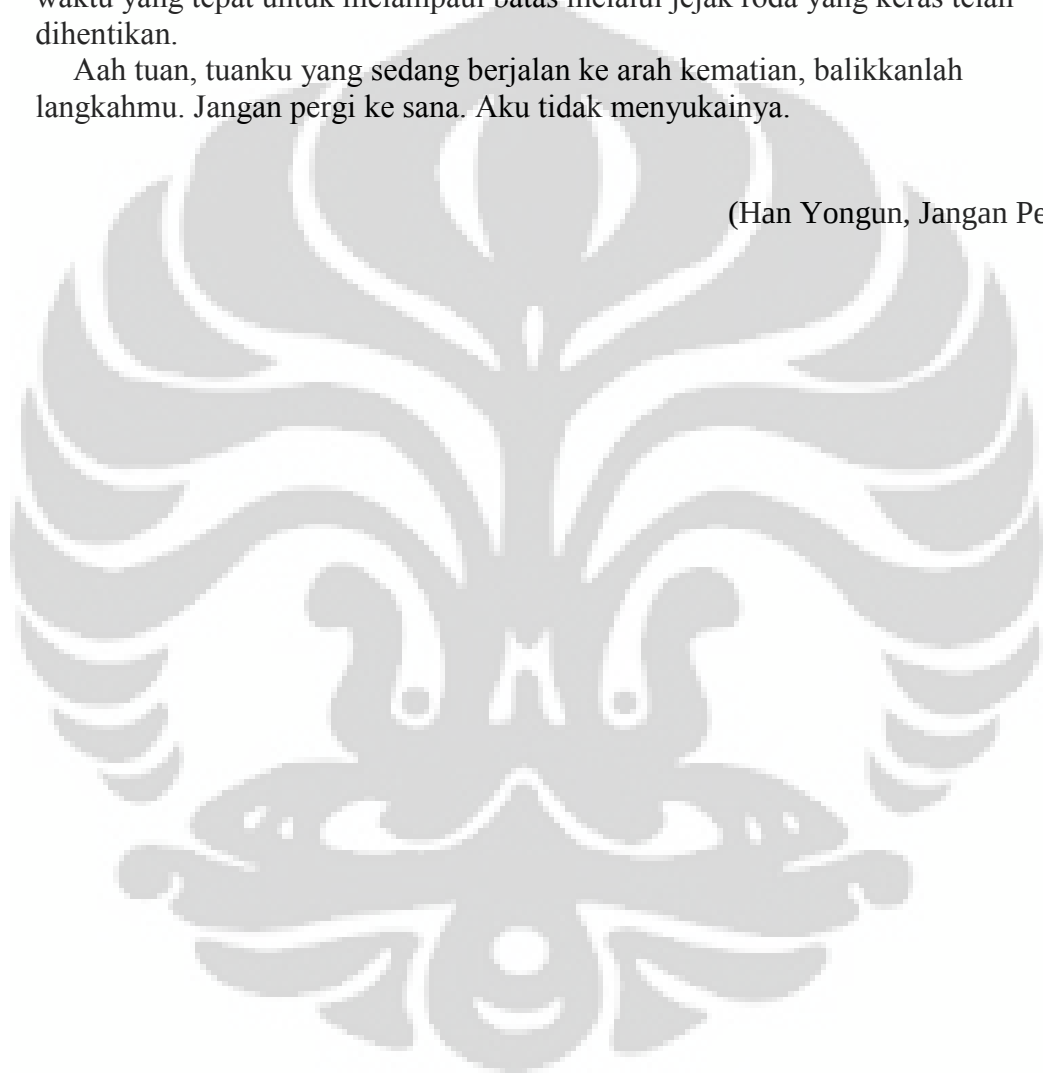
Di negara itu tidak ada ruang kosong.

Di negara itu orang-orang tanpa bayangan sedang berperang.

Di negara itu memiliki kunci dari seluruh kehidupan di alam semesta dan waktu yang tepat untuk melampaui batas melalui jejak roda yang keras telah dihentikan.

Aah tuan, tuanku yang sedang berjalan ke arah kematian, balikkanlah langkahmu. Jangan pergi ke sana. Aku tidak menyukainya.

(Han Yongun, Jangan Pergi)



Puisi *Gojeokhan Bam* dan Terjemahan

하늘에는 달이 없고 땅에는 바람이 없습니다.
사람들은 소리가 없고 나는 마음이 없습니다.

우주(宇宙)는 죽엄인가요.
인생은 잠인가요.

한 가닥은 눈썹에 걸치고 한 가닥은 적은 별에 걸쳤던 님 생각의
금실은 살살살 건힙니다.

한 손에는 황금의 칼을 들고 한 손으로 천국의 꽃을 꺾든 환상의
여왕도 그림자를 감추었습니다.

아아 님 생각의 금실과 환상의 여왕이 두 손을 마주잡고 눈물의
속에서 정사(情死)한 줄이야 누가 알아요.

우주는 죽엄인가요.
인생은 눈물인가요.
인생이 눈물이면
죽엄은 사랑인가요.

(한용운, 고적한 밤 전문)

Di langit tidak terdapat bulan dan di bumi tidak terdapat angin.
Orang-orang tidak bersuara dan aku tidak memiliki hati.

Apakah alam semesta adalah kematian.
Apakah kehidupan adalah tidur.

Satu untaian benas emas ingatan Tuan diletakkan pada alis dan satu untaian lagi berada di bintang kecil yang ditaruh secara perlahan.

Pada satu tangan menggenggam pisau emas dan dengan satu tangan lainnya menyembunyikan ilusi bayangan ratu yang merusak bunga surga.

Ooh jika benang emas ingatan Tuan dan ilusi ratu digenggam dengan kedua tangan maka siapa yang mengetahui air mata dari penderitaan kematian karena cinta.

Apakah alam semesta mati.
Apakah kehidupan adalah air mata.
Jika kehidupan adalah air mata
Apakah kematian adalah cinta.

(Han Yongun, Malam yang Sunyi)

Puisi *Nauil Gil* dan Terjemahan

이 세상에는 길도 많기도 합니다.
산에는 돌길이 있습니다. 바다에는 뱃길이 있습니다. 공중에는 달과
별의 길이 있습니다.
강가에서 낚시질하는 사람은 모래 위에 발자취를 내입니다. 들에서
나물 캐는 여자는 방초(芳草)를 밟습니다.
악한 사람은 죄의 길을 좇아갑니다.
의(義) 있는 사람은 옳은 일을 위하여는 칼날을 밟습니다.
서산에 지는 해는 붉은 놀을 밟습니다.
봄 아침의 맑은 이슬은 꽃머리에서 미끄럼 탑니다.

그러나 나의 길은 이 세상에 둘밖에⁸ 없습니다.
하나는 님의 품에 안기는 길입니다.
그렇지 아니하면 죽음의 품에 안기는 길입니다.
그것은 만일 님의 품에 안기지 못하면 다른 길은 죽음의 길보다
험하고 괴로운 까닭입니다.
아아 나의 길은 누가 내었습니까.
아아 이 세상에는 님이 아니고는 나의 길을 내일 수가 없습니다.
그런데 나의 길을 님이 내었으면 죽음의 길은 왜 내셨을까요.

(한용운, 나의 길 전문)

⁸ Pada cetakan pertama bertuliskan '둘밖에' (*dulbatkke*)

Di dunia ini terdapat banyak jalan.

Di gunung terdapat jalan berbatu. Di pantai terdapat jalan air. Di udara terdapat jalan bulan dan bintang.

Di pinggiran sungai orang yang memancing menaruh jejak kaki di atas pasir. Di padang rumput seorang perempuan yang menggali tanaman menapaki rerumputan wangi.

Orang yang jahat mengikuti jalan kejahatan.

Orang yang baik dan memperjuangkan keadilan menapaki mata pisau.

Matahari yang muncul di pegunungan barat menapaki lembayung kemerahan.

Tetes air bening di pagi musim semi meluncur ke bawah dari atas kelopak bunga.

Tetapi aku hanya memiliki dua jalan.

Pertama adalah jalan menuju pelukan tuan.

Jika bukan itu maka jalan lainnya adalah jalan menuju pelukan kematian.

Jika jalan itu tidak dapat membuatku masuk ke dalam pelukan tuan maka jalan lainnya lebih kasar dan menyiksa daripada jalan kematian.

Aah siapa yang membuatkan jalan untukku.

Aah di dunia ini hanya tuan yang dapat membuatkan jalan untukku.

Namun jika tuan yang membuatkan jalan untukku, mengapa engkau membuatkan jalan kematian.

(Han Yongun, Jalanku)

Puisi *Kkum Kkaegoseo* dan Terjemahan

님이면은 나를 사랑하련마는 밤마다 문 밖에⁹ 와서 발자취 소리만
내이고 한번도 들어오지 아니하고 도로 가니 그것이 사랑인가요.
그러나 나는 발자취나마 님의 문밖에 가본 적이 없습니다.
아마 사랑은 님에게만 있나벼요.

아아 발자취 소리나 아니더면 꿈이나 아니 깨었으련마는
꿈은 님을 찾아가라고 구름을 탔었어요.

(한용운, 꿈 깨고서 전문)

Jika tuan mencintai saya namun setiap malam datang ke depan pintu dan hanya
mengeluarkan suara jejak kaki tanpa sekalipun masuk ke dalam dan langsung
pergi apakah itu adalah cinta.

Namun saya belum pernah sekalipun pergi ke depan pintu tuan untuk
meninggalkan jejak kaki.

Mungkin cinta ini hanya ada untuk tuan.

Ooh jika itu bukanlah suara jejak kaki atau aku terbangun dari mimpi
mimpi itu akan mencari tuan dengan menaiki awan.

(Han Yongun, Terbangun dari Mimpi)

⁹ Pada cetakan pertama bertuliskan ‘문밖게’ (*munbatge*).